Terjerat

Namaku shelo, aku seorang wanita rapuh yang kesepian tanpa kasih sayang keluarga. Kehilangan Papi membuatku hancur, apalagi harta kekayaan keluargaku habis karena Mbak Intan dan Kak Jefri mantan pacarku. Hidupku rumit, sangat rumit. Aku adalah wanita jahat yang ingin merebut suami orang lain. Kak Revan aku sangat menyukainya. Dia adalah sosok kakak yang sangat aku kagumi. Aku menyesal pernah membuat istri kak Revan kesal karena ulah jahatku.

Maafkan aku Mbak Anita....

Aku menatap ruang ini dengan kesal. Jika saja aku tidak terjebak ulah Mbak Intan dan Kak Jefri aku tidak akan terjerumus barang haram yaitu obat-obatan terlarang yang akan menghacurkan tubuhku sendiri. Tadinya aku pikir aku bakal mati karena kecanduan, tapi Tuhan sangat menyayangiku karena aku dipertemukan dengan sosok saudara yang sangat menyayangiku. Mbak Anita adalah wanita baik yang rela menghabiskan waktunya untuk selalu menemaniku. Ia mendorongku untuk menyembuhkan ketergantunganku.

Narkoba adalah pembunuh dan itu benar, wanita bernama Nana meninggal seminggu yang lalu akibat ketergantungan Narkoba. Narkoba memang iblis yang hanya memberikan kesenangan sesaat dan kemudian menghancurkan kehidupan seseorang. Nana sempat bercerita padaku jika ia amat menyesal memakai obat-obatan laknat itu.

Mencoba barang haram itu adalah hal yang sangat salah. Jika ada masalah lebih baik dibicarakan kepada sahabat atau orang yang kita percaya, agar bisa mencari solusi bersama. Tidak ada masalah yang tidak ada jalan keluarnya. Cobalah berusaha dan berdoa , itu yang selalu dikatakan Mbak Anita kepadaku. Aku mencoba memejamkan mataku namun, teriakan pendatang baru ditempat ini mengingatkanku saat aku pertama kali datang kesini. Aku bersyukur aku tidak lagi ketergatungan obat-obatan laknat itu dan aku bersumpah aku tidak akan pernah menyetuhnya lagi.

Aku melihat pergelangan tanganku yang pernah aku lukai karena kecanduan yang sangat parah. Pi, Maafkan Shelo Pi, shelo janji akan hidup dengan baik. Besok aku harap aku bisa membuka mataku dan menemukan

harapan baru menuju kehidupan yang lebih baik. Aku akan menjadi Shelo yang baru dan akan merubah semua kebiasaan burukku.

Ada yang bilang tidak ada kata terlambat untuk memperbaiki diri. Aku yakin aku bisa menjadi wanita tegar dan berjuang untuk hidupku. Ya, aku akan melanjutkan pekerjaanku menjadi model dan penulis. Tak ada yang tahu jika aku adalah seorang penulis karena aku menutupi identitasku selama ini. Yang mereka tahu jika aku adalah seorang artis dan juga model.

***

Shelo membuka matanya karena teriakkan para perawat meminta mereka untuk bangun. Shelo merenggangkan ototnya dan tersenyum manis kepada perawat yang baik hati yang bernama Jamila. Ibu Jamila adalah wanita paru bayah yang selalu mendengarkan curhatan Shelo.

"Bangun Shelo, kamu lupa hari ini kamu bisa pulang dan menjalani kehidupan normalmu" ucap ibu Jamila.

"Huah....Bu, Shelo pasti akan merindukan ibu!" ucap Shelo manja.

"Tapi apa kamu tahu? Mbak dan kakak iparmu beserta kedua keponakanmu sudah menunggu diluar" ucap ibu jamila.

Shelo segera berdiri dan mengambil koper yang telah ia siapkan tadi malam. "Ibu, nanti Shelo akan sering mengunjungi ibu" ucap Shelo memeluk Jamila.

"Tentu saja sayang, kamu tidak mandi?" Tanya ibu Jami.

"Tidak Bu, males hehehe..." kekeh Shelo.

Shelo melangkahkan kakinya menuju ruang tunggu yang berada dilobi lantai satu. Ia melihat Anita, Revan, Yura, Yeza dan Ragil yang berada digendongan Revan.

"Mbak...kak..." teriak Shelo memeluk Anita.

Shelo mendekati Yeza yang sudah berumur 3 tahun lalu mencium pipi Yeza. Ia kemudian memeluk Revan dan mencium pipi Ragil yang berada digendongan Revan. Shelo kemudian menyamakan tingginya dengan berlutut dihadapan seorang anak perempuan yang cantik dan mencium pipinya. Yura anak kandung Intan kakak tirinya yang menghancurkan hidupnya.

"Mbak Yura apa kabar? Kangen nggak sama tante Celo?" Tanya Shelo dengan senyum manisnya.

"Kangen tante Cel" ucap Yura mencium pipi Shelo.

Shelo menggendong Yura namun sosok laki-laki imut yang mencolek kakinya membuat Shelo tertawa. "Yeza mau digendong juga?" Tanya Shelo. Yeza menganggukkan kepalanya.

"Yeza sama Mama aja ya!" Ucap Anita menggendong Yeza.

"Nggak apa-apa Mbak, aku kan kangen sama mereka!" ucap Shelo.

"Bisah patah pinggang kamu Shel. Ingat Shel kamu belum menikah!" Ucap Anita mengingatkan Shelo akan statusnya. Shelo meringis mendengar ucapan kakak iparnya.

"Nanti deh....Mbak jika jiwa dan ragaku kembali bugar hehehe" kekeh Shelo.

"Kamu mau kerja diperusahaan kakak?" Tanya Revan memotong pembicaraan mereka.

Shelo menggelengkan kepalanya "Nggak Kak, aku mau fokus menulis dan mode atau bisnis laundry kak" jelas Shelo.

Anita tersenyum "Jika kamu membutuhkan bantuan Mbak dan Kak Revan akan ada selalu untukmu dek!" ucapan Anita membuat Shelo terharu.

"Iya mbak terima kasih.." ucap Shelo tulus.

Mereka mengantarkan Shelo ke Apartemen milik Revan. Anita dan Revan bersepakat memberikan satu unit Apartemen untuk Shelo. Mereka berdua sangat menyayangi Shelo seperti adik kandung mereka sendiri. Setelah mengantar Shelo didepan lobi Apartemen Revan bersama keluarga kecilnya segera pulang.

Shelo masuk kedalam lift dan menuju Apartemen yang akan ia tempati. Ia berhenti tepat didepan pintu apartemen dan segera menekan pasword. Pintu terbuka, Shelo masuk sambil menggeret kopernya. Ia tersenyum saat melihat Apartemen yang diberikan kedua manusia berhati malaikat yang selalu menjaganya. Ia melihat foto didinding apartemen ini. Terdapat Foto keluarga barunya yang sangat menyayanginya. Ada Revan, Anita, Yura, Yeza dan Ragil. Shelo sangat bersyukur menjadi bagian dari keluarga ini.

Shelo melangkahkan kakinya keruang tengah dan ia melihat sesuatu yang berada diatas meja. "Mbak Anita

membelikan note book baru dan apa ini? kartu kredit...aku jadi tidak enak menerima semua ini. Aku ini pernah jahat dan kasar sama Mbak Anita dan perlakuanku yang dulu sangat menjijikan" ucap Shelo mengingat apa yang pernah ia lakukan dulu. Shelo lalu menuju dapur dan melihat sebuah kertas yang tertepel di kulkas.

Jangan berani-beraninya kamu menyetuh makanan yang tidak sehat. Semua bahan makanan sudah Mbak isi Shel, jangan buat aku dan kakakmu kecewa!

Shelo menggaruk kepalanya, tadinya ia ingin membuat mie instan tapi karena isi kertas itu membuatnya harus segera memasak bahan makanan yang ada dikulkas sebelum Vio atau Anita memeriksa kulkas itu. Vio dan Devan adalah orang tua angkat Shelo, keduanya sangat menyayangi Shelo. Bagi Vio dan Devan, Shelo adalah putri mereka satu-satunya.

Shelo memutuskan membuat omelet sayur-sayuran. Setelah selesai memasak ia menuju ruang TV dan membuka acara selebriti. Ia tersenyum kecut saat melihat pemberitaan mengenai dirinya yang telah keluar dari panti rehabilitasi ketergantunag obat-obat terlarang.

Siapa yang tidak mengenal model cantik yang bernama Celopatra. Wanita cantik ini kabarnya telah keluar dari panti Rehabilitasi. Banyak yang menyayangkan karirnya yang jatuh begitu saja akibat Narkoba. Kedekatan wanita ini dengan beberapa produser membuat namanya melambung tinggi.

Kita tunggu kabar dari Celo apakah dia akan kembali kedunia hiburan atau dia akan tenggelam seperti artis lainnya yang pernah terjerat kasus narkoba.

Klik..

Shelo mematikan Tv dan tiba-tiba selera makannya hilang. Ia membuka jendela Apartemennya dan berteriak.

"Aku ingin bahagia..."

Brak....

"Wanita gila...Berisik!" teriak seseorang terganggu dengan aksi Shelo.

"Siapa yang gila? Dasar bule kesasar!" Teriak Shelo saat melihat kesamping dan melihat sosok laki-laki yang mengatakannya gila.

"Diam kau...! yang tinggal disini bukan hanya kau!" Teriak laki-laki itu.

"Bodoh..." Kesal Shelo menutup jendela dan menatap diding yang membatasi apartemenya.

Kalau gue punya lubang ajaibnya doraemon gue bakalan langsung kerumah laki-laki itu dan gue akan menjambak rambutnya, memukul bibir sombongnya itu.

Shelo melihat disudut ruangannya terdapat home theater yang sepertinya bisa membuatnya mengganggu laki-laki gila yang berada di balik tembok apartemenya. Shelo mengetuk dinding dan ternyata Apartemen ini hanya kedap suara didalam kamar saja, seperti kamarnya. Shelo tersenyum penuh kemenangan karena sepertinya rencananya akan berhasil.

Sepertinya mengganggu tetangga baru akan menjadi hobi yang menyenangkan saat ini....

Mati kau laki-laki gila...

Shelo yang baik hati kembali beraksi...

Shelo tersenyum setan, ia menghidupkan musik dengan keras dan sengaja mengetuk dinding sebelah dengan kencang.

Tok....tok...

"Hahahaha...rasain hahaha..." Shelo mencoba mengintip dari lubang pintu menunggu kedatangan tetangga barunya.

Shelo tersenyum kecut saat melihat laki-laki berambut gondrong dengan bulu-bulu lebat yang menutupi rahangnya.

"Widih kera" ucap Shelo geli melihat bulu-bulu itu.

"Jadi merinding nih" shelo memegang lengannya yang meremang karena melihat bulu-bulu itu. Tadi ia hanya melihat tetangganya sekilas dari jendela apartemenya, ia tidak menyangka jika bule tetangganya memiliki banyak bulu diwajahnya.

Shelo sebenarnya anti bulu, ia geli ketika melihat bulu. Ia bahkan takut dengan binatang yang berbulu dan kali ini ia bertemu manusia dengan bulu yang menutupi rahangnya.

Tok...tokk...

Mati gue senjata makan tuan nih...

Bulu...

Oh...tidak..

"Buka brengsek atau aku akan memaksa pihak kemanan untuk mengusirmu dari apartemen ini!" Teriak laki-laki itu.

Shelo segera mematikan musik yang ia hidupkan tadi, namun tidak membuat tetangganya berhenti mengetuk pintu itu.

Gue mau damai...

Gue nggak sanggup lihat tu bulu...

"Buka...wanita gila, kita perlu bicara empat mata!" Teriaknya.

Shelo membuka pintu sambil menyipitkan matanya berharap pemandangan bulu itu menghilang dari hadapannya. "Maafkan aku tetangga bulu, aku janji tidak akan mengganggumu lagi!" ucap Shelo pelan penuh penyesalan.

Laki-laki itu mendorong pintu Aprtemen Shelo hingga ia bisa masuk ke dalam Apartemen Shelo. Ia kemudian menatap wanita cantik yang berada dihadapannya dengan pandangan tidak suka. "Jika untuk menarik perhatianku dengan bersikap brutal, kau salah. Aku benci wanita sepertimu!" ucapnya kasar.

"Hmmm maaf tuan berbulu, aku salah dan bisahkah kau keluar dari rumahku!" Usir Shelo yang memutuskan untuk memejamkan matanya karena tidak ingin melihat bulu.

Geli..hus...hus...pergi makhluk berbulu...

"Tuan berbulu? dasar gila!" Teriak laki-laki itu kesal karena ucapan Shelo. Ia membuka pintu dan keluar dengan menutup pintu dengan kencang.

Brakkkk....

Pintu tertutup membuat shelo bernapas lega karena selamat dari makhluk berbulu yang membuatnya merinding disko. Shelo memutuskan untuk segera tidur dan bermipi indah. Besok ia akan bertemu menajernya untuk menanyakan apakah ada pihak yang ingin melanjutkan kontraknya.

Menjelang pagi Shelo memutuskan untuk bertemu manajernya di kantor managementnya. Ia menatap tampilannya yang menurutnya lumayan cantik. Shelo memakai jeans dan baju kaos ketat yang kenempel ditubuh indahnya dan tak lupa cardigan biru menutupi kedua lengannya. Ia mengambil tas selepangnya dan melangkahkan kakinya menuju lift.

Shelo masuk kedalam lift namun tiba-tiba bulu kuduknya meremang saat melihat laki-laki dengan rahang berbulu yang sedang berdiri disampingnya. Laki-laki itu

memakai baju kaos dan celana pendek beserta sandal jepit.

Gue aneh sama bule-bule ini, kenapa ya suka banget memelihara bulu. Lagian ya, ini orang nggak kerja apa? Dasar kebiasaanya, bisa-bisanya dia menghabiskan uanghya hanya untuk liburan. Liburan? Sepertinya enggak deh... dia ini paling bule yang sukanya mabuk dan menghaburkan uangnya.

Shelo berusaha tak ingin melihat wajah tuan berbulu. Ia lebih suka menatap perut tuan berbulu yang sepertinya memiliki banyak kotak yang terbentuk dari otot-otot perutnya.

"Dasar wanita tidak sopan, pikiranmu sungguh kotor. Apa yang kau lihat?" Tanyanya dingin.

"Nggak ada, lagian mata-mata saya kenapa anda yang kesal!" ucap Shelo.

"Kau wanita tidak sopan. Apa keluargamu tidak mengajarkan sopan satun kepadamu?" Ucap laki-laki itu membuat Shelo kesal.

"Hey...tuan berbulu mirip kera sakti, jangan bawa-bawa keluarga ya! Dasar gila. Harusnya kamu berkaca dan lihat bentukmu yang mirip kera. Apakah

keluargamu akan bangga dengan gembel gila sepertimu!" Kesal Shelo.

"Tutup mulut sampahmu!" Ucap laki-laki itu.

Ting...lift terbuka dan tiga orang penghuni lainnya masuk kedalam lift dan memberi hormat kepada laki-laki itu dengan menundukkan kepalanya.

Ternyata bukan hanya gue yang tidak suka melihat bulunya. Buktinya mereka semua menuduk tidak ada yang ingin menatapnya.

Tidak ada pembicaraaan diantara mereka karena kehadiran penghuni lain didalam lift membuat keduanya memilih untuk tidak berdebat. Ting....lift terbuka, Shelo segera keluar tanpa meghiraukan penghuni lainnya yang sepertinya mengenalnya.

Shelo keluar dari lobi Apartemen, ia menunggu taksi yang telah ia pesan. Ia segera membuka pintu taksi namun laki-laki itu mendorong shelo hingga shelo tidak bisa masuk ke dalam taksi dan laki-laki itu segera masuk kedalam taksi sambil tersenyum senang.

"Hey, tuan berbulu....Saya yang telah memesan taksi ini!" Kesal Shelo.

"Jalan pak!' Ucap laki-laki itu tanpa melirik shelo yang mengetuk jendela mobil.

Dasar makhluk berbulu kampret....

Shelo menghentakkan kakinya dan mundur perlahan ketika suara supir taksi memohon maaf kepadanya. Ia memutuskan untuk berjalan dan menatap kesal taksi yang melaju dengan makhluk berbulu itu.

"Itulah kenapa gue benci makhluk berbulu, mereka mengesalkan! Kucing, anjing, sapi, kambing,ayam arghhhh...termasuk makhluk berbulu tadi...aku benci!!!"

Shelo berjalan dengan wajah yang ditekuk, namun sebuah mobil menghentikan langkahnya. "Masuk Shel!" Ucap laki-laki tersenyum manis.

"Shelo memutuskan untuk masuk dan tersenyum melihat lelaki yang ada disebelahnya "Makasih Dai" ucapnya.

"Sama-sama, ada pesan Mami, Shel. Lo di suruh Mami buat pakek mobil Mami!" Jelas Davi.

Shelo menggelengkan kepalanya "Nggak usah Dai gue nanti merepotkan!" ucap Shelo.

Davi, laki-laki ini merupakan biang masalah dalam hidupnya. Karena laki-laki inilah Shelo kehilangan papi

tercinta. Davi adalah orang yang menabrak papinya. Sebenarnya Davi juga tidak bersalah saat itu, Shelo tahu jika Papinya sedang kebingungan karena hutang-hutang perusahaanya. Papinya tidak ingin membuat Shelo sedih dan menderita karena harus hidup dengan banyak hutang. Oleh karena itu papinya berniat mengakhiri hidup dengan cara kecelakaan agar ansuransi jiwanya bisa menutupi hutangnya. Davi merupakan Adik Revan Dirgantara dan Davi ini juga adalah Kakak angkat Shelo.

"Kamu mau ke management?" Tanya Davi.

"Hmmm iya Dai, aku telah banyak melanggar kontrak dan itu harus aku bayar!" ucap Shelo.

"Nggak Shel, kontrak kamu sudah habis disana dan mereka tidak ingin memperpanjang kontrakmu!" Ucap Davi.

"Tapi setidaknya mereka menjengukku untuk memberitahuku Dai!" ucap Shelo sedih.

Davi menepuk pundak Shelo "Datang ke perusahaan managementku! Aku akan membantumu. Sekarang aku tidak menangani perusahan itu lagi karena aku sibuk membantu Papi tapi jika kau membutuhkan pekerjaan kau

bisa menjadi manajer atau model lagi jika kau masih laku hehehe" kekeh Davi membuat Shelo kesal.

"Nggak usah ngehina gitu Dai, aku masih cantik untuk ukuran model" kesal Shelo.

"Tapi dunia kita ini kejam Shel, cukup untukmu bertahan disana, uang yang berkuasa. Aku harap kau tidak melakukan hal gila lainnya!" ucap Davi.

"Aku tidak akan pernah menjual tubuhku ke para produser atau penanam saham Dai, kau tahu siapa aku. Aku mencapai pretasi itu dengan usahaku sendiri. Jika aku tidak bisa kembali ke dunia model aku akan memikirkan tawaranmu!" ucap Shelo.

Davi tersenyum "Setidaknya kau bisa bertemu calon suami pontensial diperusahaanku!" Goda Davi

"Anjrit....Kau Dai, harusnya kau bersikap seorang kakak yang baik untuk melindungi adikmu. Kau harus menyeleksi lelaki yang mencoba mendekatiku" kesal Shelo.

Hahahahaha.....

Davi menertawakan Shelo hingga perutnya sakit. mereka memasuki kantor managemen Shelo. "Aku tidak bisa menunggumu Shel, setelah ini ingat pesanku! Kau

pulang ke rumah menemui Mami atau kau akan dimarah nenek sihir Anita. Kau tahu betapa kejam pasangan iblis itu" ucap Davi mengingat Kakak tertuanya dan Kakak iparnya yang memiliki sifat pemaksa.

"Iya, aku tahu. Aku tidak ingin kak Anita memaksaku bekerja di perusahaan keluarganya dan bertemu para sepupumu yang menggoda jiwa dan ragaku" ucap Shelo mengedipkan matanya membuat Davi bergidik ngeri. Keluarga Anita merupakan anak dari pemilik beberapa perusahaan yaitu Alexsander group yang juga memiliki para pangeran tampan dan kaya raya. Para saudara Anita memiliki wajah tampan campuran Indonesia Jerman. Mereka juga adalah sepupu Davi. (baca: si dingin suamiku).

Shelo melambaikan tangannya dan segera masuk kedalam kantor managementnya. Banyak tatapan mencemooh saat mereka menatap shelo. Shelo memanggil Weni yang merupakan sahabatnya.

"Wen..." teriak Shelo.

Weni menatap Shelo dengan wajah tak bersahabatnya. "Masih hidup lo? Hebat ya...tindakan lo membuat perusahaan harus mengganti denda kontrak.

Tapi gue harus berterima kasih dengan lo memutuskan rehab dan membuat management panik lo membuat karir gue menanjak karena menggantikan lo!" Ucap weni sinis.
"Wen, aku senang jika kau berhasil" ucap Shelo tulus.
"Senang? Seorang Shelo yang sombong senang karena keberhasilan gue hahahaha....gue terharu!" ejek Weni membuat kemarahan Shelo memuncak.

Sabar....sabar untuk saat ini dan seterusnya wanita dihadapanmu ini bukan lagi sahabatmu yang dulu.

"Makasih karena pernah menjadi sahabatku!" Ucap Shelo meninggalkan Weni yang menatapnya penuh kebencian.

Shelo memasuki lift dan segera menuju kantor pimpinan management. Ia mengetuk pintu dan suara memerintahkanya masuk membuatnya segera masuk. Ia melihat pemandangan menjijikan yanf saat ini ada dihadapannya. Josh sedang berciuman dengan salah satu model yang merupakan rekan kerjanya.

"Waw...kejutan model pecandu akhirnya pulang" ucap Josh memandang Shelo dengan tatapan laparnya. Tentu saja tatapan Josh membuat Shelo muak. Shelo dengan angkuh melangkahkan kakinya dan duduk

berhadapan dengan Josh dan Deli seorang model berdarah campuran Indonesia Inggris.

"Hai Shel..." ucap Deli sinis.

Melihat sikap keduanya yang tidak ramah padanya membuat Shelo menatap keduanya dengan sinis. Shelo melipat kedua tangannya dan menunjukan wajah angkuhnya. “Aku ingin menyelesaikan masalah kita” ucap Shelo.

“Aku merasa kita tidak punya masalah apaun, jadi ada apa kau kemari?" Tanya Josh.

"Aku mau mengambil sisa uangku dan menanyakan masalah kontrakku" jelas Shelo.

"Uangmu? Hahahaha...kau pikir setelah kau melanggar kesepakatan, kau masih mengangap itu uangmu?" Ucap josh dengan senyum mirisnya.

"Josh aku sudah membayar denda kerjasama itu dengan uang tabunganku sendiri dan bukan uang yang ada ditanganmu. Uang itu 5 kontrak kerjasama yang telah aku selesaikan 3 tahun yang lalu. Dan kau meminjanya untuk membangun kantor ini. 500 juta Josh dan itu tidak sedikit!" ucap Shelo.

"Mana buktinya jika aku berhutang padamu?" Tanya Josh.

"Kau..." Shelo mengepalkan kedua tangannya.

"Kontrakmu sudah habis dan kau aku depak dari manajemenku. Aku tidak butu pecandu sepertimu!" Josh memandang Shelo dengan tatapan merendahkan.

"Josh, aku bekerja denganmu selama 5 tahun, inikah perlakuanmu padaku? Kembalikan uangku!" Teriak Shelo.

"Hahahaha...tidak bisa nona cantik, jika kau ingin aku mengembalikan uangmu, jual tubuhmu kepada bos besar dan kepadaku tentunya. Kami akan menyumbangkan masing-masing 250 juta untuk hari pensiunmu" ucap Josh.

Shelo menahan air matanya. Jika saja keluarga Dirgantara tidak membantunya mungkin Shelo akan mendekam dipenjara karena pelanggaran kontrak. Ini memang ulahnya, Shelo ditemukan Anita over dosis di kontrakannya. Anita membawa shelo ke rumah sakit dan membujuk shelo untuk melakukan rehab. Anita dan Davi yang sebenarnya membayarkan seluruh pelanggaran kontrak yang dilakukan Shelo.

Uang ditabungannya hanya sedikit dan tidak bisa menutupi setengah pelanggaran kontrak itu. Tadinya Shelo mengharapkan menejernya untuk membantunya dengan

memberikan uang yang manajernya pinjam, namun sang manajer tidak pernah datang. Josh tidak mau mengembalikan uang milik Shelo.

"Kau pikir perawan sepertiku akan menjual tubuhku hanya untuk uang 500 juta? Kau memang laki-laki brengsek Josh pantas saja istrimu meninggalkanmu dan lebih memilih sahabatmu" ucapan Shelo membuat darah Josh mendidih.

Josh mendekati Shelo dan menamparnya. Plakkk... Shelo memegang pipinya yang terasa perih. Tanpa ia sadari air matanya menetes. Shelo menujuk wajah Josh dengan tatapan penuh emosi. "Aku yakin orang sepertiku akan lebih baik hidupnya dari pada kalian! Hahahaha...lihat saja kau dan kau akan menerima akibatnya!" Ucap Shelo menatap Josh dan Deli.

Shelo segera keluar dari ruangan Josh dan menabrak seorang lelaki yang hanya menggunakan baju kaos dan celana pendek. Shelo sama sekali tidak menyadari laki-laki itu adalah tuan berbulu yang merupakan tetangganya. Shelo menundukkan kepalanya dan berjalan sambil menatap gedung yang dulunya selalu ia kunjungi.

Selamat tinggal impianku. Dari sinilah aku mulai menapaki karir modelku...dan disini juga aku akan mengakhirinya. Ternyata mereka membuangku dengan mudahnya.

Aku ini korban dan kalian yang serakah aku yakin kalian akan menerima akibatnya. Hiks...hiks...

Pi, Mi Shelo lelah.....

Shelo menghapus air matanya dan melihat beberapa orang yang merupakan pejalan kaki menatapnya dengan pandangan tak percaya. Shelo pernah membintangi iklan shampo dan iklan sabun. Bukan hanya itu dia pernah 5 kali berperan di film yang menyedot banyak penonton walaupun perannya bukanlah peran utama.

Bulu

Shelo mencoba menahan sesak didadanya. Ia merasa sangat lelah dengan apa yang terjadi hidupnya. Ia duduk termenung di taman. Beberapa orang yang melewatinya mengambil foto Shelo yang tampak meyedihkan. Shelo menghela napasnya saat menyadari jika fotonya diambil oleh beberpa orang. Ia tersenyum saat seorang perempuan remaja meminta untuk berfoto dengannya.

"Saya boleh foto sama mbak?" tanya remaja perempuan itu penuh harap.

"Boleh" ucap Shelo terseyum manis. Remaja itu menyerahkan ponselnya kepada temannya dan mengambil foto Shelo dan dirinya. Setelah remaja itu pergi, shelo merasakan perutnya lapar. Ia meremas perutnya karena merasakan perih.

Hidupku kenapa seperti ini, jika saja tidak ada Mbak Anita dan Kak Revan mungkin aku sudah mati. Ingin rasanya bergandengan dengan seseorang yang menyayangiku, lalu memiliki anak-anak yang lucu.

Aku telah jauh dari Tuhan, mungkin karena aku telah jauh darinya aku harus ikhlas menerima cobaan ini. Selama ini aku menjadi orang yang tidak memiliki iman hingga terjerumus ke lubang sesat yang menyakitkan.

Shelo memutuskan untuk segera pulang ke Apartemennya. Matanya sembab dengan hidung yang memerah karena menangis membuatnya memutuskan memakai kaca mata hitam yang berada didalam tasnya.

Shelo menghentikan sebuah taksi dan ia segera masuk kedalam taksi. Dalam perjalanan ia memikirkan semua kisah hidupnya.

Flasback.

Seorang gadis cantik duduk tersenyum bersama seorang perempuan manis. Mereka berdua bukanlah saudara kandung. Perempuan itu memiliki kulit yang putih dengan wajah yang imut dan hidung mancungnya membuat siapapun pasti menganggapnya cantik. Ia bernama Shelomita Cantika Ningrum. Sedangkan wanita manis dan sexy itu bernama Intan Rukmana Dewi. Saat ini Shelo sangat bahagia karena kepulangan kakak tirinya untuk tinggal bersama ia dan papinya.

"Shelo Mbak punya teman, teman Mbak ini cakep banget. Dia suka sama kamu saat Mbak menujukkan foto kita berdua waktu kita ke Singapura dan dia ingin berkenalan denganmu" ucap Intan dengan senyum manisnya. "Mau ya!'.

"Iya Mbak" ucap Shelo tersenyum dan menganggukkan kepalanya.

Beberapa menit kemudian tampaklah seorang laki-laki tampan duduk dihadapan mereka. Laki-laki ini merupakan pacar Intan. Shelo akan dijebak Intan melalui Jefri. Intan sengaja memperkenalkan Jefri sebagai temannya alih-alih mengenalkan Jefri sebagai kekasihnya.

"Hai Shelo nama kakak Jefri, kamu lebih cantik aslinya dibandingkan difoto" ucap Jefri memberikan senyum manisnya.

Berbagai cara Jefri lakukan agar Shelo jatuh cinta padanya. Hingga mereka akhirnya berpacaran. Recana Intan berhasil karena jefri berhasil membuat Shelo yang polos mencoba Narkoba hingga menjadi kecanduan. Saat itu Shelo yang baru saja menamatkan SMAnya pergi ke Apartemen Jefri karena ingin merayakan keberhasilanya diterima salah satu universitas negeri.

Shelo yang hapal dengan kode Apartemen Jefri, ia langsung saja masuk dan menunggu kepulangan Jefri. Namun saat ia ingin ke toilet ia mendengar suara menjijikan dari kamar Jefri. Ia terkejut melihat adegan live yang membuat hatinya hancur. Shelo pergi meninggalkan Apartemen itu dengan menangis disepanjang jalan menuju rumahnya. Shelo membenci dengan Intan yang tega menghianatinya. Ia tidak menyangka jika Intan yang selalu ia banggakan dan ia sayangi tega menipunya.

Flashback off.

Shelo merasakan kepalanya sangat pusing. Ia segera membayar ongkos taksi dan segera menuju lift. Ia terkejut melihat sosok makhluk berbulu telah ada disampingnya namun tidak ada pembicaraan diantara mereka. Laki-laki itu memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celananya sambil memperhatikan wanita cantik yang ada disebelahnya. Kening laki-laki itu berkerut saat melihat bibir pucat Shelo.

Pandangan Shelo mulai kabur namun ia berusaha untuk tetap menyadarkan dirinya dengan menepuk kedua pipinya. Namun entah mengapa ia merasakan kepalanya

terasa dihantam batu dan kegelapan berhasil membawanya meluruh ke lantai. Kalau di novel lainnya biasanya seorang pria akan menangkap tubuh wanita cantik yang akan pingsan namun yang terjadi Laki-laki berbulu itu membiarkan Shelo terjatuh dengan posisi tergeletak di lantai lift.

"Ada apa dengan wanita bodoh ini" ucap laki-laki itu. Ia menendang Shelo dengan kakinya agar Shelo segera angun dan berhenti berpura-pura pingsan.

"Hey...bangun...wanita gila!" Laki-laki itu kembali menendang kaki Shelo. Ia kemudian berjongkok dan terkejut saat lift terbuka hingga posisinya saat ini berada diatas tubuh Shelo.

Kedua laki-laki yang baru saja ingin masuk kedalam lift melihat kejadian itu dan keduanya menelan ludahnya karena laki-laki yang sedang melakukan hal tidak senonoh didalam lift ternyata adalah atasannya "Pak lebih enak mainya di dalam pak" ucap salah satu dari mereka tanpa sadar. Ia memukul mulutnya karena merasa bodoh hingga membuat atasannya itu kesal.

Laki-laki itu menatap mereka tajam, ia mengangkat Shelo dan menggendongnya. "Jika kalian tetap ingin

bekerja, tutup mulut kalian dan bantu saya membuka pintu Apartemen saya!"
"Iiiiya Pak" jawab mereka ketakutan.

Laki-laki itu membawa Shelo ke dalam Apartemenya. Ia membaringkan Shelo di kamarnya. "Dasar tetangga menyebalkan!" ucapnya dan segera menelpon dokter untuk mengobati Shelo yang tidak sadarkan diri.

Dokter memeriksa keadaan Shelo dan memberikan resep obat. Laki-laki itu meminta satpam Apartemen untuk membelikan resep obat di Apotik terdekat. Beberapa menit kemudian satpam menyerahkan obat kepada laki-laki itu. Laki-laki itu merawat Shelo dengan cekatan. Ia memberikan obat kepada Shelo dengan membuka mulut Shelo. Karena Shelo yang masih terlelap susah untuk membuka mulutnya, laki-laki itu menghancurkan obat itu menjadi menjadi puyer lalu mencekram pipi Sheli dengan sedikit memaksa agar mulut Shelo terbuka dan ia biasa memasukan obat itu kedalam mulut Shelo. Karena kelelahan Ia pun tertidur diatas ranjang yang sama bersama Shelo.

Menjelang pagi, Shelo membuka matanya dan ia sangat terkejut melihat keseliling kamar. kamar ini ternyata

bukanlah kamar di Apartemennya. Ia merasakan ada bulu-bulu kasar yang ia pegang dengan tangannya. Shelo menatap kearah samping dan terkejut melihat wajah berbulu itu masih terlelap disampingnya.

"Arghhhhhhhh bulu..." teriak Shelo membuat laki-laki itu terkejut dan Shelo mendorong laki-laki itu hingga terjatuh, kemudian ia mengambil pemukul base ball yang ada disudut kamar itu lalu ia memukul tangan laki-laki itu.

"Aduh...kamu mau bunuh saya...? Teriak laki-laki itu. "Aduh..ini patah! Dasar tidak tahu berterima kasih, saya sudah menyelamatkan kamu tapi ini balasan kamu!" Kesalnya.

Shelo berusaha mengingat apa yang terjadi kemarin. Ia juga melihat tubuhnya dan sepertinya laki-laki ini tidak menyetuhnya. "Aduh...sakit" teriaknya.

Shelo menelan ludahnya karena merasa bersalah. Ia dengan mata menyipit mencoba mendekati laki-laki itu. ia menyetuh tangan yang ia pukul dan menatap laki-laki itu dengan tatapan menyesal. "Ini sakit sekali dan kau harus bertanggung jawab!" Ucapnya.

Shelo menganggukkan kepalanya. "Aku akan bertanggung jawab tuan berbulu tapi, aku tidak punya

uang" ucap Shelo. Jujur saat ini ia adalah artis miskin dan tidak memiliki uang ganti rugi karena telah menyakiti laki-laki itu.

"Dasar bodoh, bawa saya kerumah sakit sekarang juga!" Kesalnya.

Shelo segera merangkul laki-laki berbulu itu sambil memejamkan matanya. "Kalau kamu memejamkan mata bagaimana kamu bisa membawa saya ke rumah sakit, lagian saya tidak perlu dipapah! Saya masih bisa berjalan!" Kesalnya.

"Hmmmm...kita naik taksi?" Tanya Shelo tanpa melihat kearah laki-laki itu.

"Kamu ini kenapa?" Kesal laki-laki itu karena menyadari Shelo yang tidak mau melihat dirinya.

Laki-laki itu bingung biasanya banyak wanita yang menyukainya karena tubuh dan wajahnya, tapi perempuan disampingnya ini tidak tergoda sama sekali. Laki-laki itu mengingat wajah wanita yang ia cintai dan ia belum bisa melupakan sosok imut yang juga tidak akan pernah tertarik padanya. Sepertinya perempuan ini memiliki kesamaan dengan wanita yang ia cintai, yaitu sama-sama tidak menyukainya.

Shelo mencoba menghubungi taksi langganannya namun suara laki-laki itu menghentikam gerakannya. "Pakek mobil saya ini kuncinya!" Ia menyerahkan kunci mobilnya kepada Shelo.

Shelo segera mengambilnya dan terkejut melihat mobil sport yang begitu mewah dan menakjubkan. "Tidak usah memandangnya seperti itu, ayo cepat ini sakit sekali" teriak laki-laki berbulu itu membuat Shelo panik dan segera masuk kedalam mobil.

Shelo mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi, karena melihat keringat dingin mulai mengalir didahi laki-laki itu. "Maafkan aku tuan berbulu" sesal Shelo.

"Saya tidak butuh maaf dari kamu, karena sepertinya tangan saya ini akan lama sembuhnya. Lagipula tenaga apa yang kau miliki wanita krempeng sepertimu hingga membuat tangan saya sakit seperti ini?" kesal laki-laki itu.

Anjrit krempeng, hey aku ini model...tidakkah dia tahu wajahku ini?

Aku terkenal karena cantik dan prestasiku.

"Maafkan aku tuan berbulu" ucap Shelo lagi. Ia tidak ingin membatah ucapan laki-laki ini karena sebenarnya ia merasa jika memang ia yang bersalah saat ini.

"Cukup, saya tidak suka kamu memanggil saya tuan berbulu, kamu panggil saya tuan. Mengerti!"

"Oke" Shelo tersenyum sinis melihat temprament laki-laki yang duduk disampingnya ini.

Karena ini salah gue oke, gue mengalah tuan berbulu.

Shelo menyibakkan rambut panjangnya karena merasa jika ia memiliki pesona yang bisa menarik minat laki-laki ini pada kecantikannya dan seharusnya laki-laki disampingnya ini menyukainya.

"Berhenti tebar pesona denganku, kau pikir rambutmu cukup indah? Dan sekalipun kau telanjang dihadapan saya, saya sama sekali tidak tertarik padamu!" Ucap laki-laki itu menebak isi pikiran Shelo.

Gue nggak terima terhina seperti ini.

"Hah? Asal kamu tahu ya, rambutku ini aset yang harus dilestarikan. Sepertinya kau tidak menyukai perempuan dan di Negara maju saat ini memang banyak sekali kaum sepertimu" ucap Shelo tersenyum miring.

"Diam kau!" Teriak Laki-laki itu kesal dengan ucapan Shelo.

Hahaha....tubuh boleh kekar, perut kotak-kotak tapi kena pukul wanita lemah lembut kayak aku, tangannya bisa patah.

Shelo tidak menyadari jika pemukul yang ia gunakan adalah pemukul yang cukup berat karena terbuat dari besi. Pemukul itu sengaja dia bawa laki-laki itu kemanapun ia pergi karena pemukul itu pemberiaan seseorang yang sangat ia sayangi. Mereka sampai di rumah sakit. Shelo mengikuti langkah kaki laki-laki itu. Ia mengatakan kepada suster kronologis kejadian itu. Shelo sengaja menutupi wajahnya dengan kaca mata dan topi, ia kemudian memakai masker untuk menutupi wajahnya agar mereka tidak mengenal dirinya.

Kalau mereka tahu siapa gue pasti laki-laki ini akan masuk berita dan gue bisa dituduh menganiyaya dia.

Seorang suster menghampiri Shelo "Permisi Mbak, Mbak harus mengisi data suami Mbak" suster itu menyerahkan sebuah map kepada Shelo.

Suami? Hahaha ini masih perawan tingting mbak, tingting aja kalah ma gue. Gue belum punya anak dan masih rapet.

"Iya Mbak" ucap Shelo sopan, ia segera mengambil map itu kemudian mendekati laki-laki yang sedang diperiksa di UGD.

"Pinjam dompet!" ucap Shelo.

"Untuk apa?" Ucapnya pelan.

"Isi data kamu! Mau aku tulis Bejo, tampang bule nama Bejo" goda Shelo.

"Ambil disaku celanaku dan bayar biyayanya pakek kartu kredit" ucapnya menujuk pantatnya. Dompetnya berada disaku belakang.

"Hey tuan berbulu dompetnya nggak bisa diambil sendiri?" Bisik Shelo.

"Tangan kiri saya di infus, tangan kanan saya kamu pukul sampai patah. Saya ingatkan kamu, jika kamu lupa!" kesal laki-laki itu.

Shelo memasukkan tangannya ke dalam saku celana laki-laki itu. Ia kemudian segera meninggalkan laki-laki itu dan duduk diruang tunggu. Shelo membuka dompetnya dan bedecak kagum melihat dompet laki-laki itu karena merupakan dompet kulit yang sangat mahal.

Dompetnya mahal kayaknya dan namanya juga familiar...

Shelo membaca identitas laki-laki itu.

Hmmmm...laki-laki ini termasuk orang kaya incaranku, walaupun bentuknya gembel, tapi sayang dia berbulu...ihww...

Kalau berbulu ke laut aja!

Shelo mengisi data-data laki-laki itu, ia kemudian menyerahkannya kepada suster. "Maaf Mbak suami bule Mbak akan melakukan operasi sebaiknya Mbak segera menandatanganinya?".

Shelo menganggukkan kepalanya dan segera menandatangani berkas itu. Ia menuliskan namanya beserta nama belakang laki-laki itu.

Kalau istrinya tahu ada istri palsu ini hahahaha....bisa dicerai itu laki-laki berbulu. Tapi di KTPnya dia bule single alias belum kawin. Tapi gue yakin pacar laki-laki berbulu ini pasti banyak.

Laki-laki itu dibawa keruang perawatan, Shelo membuka pintu namun ia melihat sosok laki-laki yang ia kenal memakai jas dokter sedang berbicara dengan laki-laki itu.

Sepertinya mereka saling mengenal, siapa sebenarnya laki-laki itu kenapa Kak Kenzo kakaknya Mbak Anita mengenalnya.

Siapa kamu sebenarnya?

Shelo masuk kedalam ruangan dan mendengar suara Kenzo yang dingin membuat tubuhnya merinding. Shelo mendengar pembicaraan mereka membuat Shelo menelan ludahnya. Shelo penasaran dengan apa yang dibicarakan Kenzo dan laki-laki itu.

"Denis Robitson, saya peringatkan kamu jangan pernah menemui istri dan anak saya tanpa izin saya!" kesal Kenzo.

"Memangnya kenapa? saya pengagum istrimu dan kami sahabatan, ternyata sifat cemburumu itu tidak pernah berubah!" Ejek Denis.

Laki-laki berbulu yang merupakan tetangga Shelo adalah Denis Robitson. Seorang bule berkewarganegaraan Inggris yang sangat kaya raya. Denis merupakan sahabat Sesil istri Kenzo. Denis dulunya sangat mencintai Sesil dan ia pernah menculik Sesil

hingga membuat Kenzo marah besar. Saat itu terjadi pertempuran antara Alexsander grup dan Robitson grup. Keduanya sama-sama memiliki pengaruh yang besar bagi dunia bisnis.

"Kamu belum menikah dan saya tidak ingin kamu mempengaruhi istri saya dengan gobalanmu itu" ucap Kenzo dingin.

"Hahaha...kamu pikir hanya Sesil yang cantik...oh...sayang kemari!" Panggil Denis menatap tajam Shelo agar mendekatinya membuat Shelo menelan ludahnya karena situasi ini tidak seperti yang ia harapkan.

Kenzo yang tidak menyadari kehadiran Shelo namum saat Denis memanggil Shelo membuatnya menolehkan kepalanya dan terkejut ketika melihat kehadiran Shelo.

Shelo menundukkan kepalanya dan ia melangkahkan kakinya mendekati Kenzo "Kak Ken" ucap Shelo pelan.

"Rupanya kalian sudah saling mengenal, dia calon istri saya Ken" ucap Denis dingin.

Duar....sungguh kejutan yang membuat Shelo tak bisa berkata apa-apa namun ucapan Denis pasti akan membuat keluarga angkat bereaksi. Shelo membuka mulutnya dan mencoba menggelengkan kepalanya namun

tatapan tajam Denis berhasil membuatnya kaku dan tidak bergerak.

Kenzo tersenyum sinis "Jika wanita ini yang kau maksud akan menjadi istrimu maka, kau harus bersiap melawan Alexsander group dan Dirgantara group jika kau menyakitinya!" Ucap Kenzo.

Denis tersenyum sinis "Dia miliku dan kau tidak bisa menghalangi saya, saya tidak akan menyakiti wanita yang saya cintai tidak sepertimu yang selalu membuat Sesil menangis" ucap Denis.

Dasar penipu...kau mencintaiku? Cih...benar-benar sandiwara yang memuakan. Batin Shelo.

"Kalau kau benar-benar mencintainya segera nikahi dia. Jangan kau sia-siakan dia!" ucap Kenzo dingin.

"Kak Ken, aku tidak ada hubungan apa pun sama dia" kesal Shelo menghentakan kakinya.

Kenzo membisikkan sesuatu ditelinga Denis "Dia wanita yang sangat berharga, jika ini hanya tipuanmu segera hentikan Denis. Dia pantas bahagia dengan orang yang mencintainya. Jangan permah membuatnya menangis!"

"Akan kupastikan dia akan bahagia, kau jangan pernah mencoba mengajarkanku cara memperlakukan wanita!" kesal Denis.

"Oya kita lihat saja, apa wanita ini benar-benar akan bahagia bersamamu" tantang Kenzo.

"Tutup mulutmu, Pergi!" Usir Denis.

Kenzo tersenyum sinis, ia melangkahkan kakinya mendekati Shelo dan mengelus rambut Shelo. "Kak...dia bohong Shelo..."

Kenzo tersenyum "Dia laki-laki baik dan kamu berhak bahagia dek".

Arghhh... Makhluk berbulu sialan... Apa yang kau lakukan....

Kenzo meninggalkan ruang perawatan Denis dan Shelo segera menatap makhluk berbulu yang sedang terbaring di ranjang itu dengan kesal. Ia mendekati Denis dan menujuk muka Denis dengan jari telunjuknya.

"Tuan berbulu kau keterlaluan apa salahku sampai kau mengaku-ngaku aku calon istrimu! Apa karena kau tidak laku hingga kau menipu kak Kenzo!" Teriak Shelo kesal.

"Berisik kau! Apa kau ingin saya kurung di istana miliku hah? Jangan membantah! Ikuti semua keinginan saya!" ucap Denis dingin.

"Dasar brengsek!!" Shelo menutup pintu ruang perawatan Denis dengan kasar.

Shelo terkejut saat tiga orang bodyguard menghadang langkahnya. "Maaf Nona tuan meminta anda untuk tidak pergi kemana-mana!" Ucap salah satu dari mereka.

"Aku mau menemui Dokter dan bukan mau pergi" kesal Shelo.

Shelo melanjutkan langkahnya namun ketiga bodyguard itu mengikutinya dari belakang. Menyadari jika ia diikuti Shelo segera menghentikan langkahnya dan berbalik menatap mereka.

"Kenapa kalian mengikutiku?" Teriak Shelo.

"Kami hanya mengikuti perintah tuan agar mengikuti nona kemanapun nona pergi!" Ucap laki-laki yang tubuhnya paling besar dengan kumis yang sangat tebal membuat Shelo bergidik ngeri.

"Jaga jarak dariku, aku benci kumismu, ih...geli...hus...hus..." usir Shelo membuat ketiga bodyguard itu tertawa terbahak-bahak.

"Ayo nona kita kembali ke dalam ruangan tuan Denis!"

"Tidak!!! Aku mau pulang!" Ucap Shelo.

"Tuan akan dioperasi malam ini dan anda sebagai kekasihnya harusnya menjaga tuan!" ucap bodyguard yang memiliki banyak tato.

Anjrit....kekasih dari hongkong! Kenal aja nggak. Emang songong tu orang.

"Saya bukan kekasih tuan berbulu kalian, ingat itu!" kesal Shelo.

Mereka menahan tawanya mendengar Shelo memanggil Denis tuan berbulu. "Maaf nona, kami hanya menuruti perintah tuan!". Laki-laki bertato itu pun menggendong Shelo dipunggungya.

"Lepaskan gue bangsat, dasar gila. Bulu...awas kau!" Teriak Shelo membuat dokter Azka yang melewati mereka tidak menyadari jika yang digendong itu adalah Shelo.

Azka menggelengkan kepalanya "Zaman sekarang dimana saja ada adegan gendong menggendong. Jadi kangen Gege dan anak dirumah" ucap Azka sambil melangkahkan kakinya menuju ruangannya.

Azka adalah suami sepupu Anita dari klan Dirgantara. Ia juga merupakan seorang Dokter dirumah sakit ini.

Pemilik rumah sakit ini adalah seorang keturunan Dirgantara bernama Bramantyo dewala Dirgantara alias Bang Gaga (pelit vs Mata duitan).

Shelo dipaksa masuk kedalam ruangan Denis. Ia menatap tajam Denis yang sedang berbaring. "Maumu apa sebenarnya?" Kesal Shelo.

"Mauku kau berpura-pura menjadi kekasih saya agar suami Sesil tidak berprasangka buruk pada saya. Dia mengira jika saya masih mencintai istrinya!" ucap Denis.

Shelo tersenyum sinis "Bukannya tebakkan Kak Ken memang benar, jika kau masih mencintai istrinya".

"Kau tidak perlu ikut campur masalah saya. Saya akan membayarmu dengan mahal untuk sandiwara kita!" ucap Denis.

"Tapi maaf tuan berbulu aku tidak tetarik dengan uangmu, apalagi berdekatan denganmu!" Kesal Shelo.

"Kau sudah masuk kedalam wilayah pribadi saya dan saya tidak akan membiarkanmu lolos begitu saja" ucap Denis dingin.

"Apa? Wilayah pribadimu? Bagian mana didalam dirimu yang telah aku masuki hah? Pribadi? Cih....berdekatan dengan pria berbulu sepertimu saja

membuatku geli. Jadi jangan harap aku membantumu, cari saja wanita yang sukarela tidur diranjangmu dan bersandiwara dalam drama yang kau ciptakan!" Kesal Shelo.

Denis tersenyum dan kemudian tertawa "Hahaha...lakukan apapun yang kau mau untuk lari dariku!" ucap Denis.

Shelo mengacungkan cari jempolnya ke arah bawah, seolah mengejek Denis "Oke simpan tawamu, aku bukan wanita lemah yang mudah diintimidasi olehmu!".

Shelo mencoba membuka pintu agar bisa segera pergi dari kamar perawatan Denis, namun ketika ia mencoba membuka pintu ternyata pintu telah terkunci dari luar. "Buka!" Teriak Shelo sambil mengetuk pintu.

Denis tidak menghiraukan teriakan Shelo, ia menahan tawanya mendengar teriakan Shelo. Baginya penderitaan Shelo menjadi hal yang sangat menyenangkan. Sudah lama ia tidak tertawa bahagia seperti saat ini. Menjadi pewaris tunggal Robitson membuat hidupnya tak pernah aman. Banyak keluarga Ayahnya yang ingin membunuhnya.

Selama ini Denis mencoba hidup sederhana, menyembunyikan identitas dirinya. Ia ingin hidup normal seperti dulu saat ia belum menjadi pewaris tunggal Robitson group. Oleh karena itu selama tiga bulan ia menghabiskan masa liburannya di Apartemen yang ia beli khusus untuk menenangkan dirinya. Shelo berhasil memporak-porandakan ketenanganya dia hari pertama Shelo menjadi tetangganya. Karena kesal Shelo mendekati Denis dan menarik bulu di dagu Denis sambil memejamkan matanya.

"Awwww....Apa yang kau lakukan???"teriak Denis.

"Lepaskan aku!" Ucap Shelo, ia memegang bulu kudunya yang meremang akibat memegang bulu di dagu Denis.

"Roy!!!" Teriak Denis memanggil bodyguardnya.

Laki-laki bertato itu masuk dan segera mendekati mereka "Ada apa tuan?".

"Temani kemanapun wanita ini pergi dan setelah itu bawa dia kembali kemari atau kau bawa dia langsung ke rumah besar!" Peritah Denis.

"Baik tuan!" Roy membungkukan tubuhnya dan segera menjalankan perintah Denis.

"Hey....kau, aku bukan tawananmu biarkan aku pergi sendiri. Kita tidak ada hubungan apapun! Jangan perlakukan aku seperti ini!" Teriak Shelo.

"Kau mau pergi, atau tidak sama sekali!" ucap Denis dingin.

Shelo menatap Denis dengan mulut terbuka. "Kau benar-benar keterlaluan makhluk berbulu kurang ajar!" Teriak Shelo sambil mengepalkan kedua tangannya.

"Bagus kalau kamu tahu! Bawa dia pergi Roy, dan suruh orang memindahkan semua pakaiannya ke rumah besar. Mulai sekarang dia akan menjadi babu saya yang berharga!" Ucap Denis tersenyum setan.

"Baik tuan!"

"Brengsek, kurang ajar, gue benci sama lo!" Teriak Shelo.

Roy menarik Shelo dan memaksanya keluar dari ruang perawatan Denis.

Denis menghembuskan napasnya, ia segera menghubungi seseorang yang dapat membantunya mencari informasi mengenai wanita yang dikenal Kenzo ini.

"Halo"

"Segera, cari informasi mengenai wanita yang bernama

Shelo hmmm... dia seorang model terkenal dengan nama Cleo"

Klik...

"Setelah ini mau tidak mau kau akan terlibat dalam kehidupanku Shelo. Maaf, saya tidak bisa melepaskanmu. Ini semua demi kebahagiaan dia. Saya tidak ingin Kenzo cemburu karena kehadiran saya di Indonesia"

***

Shelo Pov

Mau apa sebenarnya Denis? Siapa dia sebenarnya? Aku harus lepas dari cengkaraman laki-laki berbahaya seperti dirinya. Tuhan, apa lagi cobaan yang akan kau berikan. Aku mencoba menjadi orang yang baik tapi ujianmu ini begitu mengerikan. Aku sekarang tinggal dirumah laki-laki berbulu ini.

Aku menatap rumah yang ada dihadapanku dengan penuh kekaguman. Andaikan saja aku bisa tinggal dirumah semewah ini bersama anak-anak dan suami tercinta, betapa bahagianya hidupku ini. Denis, aku akan mencari tahu siapa kamu dan aku akan segera bebas dari cengkramanmu. Aku menghembuskan napasku mencoba menenangkan diriku agar aku merasa kuat.

"Nona anda akan menjadi pelayan pribadi tuan dan kamar anda akan berada disebelah kamar tuan!" ucapnya.

Apa? Pelayanan pribadi...helowwww gue model cantik begini dijadiin pelayan? sakit tuh orang. Hanya karena gue kenal sama kak Kenzo dan aku akan dijadikan tumbal? Dasar cowok brengsek.

Aku melangkahkan kakiku dan melihat beberapa pelayan wanita membungkukkan tubuhnya padaku. Beberapa dari mereka masih sangat muda dan aku bisa menebak, jika beberapa dari mereka masih bersekolah.

"Nona, saya kepala pelayan di Indonesia nama saya Marwah. Anda cukup memanggil saya Mar" ucapnya.

Aku menganggukan kepalaku "Nama saya Shelo" ucapku.

"Mbak Cleo bintang iklan itu kan?" Tanya salah satu mereka yang menatapku penuh kekaguman.

"Iya" jawabku.

Aku mendengar bisik-bisik mereka yang mengatakan jika aku pengguna Narkoba. Aku tidak bisa marah karena memang itulah kenyataannya. "Kalian tidak sopan!" ucap Kepala pelayan ibu Marwah.

"Maafkan kami Madam" ucap mereka menundukan kepalanya.

Aku menelan ludahku mencoba tersenyum, walaupun senyumku sama sekali tidak tulus "Tidak apa-apa itu memang kenyataannya. Tapi saya sudah sembuh kok" ucapku.

"Maafkan mereka Nona" Madam Marwah membukukkan tubuhnya dan diikuti mereka semua.

Aku menganggukkan kepalaku dan tersenyum kaku. Mereka mengantarkanku kedalam kamar. Aku beristirahat dikamar mewah ini. Aku merasa sangat lelah. Lelah pikiran, lelah batin dan lelah jiwa. apa yang direncanakan Denis, aku harus cari cara agar bisa lolos dari sini. Aku membaringkan tubuhku di ranjang dan berusaha untuk tertidur. Namun sulit sekali untuk beristirahat disini walaupun kemewahan yang ada disini begitu menggiurkan.

Kamar ini bewarna abu-abu putih dan bergaya eropa. Aku yakin ia menghabisakan ratusan juta hanya untuk interior kamar ini. Aku memejamkan mataku berharap esok aku tidak berada disini lagi. Semoga saja harapanku

terkabul walau aku tahu semua itu tidak akan pernah terjadi.

Asisten

Seminggu aku tinggal disini. Mereka semua sangat baik kepadaku. Aku tidak pernah bertemu dia sejak aku tinggal disini dan aku bersyukur untuk itu. Mereka tidak mau aku bantu sedikitpun dan aku hanya dipanggil untuk mencicipi makanan disini.

Aku berusaha mencari tahu siapa Denis. Aku bahkan menanyakan kepada pekerja yang ada disini dan yang aku tahu, jika dia ternyata adalah seorang yang memiliki bisnis yang luar biasa di beberapa negara. Pewaris tunggal Robintson. Aku pernah mendengar dari beberapa model yang pernah menjadi model dari produk perusahaan Robintson. Mereka mengatakan jika laki-laki pemilik perusahaan itu sangat tampan dan ternyata makhluk berbulu itulah pewaris tunggal Robitnson.

Aku kesal, dia mengambil ponselku dan tidak mengizinkanku untuk berhubungan dengan pihak luar. Aku menayakan keberadaan Denis kepada madam Mar,

ternyata Denis saat ini sedang memulihkan tangannya di Inggris dan bertemu keluarganya disana.

Kenapa aku harus mengalami hal ini? Malam ini aku harus bisa keluar dari istana milik Denis berbulu ini. Aku sudah merencanakan semuanya. Saat ini aku memutuskan membantu madam Mar merangkai bunga. Aku ingin mencari informasi mengenai Denis lagi. Entah mengapa rasa ingin tahuku pada sosok Denis begitu besar.

"Madam, anda sudah berapa lama bekerja disini?" Tanyaku penasaran.

"Saya telah lama ikut tuan Denis, tapi baru lima bulan ini saya menetap di indonesia bersama Tuan" ucapnya.

"Apa Tuan Denis suka menyekap orang madam?" Tanyaku penasaran.

Madam menatapku dengan bingung "Nona Shelo, tuan Denis adalah orang yang sangat baik, dia membantu kami memenuhi semua kebutuhan keluarga kami. Saya mengenal tuan dari dia masih kecil" ucap Madam Mar.

Tapi kenapa dia memperlakukanku begini?

"Kalau dia baik kenapa dia menyekap saya Madam?" Kesalku.

"Saya tidak tahu nona tapi pasti ada alasan tuan Denis melakukannya" jelas Madam Mar

"Apa anda mengenal wanita yang dekat dengan tuan Denis?" Aku menunggu jawaban Madam Mar dan ia tersenyum.

"Hanya dua wanita yang sering mengunjungi Tuan Denis" ucapnya.

"Siapa?"

"Nona Sesil dan Nona Chaca, keduanya sahabat baik tuan Denis"

Hahaha...laki-laki berbulu ini terjebak cinta tak sampai.

Wah...jadi itu alasanya menyekapku disini...

Dia pikir aku akan mudah diajak bekerja sama....

***

Bunyi klakson mobil membuat Madam Mar segera berdiri dan berteriak memanggil para pelayan untuk menyambut Denis yang baru saja pulang. Shelo tidak ingin ikut menyambut Denis. Ia berdecak kesal melihat Denis yang disambut bak raja yang pulang dari tugasnya.

Dasar sok kaya, memperlakukan diri sendiri bak seorang raja. Pakek pelayan sebanyak ini huh...

Shelo melihat Denis dari lantai dua. Ia menatap Denis sengit saat Madam Mar menujuk keberadaannya dilantai dua. Denis menganggukkan kepalanya dan berjalan menuju lantai dua tempat dimana shelo berada.

Denis mendekati Shelo dan menatap Shelo dengan datar "Betah tinggal di istanaku?" Tanya Denis membuat Shelo memutar bola matanya jengah.

"Betah? Jangan bercanda. Bagiku kemewahan yang kau miliki tidak bearti, yang aku mau itu kebebasanku!" Ucap Shelo menatap Denis tajam. Tentu saja Shelo merasa bosan hidup terkurung di Istana Denis.

"Kau harus betah tinggal disini, karena aku tidak akan melepaskanmu!" ucap Denis dingin.

"Kembalikan ponselku, aku perlu berhubungan dengan dunia luar, bukan terkurung disini bersamamu!" kesal Shelo.

"Aku akan mempertimbangkan untuk memberimu ponsel, asalkan kau menuruti keinginanku!" ucap Denis sambil melipat kedua tangannya dan menatap shelo dengan intens. "Ganti bajumu dan kau akan bekerja sebagai babuku mulai dari sekarang!" kesal Denis karena Shelo mengacuhkannya.

"Kau melanggar undang-undang ketenagakerjaan, aku tidak mau bekerja denganmu. Apa lagi menjadi babumu!" Kesal Shelo.

Denis menatap Shelo sinis, ia mendudukkan tubuhnya disebelah Shelo "Kalau begitu bersiap-siaplah, kau akan kehilangan keponakKan tercintamu" ancam Denis dan ia memperlihatkan video Yura keponakan Shelo yang sedang tertawa bersama teman-temannya.

"Kau, dasar gila. Kau akan berhadapan dengan kak Revan dan Mbak Anita jika kau macam-macam dengan putrinya" ucap Shelo panik. Harusnya Denis tidak terlibat dengan Revan Dirgantara Kakak angkatnya. Revan bukanlah orang yang lemah dan bisa Denis lawan dengan mudah. Menyakiti Yura akan membuat Revan murka.

"Hahahaha Dirgantara? Aku tidak takut pada mereka" ucap Denis dengan senyum ibilisnya membuat Shelo ingin sekali menutup mulut Denis dengan telapak tangannya agar Denis diam.

"Aku akan mengadukanmu pada kak Kenzo dan Sesil!" Ucap Shelo.

"Wow....takut, aku bahkan pernah menculik Sesil hahaha...membuat Kenzo hampir gila. Alexsander aku

tidak takut. Kamu tahu tidak ada yang aku takutan kecuali yang diatas" ucap Denis.

"Kenapa kau memaksaku menjadi babumu laki-laki berbulu brengsek?" Kesal Shelo.

"Karena kau berani mengusik ketenanganku dan kau membuat tanganku patah. Asal kau tahu tangan inilah yang menandatangani semua dokumen perusahaanku!" jelas Denis.

"Sebentar lagi tanganmu itu juga akan sembuh..." Kesal Shelo.

"Oya? aku bisa melakukan apapun yang aku mau dan yang aku mau sekarang kamu menjadi babuku!" Ucap Denis dingin.

"Dasar makhluk berbulu kejam. Aku benci kamu Denis!" Teriak Shelo prustasi dengan sikap Denis yang telaah merenggut kebebasannya.

"Ikuti apa keinginanku dan suatu saat aku akan membebaskanmu jika aku tidak membutuhkanmu lagi!"

Denis melangkahkan kakinya menjauh dari Shelo dan ia memanggil madam Marwah agar segera membantu Shelo berganti pakaian. Beberapa menit kemudian Denis memilih duduk disofa ruang tengah dan sesekali melihat

jam ditangannya, namun sosok Shelo tidak juga turun dari lantai dua.

"Shelo!!!" Teriak Denis membuat semua pelayan bergidik ngeri karena teriakkan Denis.

Shelo turun dari lantai dua dan ia segera mendekati Denis. "Puas!!!" Teriak Shelo karena Denis memaksa Shelo memakai pakaian yang telah disiapkan Denis.

Shelo memakai celana panjang bahan yang berkerut dibawahnya dan baju biru laut senada dengan warna kemeja yang dipakai Denis. "Bukannya model sepertimu menyukai pakaian bermerek hmmm?" tanya Denis sinis.

"Oooya? sebenarnya pakaian ini bagus tapi warnanya sama dengan yang kau pakai membuatku jijik memakainya!" kesal Shelo.

Denis tersenyum sinis "Ayo kita pergi! Atau bodyguardku perlu menyeretmu?" ancam Denis.

"Dasar brengsek, aku bisa sendiri!" Kesal Shelo mengikuti Denis dari belakang.

Denis mengajak Shelo ke salah satu perusahaanya. Sebuah perusahaan kosmetik yang cukup terkenal. Robitson grup memang sangat luar biasa bahkan,

siapapun yang menjadi model dari produk kosmetik ini akan melabungkan nama di dunia selebriti.

Shelo mendekati Denis "Tuan berbulu, perusahaan ini benaran punyamu?" Tanya Shelo penasaran.

"Hmmm iya" ucap Denis.

Shelo menjentikan jarinya "Bagaimana kalau aku menjadi model dari produk perusahaanmu?" Ucap Shelo tersenyum penuh harap.

Denis menyunggingkan senyumanya "Kau pikir aku bodoh menjadikan mantan pecandu narkoba menjadi modelku?".

Senyum yang sejak tadi berkembang tiba-tiba segera menguncup dengan sorot mata menyedihkan. "Maaf, aku...".

Denis menghembuskan napasnya saat melihat Shelo terlihat terluka dengan ucapannya "Cukup menjadi babuku, kau akan memiliki setengah duniamu" ucap Denis

Apa maksudnya laki-laki berbulu ini? Dekat dengannya saja membuatku tidak tahan dengan bulu-bulu di wajahnya. Setengah duniaku? Jangan bercanda.

Batin Shelo.

Ting...

Denis memasuki ruang rapat, banyak kasak-kusuk saat melihat Shelo berada disamping Denis. Shelo berdiri tepat disamping Denis duduk.

Heloowww gue disuruh berdiri selama rapat berlangsung? Benar-benar gila nih cowok.

Semua mata melihat kearah Shelo dengan tatapan kagum. Apa lagi rambut Shelo yang berkilau membuat mereka bertanya berapa kali dalam seminggu Shelo pergi ke salon hanya untuk perawatan kulit dan rambutnya. Shelo memiliki rambut hitam lurus yang tebal, alis melekung indah, hidung mancung dan kulit putih bersih.

"Fablo....tolong ambilkan kursi untuk asisten saya!" Perintah Denis.

"Baik Pak!" Ucap Fablo menggeser kursinya lalu menyerahkannya kepada Shelo.

Mereka terkejut melihat lengan Denis yang masih diperban. Denis sudah dua bulan tidak pernah datang ke kantor. Hanya Fablo yang setiap tiga hari sekali menemuinya. Denis membaca berkas yang ada dihadapanya dengan serius.

Brak...

Denis memukul meja, karena laporan keuangan yang berada di sini berbeda dengan laporan yang masuk dari setiap penjualan ke email pribadinya secara otomatis.

"Jangan bermain-main dengan saya, kalau kalian ingin membohongi saya dengan laporan ini, kalian akan segera saya pecat!" ucap Denis menatap semua karyawannya yang berada diruangan ini dengan dingin.

"Saya benar-benar sudah memeriksanya pak!" Ucap manajer keuangan.

"Kau pikir aku bodoh? Setiap sistem penjualan akan masuk otomatis kedalam program yang aku miliki. Aku bisa mendapatkan laporan yang akurat tanpa melihat laporan dari kalian!" jelas Denis.

Makhluk berbulu ini kalau seperti ini kadar ketampananya meningkat 75 %. Batin shelo.

"Kamu, ambilkan saya minum!" Perintah Denis kepada Shelo.

Shelo menatap Denis dengan tatapan kesalnya dan ia segera menuju dapur kantor. Ia membuat secangkir teh dan segera membawanya ke ruang rapat. Shelo meringis melihat raut wajah peserta rapat yang terlihat ketakutan.

"Setelah ini saya harap kalian memberikan laporan yang sesungguhnya kepada saya segera atau kalian semua akan saya pecat!" Ancam Denis, ia segera berdiri dan melangkahkan kakinya keluar dari ruang rapat.

Woy...teh yang gue buat belum diminum... dasar menyebalkan.
batin Shelo

Shelo melihat Denis yang melangkahkan kakinya keluar ruangan dan ia memilih untuk tidak mengikuti Denis. Denis menyadari jika ada sesuatu yang tertinggal didalam ruangan ini. Ia menghentikan langkahnya dengan kesal.

"Shelo sampai kapan kamu berdiri di sana? Ikut keruangan saya sekarang juga!" Teriak Denis tanpa menolehkan kepalanya.

Anjrit si Denis nggak sopan banget memerintah gue tanpa mau bertatap muka...sombong banget nih orang.
Gue cabut juga tu bulu siapa tau nih orang jadi baik...

"Iya tuan berbulu" ucapan Shelo membuat seisi ruangan yang tadinya ketakutan akan kemarahan Denis, tiba-tiba menahan tawanya.

Denis kembali melangkahkan kakinya dan berjalan menuju ruangannya. Ia membuka pintu ruangannya dan menutupnya dengan kencang.

Brakkkk....

Makhluk berbulu kurang ajar. Nggak lihat apa ada cewek cantik dibelakang? Kalau hidung gue patah gue patahkan juga batang punya lo. Dia pikir dia hebat apa? Sok kaya, sok keren huh...

Pantesan Sesil nggak suka sama dia toh...dia pemarah, keras kepala...

Ya tuhan, berilah jalan agar aku bisa bebas dari makhluk berbulu ini!

"Shelomita, masuk kamu!" Teriak Denis dari dalam ruangan.

"Ia ndoro berbulu!" Ucap Shelo dan didengar sekretaris Denis yang menahan tawanya karena ucapan Shelo.

Dasar saraf skretarisnya saja laki-laki... Kalau dipikir-pikir mana ada wanita yang mau jadi skretaris si Denis...

Gue aja dikasih duit segunung bakalan nolak cih... Mana geli liat bulu dirahangnya apalagi bulu yang lain.. hih...
Astaga, apa-apan Shelo dosa tahu.
Batin Denis.
"Shelo....kamu tuli ya?" Teriak Denis.

Shelo yang merasa kesal, ia mengepalkan tangannya seolah-olah ingin meninju Denis saat ini juga. Ia menghembuskan napasnya dan masuk kedalam ruangan Denis dengan langkah lunglai.

Clek...Shelo membuka pintu ruangan Denis, ia masuk dan melihat Denis sedang duduk dikursi kebesarannya sambil membaca file yang ada dihadapanya. "Ada apa Denis?" Tanya Shelo melangkahkan kakinya mendekati Denis.
"Pijit punggungku sekarang!" Ucap Denis.
Apa? Hey...apa-apaan nih orang? Emang gue tukang pijit.
"Shelo!" Teriak Denis sengaja ingin memaksa Shelo agar menuruti perintahnya dengan segera.
Brengsekkkk... Denis...gila...

"Kamu mau Yura aku culik? Atau kamu mau aku meminta para wartawan menuliskan berta tentang **Cleo**

model terkenal mencintai Revan Dirgantara dan berusaha menghancurkan rumah tangga Revan"

"Dan blammmm namamu akan hilang didunia artis dan permodelan karena sifat negatifmu, pecandu sekaligus perebut suami orang" ucap Denis angkuh.

"Kamu sudah keterlaluan Denis, kamu jahat. Aku benci kamu. Keluarga mereka orang baik dan aku tidak ada hubungan apa-apa dengan kak Revan. Jangan libatkan mereka!" Teriak Shelo dengan air mata yang menggenang. Ia tidak tahan lagi dengan tingkah kekanak-kanakan Denis.

Denis telah mendapatkan semua informasi tentang kehidupan shelo termasuk kisah cinta tragis Shelo. Denis sengaja mencari kelemahan Shelo agar ia bisa mengancam Shelo. "Ikuti perintahku!" Ucap Denis menatap tajam Shelo.

Air mata Shelo menetes, setangguh apapun dia jika melibatkan Anita dan Revan maka ia pasti akan kalah. Bagi Shelo Anita dan Revan adalah keluarganya. Ia sebatang kara didunia ini dan hanya keluarga Dirgantara yang selalu ada disaat Shelo membutuhkan sosok keluarga.

"Kemari!" pinta Denis.

Shelo mendekati Denis dan segera menuruti keinginan Denis agar Shelo memijit punggung Denis. "Kau sangat pantas menjadi tukang pijitku Shelo" ucap Denis memejamkan matanya menikmati pijitan Shelo.

"Kau tidak boleh mengancamku dengan menyakiti perasaan orang yang aku sayang Denis. Jika kau mau kau boleh membunuhku, tapi jangan melukai keluarga mereka hiks...hiks..." ucap Shelo dan tangisnya pun pecah.

"Ternyata kau cengeng hahahaha..."tawa Denis

Dasar gila....

"Cup...cup...jangan nangis!" goda Denis membuat Shelo bertambah kesal.

Tok...tok...

"Masuk!" Ucap Denis

Seorang laki-laki dan dua perempuan memasuki ruangan Denis. Ketiga orang itu terkejut melihat keberadaan Shelo. "Kenapa kalian melihat kekasihku seperti itu? Apa kalian siap kehilangan pekerjaan?" Ucap Denis dan tiba- tiba ia menarik Shelo hingga duduk dipangkuannya.

Shelo menatap Denis dengan tatapan terkejut dan Denis terkekeh lalu ia mencium pipi Shelo. "Aku akan membalas mereka" bisik Denis. Shelo menganggukkan kepalanya menyetujui ucapan Denis.

Sandiwara di mulai

Shelo terkejut saat melihat kedatangan Josh, Weni dan Deli. "Kau bisa berakting? Jadi jangan perlihatkan muka begokmu itu!" Bisik Denis ke telinga Shelo.

Sial si Denis, ngeselin banget. Aduh tu bulu dekat banget lagi...

Tahan Shelo tahan....

"Silahkan duduk!" Ucap Denis meminta ketiganya untuk duduk.

"Sayang, bisakah kau turun dari pangkuanku? Aku ada tamu, nanti kita lanjutkan setelah mereka pulang!" ucap Denis mengelus pipi Shelo.

Astaga apa-apain si Denis sok mesra benget...

Shelo segera turun dari pangkuan Denis. Denis merangkul pinggang shelo dan melangkahkan kakinya bersama Shelo untuk duduk bergabung dengan ketiga tamunya.

"Perkenalkan kekasih saya Mr Josh, hmmm sepertinya kalian sudah saling mengenal ya? Apa wanita

ini yang ingin kamu berikan kepada saya?" Tanya Denis dengan tatapan tajamnya.

"Saya...saya...bukan tuan Denis bukan nona Cleo yang saya maksud!" Ucap Josh gugup. Ia sungguh terkejut melihat kedekatan Denis dan Shelo.

"Lalu siapa?" Tanya Denis sambil mengelus rambut Shelo mencoba menujukkan rasa sayangnya didepan mereka agar mereka percaya jika ia dan Shelo adalah sepasang kekasih.

"Maksud saya Deli tuan"

Hah...pacar sendiri mau kamu jadikan tumbal...

Benar-benar brengsek kau Josh...

Batin Shelo.

"Hmmm wanita ini?" Tanya Denis menujuk Deli yang wajahnya memerah karena marah dengan ucapan Josh yang ingin menjualnya.

"Iya tuan" ucap Josh.

"Hahaha...jangan pernah lagi kau menjual wanita kepadaku karena aku tidak suka tubuhku disentuh wanita sembarangan!" Tawa Denis yang mengerikan membuat Josh menelan ludahya.

"Maafkan saya tuan" ucap Josh.

"Oke kali ini saya maafkan dan ada keperluan apa kamu kemari dengan membawa mereka berdua?" Tanya Denis.

"Sayang... jangan lama-lama katanya mau beliin aku tas yang aku lihatin tadi..." ucap Shelo manja.

Sumpah jijik gue jadi cewek drama kayak gini..

Shelo...shelo mulai sekarang kamu harus pintar memainkan peran menjadi cewek menjijikan yang tidak takut dengan bulu...

"Nanti sayang lima menit lagi!" Ucap Denis lembut.

Hah...baik banget si Denis ckckckck setelah mereka pulang gue bisa ditendang dan terguling mengenaskan dari nih sofa...

"Maaf Josh, Shelo memang seperti ini dia kalau belum dituruti kemauanya bisa-bisa jadi lari ke obat-obatan lagi, jangan ya sayang, apapun akan aku lakukan untukmu!" Ucapan Denis membuat ketiganya kembali terkejut.

Akting lo memang bagus Denis, tapi jangan ungkit-ungkit obat itu lagi... aku benci diriku yang bodoh dan untuk membuat mereka terkejut aku berterimakasih padamu. Kau memang laki-laki penuh drama dan intrik.

"Hahaha...aku jadi menceritakan tingkah laku kekasihku, maafkan aku mengabaikan tujuan kalian kemari. Hmmm apa yang kamu inginkan Josh?" Tanya Denis lagi.

"Saya membawa mereka kemari karena perusahan kosmetik anda meminta salah satu model dari management kita Tuan dan pilihan saya mereka berdua" jelas Josh.

Denis menatap Josh datar "Soal management nantinya Shelo akan membantumu mengelolah managementmu karena 70% saham adalah milik saya. Keputusan siapa yang akan menjadi model saya serahkan kepada shelo" ucapan Denis membuat mereka semua saling berpandangan.

Apa? aku? apa maksud Denis? Dia mau menyerahkan management kepadaku? Tidak...aku tidak mau terlibat dengan orang licik ini lagi.

Shelo menggelengkan kepalanya. Ia merasa memberi mereka pelajaran sudah cukup untuk hari ini saja. Ia tidak ingin lagi terlibat dengan mereka. "Aku tidak mau...aku mau ikut kemanapun kamu pergi, jika aku harus

bekerja di management lalu siapa yang mengurusmu?" Ucap Shelo.

"Hahaha...kamu benar sayang jadi keputusan ada ditanganku?" Tanya Denis. Shelo menganggukkan kepalanya.

"Josh, aku tahu apa yang kau lakukan kepada kekasihku. Kembalikan semua yang menjadi hak miliknya, jika kau tidak ingin aku pecat dan untuk kalian berdua, jangan pernah bersikap kurang ajar kepada calon istri Denis Robitson. Mengerti!" Ucap Denis dingin.

"Hmmm iya Tuan" ucap Josh dan diangguki Deli dan Weni.

"Shelo sayang, siapa menurut kamu yang cocok untuk menjadi model kosmetik kita?" Tanya Denis serius.

Denis sialan gue udah bilang tadi terserah lo...dasar gila....

Denis mencubit pinggang Shelo mebuat shelo meringis kesakitan.

Sakit bego...

Awas lo Denis tunggu pembalasan gue.

Shelo menatap Weni dan Deli, kemudian ia melihat ke arah Denis. "Siapa sayang?" Tanya Denis tersenyum sinis.

"Weni" ucapan Shelo membuat Weni terkejut.
"Oke Josh, Weni yang akan menjadi model di produk baru kali ini!" Ucap Denis.
"Iya Tuan" ucap Josh.
"Sayang aku ngantuk!" Ucap Shelo karena ia kesal ditatap Weni dengan tatapan terima kasihnya.

"Tidurlah!" ucap Denis menarik Shelo agar menempelkan kepalanya didadanya.
"Hmmm Tuan, kami permisi dulu!" Ucap Josh.
"Oke...sampai jumpa saat syuting Josh dan jangan lupa kirimkan laporan keuangan bulan ini!" Ucap Denis.
"Baik Tuan!"

Mereka melangkahkan kakinya keluar dari ruangan Denis. setelah pintu tertutup, Denis tersenyum sinis melihat Shelo yang masih berpura-pura tidur. "Hentikan sandiwara bodohmu!" Denis mendorong Shelo hingga terjatuh dilantai. Melihat Shelo yang tidak berteriak marah Denis bisa menduga jika Shelo saat ini bukanlah Shelo yang biasanya.
"Saya permisi keluar sebentar Tuan!" Ucap Shelo sendu.

Shelo segera keluar dari ruangan Denis. Ia menuju toilet dan segera masuk kedalam toilet. Ia mengunci

dirinya dan menghembuskan napasnya. Namun ingatan tentang kejadian beberapa hari yang lalu kembali terulang. Shelo terduduk dicloset dan menangis tanpa suara. Ia sengaja memasukkan sapu tangan yang ada di saku bajunya kedalam mulutnya agar suara isakan tidak terdengar.

Shelo sangat sedih karena bertemu kembali dengan orang-orang yang dulu merupakan orang-orang yang selalu menyanjungnya tapi yang sangat menyakitkan ketika ia mengetahui mereka adalah orang-orang yang bersikap palsu padanya.

Hiks....hiks....kenapa aku harus bertemu mereka lagi. Aku benci mereka, tapi aku tidak bisa bersikap kejam...

Hiks...hiks...kali ini aku berterimakasih kepadamu Tuan berbulu. Tapi, aku tidak bisa menyakiti orang lagi seperti dulu.

Aku bukan Shelo yang dulu.

Aku belajar dari kesalahanku.

Shelo menghapus air matanya dengan jemarinya. Namun suara orang yang berada di dalam toilet membuatnya kembali menangis karena merasa diejek.

"Lo tau nggak Cleo model cantik itu?".

"Iya gue tau, model yang pecandu itu kan?".

"Iya".

"Emang dia kenapa?".

"Aduh lo masa nggak tahu sih...dia sepertinya kekasihnya Pak Denis, tapi gue kasiahan sama dia!".

"Kenapa?".

"Di rapat tadi gue denger dia dibabuin disuruh-suruh dan diteriakin sama Pak Denis".

"Iya... gue juga dengar".

"Kasihan ya tu cewek, nggak laku lagi di dunia model atau film. Mungkin dia takut jadi gembel sih, makanya dia mau aja dipacarin Pak Denis yang super duper dingin dan pemarah walaupun tampan dan ngangenin hehehehe..."

"Tapi kalau aku jadi dia, dari pada dibabuin lebih baik cari pria lain toh wajahnya menjual dan tubuhnya sexy pasti banyak deh yang mau sama dia. Jual diri mungkin pasti dia dapat uang banyak !"

"Iya...iya secara bodynya sexy"

"Emang pak Denis babuin dia?"

"Iya...Pak Denis cuek banget sama dia, dia nggak tahu diri mengikuti Pak Denis kemanapun Pak Denis pergi, dasar murahan ya!".

Shelo menahan tangisnya. Ia menepuk dadanya agar sesak yang ia rasakan berkurang. Air matanya mengalir karena tidak mampu lagi ia tahan. karena kelelahan shelo tertidur ditoilet dengan air mata yang mengering. Denis melihat jam ditangannya menujukkan jam lima sore. Ia meminta para bodyguardnya untuk melacak keberadaan Shelo yang tidak kunjung datang ke ruanganya.

Para bodyguard memeriksa cctv dan melihat jika Shelo berada di koridor menuju toilet dilantai tiga. Denis segera menuju lantai tiga dan memasuki toilet wanita. Semua karyawan terkejut melihat Denis yang tergesa-gesa menuju toilet, Denis menggedor pintu toilet yang terkunci. Shelo terkejut mendengar ketukan keras dari pintu. Ia melihat keadaan dirinya dan merutuki sifat bodohnya yang tertidur di dalam toilet.

Dasar bodoh...

Batin Shelo.

"Shelo...." Denis merasa khawatir karena Shelo bisa saja mencoba bunuh diri atau melakukan hal bodoh lainnya.

"Iya..."ucap Shelo pelan.

Clek....

Denis menatap Shelo tajam "Bisakah kau tidak bertindak bodoh? Dimana otakmu sampai kau tertidur ditoilet?" Kesal Denis.

Sebenarnya Denis tahu jika Shelo baru saja menangis, karena ia melihat mata Shelo yang membengkak dan memerah. "Ayo pulang!" Ajak Denis menarik tangan Shelo.

Shelo mengikuti Denis yang menarik tangannya. Ia merasa begitu bodoh sampai menangis dan tertidur di dalam toilet. Shelo menatap punggung Denis dengan tatapan terima kasihnya. Walaupun Denis kejam dan bermulut kasar, tapi setidaknya hari ini Shelo merasa Denis membantunya. Ia bisa membuka laundry ataupun sebuah toko dari uang yang akan dikembalikan Josh.

"Jalan yang cepat, dasar siput!" Kesal Denis.

"Iya..." ucap Shelo kesal karena sifat kasar Denis.

Denis tidak peduli dengan suara-suara sumbang karyawannya ketika melihat ia yang menggeret tangan Shelo. "Denis, jangan cepat-cepat aku capek. Lagian aku belum makan!" Kesal shelo.

"Itu salahmu sendiri, aku mengajakmu cepat pulang agar kau tidak pingsan karena maghmu atau penyakitmu

yang lainnya kumat. Akan sangat merepotkanku jika aku harus menggendongmu lagi!" Kesal Denis.

Kau tidak perlu menggendongku. Kau bisa meminta bodyguardmu untuk menggendongku!" ucap Shelo menatap punggung Denis kesal.

Mereka sampai di area parkir. Denis dan Shelo segera masuk kedalam mobil. Denis melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. "Tanteku akan datang besok. Jadi kau harus bersikap menyebalkan seperti kau yang biasanya. Jangan cengeng karena kau akan diperlakukan kasar oleh Tanteku jika kau lemah!" jelas Denis.

"Apa hubunganku dengan tantemu?" Tanya Shelo kesal.

Denis melirik Shelo dan menyunggingkan senyumannya "Aku membatalkan pernikahanku di Inggris karena aku bilang jika kau sedang mengandung anakku" ucapan Denis membuat Shelo membuka mulutnya.

"Kau gila Denis, tentu saja pasti tantemu akan menyelidikiku! Dan dia pasti tahu kalau aku baru saja keluar dari Rehab" kesal Shelo.

"Aku sudah mengarang indah untuk sandiwara kita, jika kau dan aku telah memiliki hubungan tiga bulan yang lalu dan kau selalu pulang akhir pekan ke Apartemenku,

walaupun yang sebenarnya kau selalu pulang ke rumah keluarga Devan Dirgantara" ucap Denis.

"Kau sungguh menyebalkan, kau mencari informasi tentangku!" Kesal Shelo.

"Aku mengandalkanmu, karena aku tahu recordmu sebagai wanita jahat!"

Kau tidak tahu jika isi hatiku, aku bukanlah wanita yang sekuat itu dan aku bukan wanita jahat.

"Bersiaplah, dia pasti akan membuatmu kesal dan membatalkan pernikahan kita!" jelas Denis.

"Apa maksudmu pernikahan?" tanya Shelo menatap Denis dengan tajam.

"Sepertinya kau harus tahu alasanku. Aku tidak ingin menjalin hubungan dengan wanita itu ataupun sahabatku sendiri. Aku laki-laki menyebalkan yang hanya bisa membuat wanita menderita. Jika kau yang menjadi istriku setidak-tidaknya kau tidak akan bersedih kehilangan laki-laki berbulu yang kau benci". Jelas Denis. "Jadi shelo, aku akan segera melepaskanmu, jika kau mencintaiku!".

Kejam, kau sungguh kejam.

"Aku mencintaimu" ucap Shelo.

"Hahaha jangan bercanda dari tatapanmu saja aku sudah tahu jika kau membenciku!" ucap Denis.

Baiklah Denis akan ku ikuti permainanmu. Setelah itu aku akan bebas darimu...

"Berapa lama permainan ini?" Tanya Shelo.

"Selama aku membutuhkanmu!" ucap Denis.

"Kalau begitu kau siapkan dirimu jika aku lebih memilih mati dari pada hidup menjadi babumu seumur hidupku!" Ucap Shelo tajam.

Denis mengetatkan rahangnya "Dua tahun" ucap Denis.

"Terlalu lama, dua tahun aku sudah bisa menemukan seseorang yang mencintaiku dengan tulus dan memiliki seorang anak!" kesal Shelo.

"Baiklah satu tahun!" tawar Denis lagi.

"Tidak, enam bulan aku rasa sudah cukup, dan kita tidak akan sampai ke pernikahan. Aku tahu yang kau butuhkan hanya agar aku menjadi tameng hingga pernikahanmu dibatalkan dan kau bisa bebas dari wanita yang dijodohkan kepadamu serta juga sahabatmu itu. Waktu enam bulan cukup untuk membuat mereka menjauh dari hidupmu!" ucap Shelo sambil menghembuskan napasnya.

"Baiklah, enam bulan. Aku akan membayarmu uang dua miliyar bagaimana?" Denis tersenyum dan menunggu jawaban Shelo.

Yang aku butuhkan bukan uang tapi ketenangan. Hmmm...baiklah jika dengan menerima uangmu kau akan merasa puas.

"Satu miliyar sudah cukup buatku menjadi pacar bohonganmu, tapi ingat Denis aku tidak menjual tubuhku!" jelas Shelo menatap Denis dengan tajam.

"Hahaha...kau sungguh wanita menarik, aku memberimu uang dua miliyar, kau tolak dan hanya meminta satu miliyar. Hmmm...baiklah mulai saat ini belajarlah untuk tidak jijik dengan bulu yang ada dirahangku!"

"No, aku tidak bisa menghilangkan kekesalanku terhadap bulu-bulumu itu!" tunjuk Shelo "jika ingin rencanamu ini lancar, kau harus mencukur bulu-bulu itu! Aku lihat foto-fotomu dimajalah bisnis kau cukup tampan tanpa bulu dan tidak semenjijikan seperti sekarang ini!" ucap Shelo karena di majalah bisnis Denis terlihat sangat tampan dan mempesona.

"Oke, jika itu yang kau inginkan dan sebaiknya kau berhenti memanggilku tuan berbulu!" Kesal Denis.

"Jika didepan orang lain aku akan memanggilmu dengan manja tapi kalau hanya kita berdua aku akan tetap memanggilmu Tuan berbulu hehehe..." kekeh Shelo.

"Dasar pecandu" ejek Denis. Shelo mengangkat kedua bahunya sambil tersenyum senang.

Setidaknya dalam waktu enam bulan aku mendapatkan uang satu miliyar untuk membuka usahaku dan aku akan segera terbebas dari kau makhluk berbulu ini.

Tante yang menyebalkan

Shelo merasa bosan menunggu kehadiran Tante Camelia tante Denis yang datang dari Inggris khusus untuk memarahi Denis karena membatalkan pernikahannya dengan Britania. Camelia yang menjodohkan Denis dan Britania karena ia memiliki tujuan tertentu. Denis tidak menyukai Camelia, tapi ia berusaha menghormati Camelia sebagai adik ayahnya.

Shelo diminta Denis untuk menjemput Camelia di Bandara. Beberpa menit kemudian Shelo melihat wanita berumur 40 tahun yang masih sangat cantik menatapnya dengan sinis. Ia memberikan tangannya dan meminta Shelo untuk mencium punggung tangannya.

"Sudah lama aku tidak pulang kemari" ucap Camelia angkuh dan berjalan meninggalkan Shelo yang menatap Camelia kesal.

Tante dan keponakan sama-sama menyebalkan...

Mereka memasuki mobil dan Camelia terus saja menatap Shelo dengan tatapan menilai. "Well, kamu cukup cantik tapi sepertinya kamu tipe wanita yang

membosankan, kasihan keponakanku jika kalian benar-benar menikah!" Kesal Camelia.

Shelo memutar bola matanya dan berpura-pura tidak mendengar ucapan Camelia "Kamu tuli ya?" Teriakan Camelia membuat supir mereka menelan ludahnya karena takut.

"Tidak, saya tidak tuli. Lagian saya tidak peduli dengan ucapan Tante!" ucap Shelo.

"Dasar tidak tahu malu kamu. Kamu itu pecandu dan harusnya kamu bersyukur keponakan saya mau menikah dengan kamu!" ucap Camelia dengan nada yang tinggi.

Hubungan pecandu apa? Lagian ya, aku ini mantan pecandu catet itu tante gila. Dasar songong lo ke laut aja lo...

"Saya tidak memaksa ingin menikah dengan ponakan anda Tante, tapi dia yang memaksa saya!" jujur Shelo karena Denis yang memaksanya melakukan sandiwara gila yang direncanakan Denis.

"What? Denis memaksa kamu? Jangan bercanda, seorang Denis Robitson satu-satunya pewaris utama harta kekayaan Robitson yang tidak akan habis berpuluh-puluh keturuannya kamu bilang terpaksa? Harusnya kamu

bangga jika kamu akan melahirlan keturunan Robitson selanjutnya!" jelas Camelian. Ia tidak suka dengan sikap angkuh Shelo.

Wah...wah... benar-benar drama nih tante-tante... dikiranya keponakanya raja. Dia pikir dengan harta hidup bisa bahagia? Oh...no...sungguh pemikiran matrerlialistis. Jangan samakan Shelo dengan wanita yang tamak akan harta. Gue bisa berdiri dikaki gue sendiri untuk memenuhi kebutuhan gue.

Gue disini karena ancaman ponakan lo yang berbulu itu. Jika tidak, gue sudah pergi dari hidup keponakan beharga lo Tante Camelia.

"Hey, kalau saya tanya kamu jawab dong!" Kesal Camelia.

"Ooo...jadi tante nanya ya? tapi sepertinya itu bukan pertanyaan tapi pernyataan" ucap Shelo kesal.

"Kamu menyebalkan. Saya akan bilang kepada Denis jika kamu tidak cocok menjadi menantu keluarga Robitson" kesal Camelia dengan amarah memuncak.

Beberapa menit kemudian mereka sampai di kediaman Denis Robitson yang ada di Jakarta. Mobil mereka memasuki pagar kediaman Denis, Shelo

menghela napasnya karena kahirnya ia akan terbebas dari ucapan-uapan Camelia yaang membuat telingan sakit sejak dari tadi.

"Kita sudahi perdebatan ini sampai disini tante, marahnya nanti saja ya. saya haus...!" ucap Shelo keluar dari mobil meninggalkan Camelia yang menatapnya tajam.

Bodoh...

Terseah mau diterima atau tidak terima jadi menantu Robitson. Gue nggak peduli....

Shelo menuju dapur dan segera mengambil air dingin dikulkas, lalu meminumnya dengan sekali teguk. "Wah...legahnya" ucap shelo membuat Camelia yang mengikutinya dari belakang merasa kesal melihat tingkah laku Shelo.

"Wajahmu tidak sesuai dengan tingkah lakumu. Kamu tidak pernah diajarkan ibumu cara bersikap sopan santun?" Kesal Camelia.

"Tidak" ucap Shelo berjalan menuju kamarnya yang berada dilantai dua.

"Hey...." Camelia menarik rambut Shelo dan membuat Shelo meringis kesakitan.

"Tante sakit...lepaskan!" Teriak Shelo.

"Jangan salahkan saya bertindak kejam, itu semua karena ulahmu!" Teriak Camelia.

"Tante, lepaskan Shelo. Shelo tidak ingin bersikap kurang ajar sama Tante dengan menyakiti Tante!" Teriak Shelo.

"Menyakiti saya? Hahaha saya yang bakal menyakiti kamu. Dasar bodoh!" Ucap Camelia.

Aku tidak ingin menambah kesalahan lagi dengan menjadi orang yang jahat...
Aku harus bersabar....

Para pelayan tidak ada yang berani membantu shelo. Camelia menarik Shelo kedalam kamar Shelo dan mendorong Shelo agar masuku kedalam kamar mandi. Camelia menyiram Shelo dengar air sambil menjambak-jabak rambut Shelo. "Tinggalkan Denis, dia tidak pantas untukmu!" teriak Camelia.

"Saya tidak akan meninggalkan Denis!" Teriak Shelo sambil menahan rasa sakit dikepalanya akibat kebrutalan sikap Camelia.

"Kalau begitu kau terima akibatnya!" Camelia segera keluar dari kamar mandi dan mengunci Shelo didalam kamar mandi.

Shelo duduk di sudut kamar mandi sambil memeluk tubuhnya sendiri. Ia menghembuskan napasnya dan ia pasrah dengan keadaan yang harus dialaminya saat ini. Tidak ada air mata atau kesediahan diwajahnya. Hanya tatapan kosong yang bisa ia perlihatkan.

Satu jam berlalu Shelo menghembuskan napasnya. "Jadi karena ini Denis menjadikanku tumbal untuk kekesalan keluarganya. Dia sungguh hebat karena tidak membiarkan orang yang dicintainya mengalami hal seperti ini" ucap Shelo sinis.

Shelo merasakan tubuhnya bergetar karena dingin yang menyerangnya. Ac dikamarnya sepertinya memang sengaja dihidupkan hingga suhu terendah. Bibir Shelo mulai membiru, ia menggigit bibirnya karena tubuhnya sudah mulai kaku.

Aku menghidari kematian tapi akhirnya kematian itu datang juga...

Tapi setidaknya aku tidak mati kecanduan...

Mami vio, papi Devan, Kak Anita, Kak Revan, kak Dava, Kak Davi maafkan aku tidak bisa menjaga diriku...

Yura...

Tante menyayangimu....

Shelo merasakan tubuhnya lumpuh tak dapat bergerak 10 jam dikurung dikamar mandi dengan tubuh yang basah dan suhu yang dingin, bisa membuatnya mati seketika karena hiportemia. Shelo merasakan kegelapan dan ia sulit untuk membuka matanya.

Tuhan maafkan hamba yang banyak dosa ini....

***

Jam menujukkan pukul satu Denis pulang dan segera menuju kamarnya namun tarikan madam Mar membuat Denis menghentikan langkahnya. "Tuan maafkan saya, saya tidak bisa menghubungi anda karena Nyonya Camelia memutuskan sambungan telepon dan menyita semua ponsel para pelayan dan penjaga" adu madam Mar.

"Ada apa? Mana Shelo?" Tanya Denis karena akhirnya menyadari jika Shelo bisa saja dalam keadaan bahaya saat ini.

"Tuan...nona dikurung dikamar mandi sudah sepuluh jam yang lalu!" Adu madam Mar.

"Apa?" Denis melangkahkan kakinya dengan cepat menuju kamar Shelo. Ia segera membuka pintu kamar Shelo dengan paksa. Denis berhasil mendobrak pintu

kamar Shelo. ia segera masuk dan merasakan tubuhnya dingin seketika karena suhu kamar yang sepertinya disengaja oleh Cmelia dengan suhu yang rendah. Ia mendobrak pintu kamar mandi dan terkejut melihat Shelo yang bibirnya, telah membiru dan tidak sadarkan diri.

"Shelo...bangun, Shelo...brengsek!" Teriak Denis. Ia mengangkat tubuh Shelo dan berteriak memanggil supir pribadinya.

Denis menatap tajam kedua bodyguard yang diperintahkan Denis untuk menjaga Shelo. "Kalian akan mati jika dia mati!" Ucap Denis dan segera masuk kedalam mobilnya.

Denis memeluk tubuh Shelo "Shelo please bangun. Sadar Shelo!" Teriak Denis.

"Cepat sedikit pak Gatot!" Teriak Denis.

Mobil melaju dengan kecepatan tinggi, Denis memeluk Shelo dengan erat. Ia merasa sangat khawatir saat ini. Beberapa menit kemudian mereka sampai di Rumah Sakit. Denis segera membawa Shelo ke dalam rumah sakit dan meminta Dokter segera menyelamatkan Shelo.

Denis menatap ruangan dimana Shelo sedang diperiksa dengan tatapan penyesalan. Ia mengehembuskan napasnya dan menjambak rambutnya karena kesal dengan ulah Camelia.

Kenzo melihat Denis yang berdiri diruangan pemeriksaan. Ia mendekati Denis karena penasaran dengan siapa yang saat ini sedang diperiksa Dokter hingga membuat Denis terlihat sangat khawatir. "Siapa yang berada didalam?" Tanya Kenzo dingin.

"Shelo...Ken, bantu aku jangan biarkan dia pergi!" ucapan Denis membuat Kenzo segera masuk keruangan dan melihat keadaan Shelo. Ia bernapas lega saat Shelo dinyatakan lewat dari masa kritisnya.

Kenzo keluar dan memukul wajah Denis "Jika kau terlabat membawanya kemari, dia akan mati!" teriak Kenzo membuat beberapa orang yang berada disana melihat kejadian itu denga tatapan penasaran.

"Dia selamat Ken?" Tanya Denis. Kenzo bisa melihat betapa Denis terlihat sangat takut kehilangan Shelo.

"Iya dia selamat!" Ucapan Kenzo membuat Denis memeluk Kenzo.

"Terima kasih Ken" ucap Denis tulus.

"Lepaskan Denis, kenapa kau jadi melankolis begini?" Kesal Kenzo "Kau mencintai Shelo ya?" Tanya Kenzo penasaran.

"Tentu saja aku sangat mencintainya!" Ucap Denis terlihat jujur menurut Kenzo.

Dasar bodoh kenapa aku membawa Shelo ke rumah sakit ini, tapi dari pada nyawanya melayang, aku lebih baik merasakan malu.

"Kalau cinta di jaga yang baik Den!" ucap Kenzo menepuk bahu Denis.

"Cih...jangan menasehatiku Ken, kau saja sangat sering menyakiti istrimu dengan sikap menyebalkanmu itu!"kesal Denis.

"Tapi setidaknya dia menncintaiku!' Ucap Kenzo dingin.

"Iya Sesil yang bodoh begitu mencintaimu pada hal ada aku yang tampan dan kaya yang sangat mencintainya" ucapan Denis membuat Kenzo menatap Denis dengan tatapan tajamnya.

"Jangan coba mendekati istriku lagi Denis atau kau akan menanggung akibatnya!" Ucap Kenzo.

Kenzo meninggalkan Denis yang bernapas lega karena mendengar keadaan Shelo. Entah mengapa ia sangat takut melihat keadaan Shelo yang tidak sadarkan diri.

Saat ini Shelo telah berada di dalam ruang perwatan. Denis menatap Shelo yang terbaring lemah dengan tatapan sendu, ia merasa sangat bersalah karena telah lalai menjaga Shelo hingga Camelia hampir membunuhnya.

"Maaf telah melibatkanmu!" ucap Denis. Ia ingin mengelus rambut Shelo namun, ia segera menarik tangannya dan menghembuskan napasnya. Denis melangkahkan kakinya menuju sofa yang berada di sudut ruang perawatan Shelo. Ia memutuskan untuk beristirahat dan membaringkan tubuhnya disana. Ia terlelap karena merasa sangat mengantuk dan juga lelah.

Shelo membuka matanya dan melihat ruangan yang terasa asing tempat ia berada saat ini. Ia mengingat kejadian kemarin dan menatap kesal Pria berbulu yang tertidur disofa dengan sangat nyenyak.

"Kau ingin membunuhku secara perlahan Tuan Denis?" ucap Shelo dingin. Suara Shelo membuat Denis terbangun. Denis segera mendekati Shelo.

"Mana yang sakit?" Tanya Denis memegang tangan Shelo.

"Lepaskan! Kau tidak mendengar ucapanku tuan Denis yang terhormat. Kau ingin wanita penyihir itu membunuhku hah?" Teriak Shelo.

Denis menatap Shelo sendu "Maafkan aku, aku tidak menyangka jika wanita itu akan sekejam ini padamu hingga menginginkanmu mati" ucap Denis menyesal.

"Ceritakan semuanya sekarang juga atau aku mundur dari perjanjian kita!" ucap Shelo pelan.

Denis menghembuskan napasnya "Dia adik ayahku, dia ingin aku menikahi keponakan suaminya agar dia biasa mengendalikanku. Keponakan suaminya itu bernama Britania" jelas Denis.

“Apa hanya wanita itu?” tanya Shelo ia ingin mengetahui siapa wanita yang ada didalam hidup Denis. Ia harus memiliki persiapan untuk melindungi dirinya sendiri karena Denis pasti dikeliling banyak wanita cantik.

“Ada satu perempuan lagi, dia bernama Chaca. Chaca adalah sahabatku yang sangat mencintaiku dan dia ingin menjadi istriku, tapi aku menolaknya karena aku menganggapnya hanya sebatas sahabat dan tidak lebih karena aku tidak mencintainya. Dia yang menggagalkan pernikahanku dengan Britania dan mengaku jika dia adalah kekasihku yang berada di Indonesia. Aku tidak ingin dia dilukai oleh tanteku" ucap Denis.

Jadi kau memilih aku dan lebih rela aku yang terluka?

"Aku melihatmu sebagai wanita tangguh yang mungkin bisa membebaskanku dari cengkraman wanita bermuka dua seperti Tanteku dan Britania. Tadinya aku berharap kau bisa menggantikan Chaca dan bisa melawan tanteku.Tapi sepertinya aku salah, lebih baik aku melepaskanmu!" ucap Denis.

Kasihan Denis....Aku juga tidak ada tujuan hidup... Sepertinya aku bisa membantu Denis, walaupun aku tahu nyawaku menjadi taruhanya....

"Aku akan tetap membantumu!" ucapan Shelo membuat Denis menatapnya tajam Shelo.

"Tidak, kita batalkan saja semuanya, tanteku licik dan kau bisa saja kehilangan nyawamu!" Ucap Denis.

"Kau tenang saja Denis, jika aku mati tidak ada keluarga kandungku yang akan menagisiku, bagiku hidup dan mati tidak masalah" ucap Shelo jujur.

"Tidak perlu, aku akan menyerahkan perusahaanku kepada Tante Camelia dan dia akan berhenti mengganggguku!" ucap Denis.

"Jangan! Perusahaan itu milikmu lagian aku ingin bayaranku Denis. Dengan uang Satu miliyar aku bisa menata hidupku lagi!" jelas Shelo.

Denis kembali menatap tajam Shelo namun ia melihat keinginan kuat di mata Shelo. Ia menghembuskan napasnya. "Pikirkan lagi Shelo, asal kau tahu musuhku tidak hanya satu dan aku telah gagal melindungi sepupuku sendiri hingga dia tewas. Nyawamu bisa saja melayang!" jelas Denis. Entah mengapa ia tidak ingin melihat Shelo terluka.

"Hmmm aku tidak takut Denis, tapi izinkan aku menjadi diriku yang dulu yang nakal dan mengesalkan! Berikan aku kuasamu agar aku bisa melawan Tantemu dan musuh-musuhmu!" pinta Shelo.

Denis menganggukkan kepalanya. "Aku akan memberikan apa yang kau mau, tapi jika kau lelah dan merasa kalah kau boleh pergi!" Ucap Denis.

"Tentu saja dan kau tidak boleh menangisiku saat nanti aku pergi dan memulai hidup baruku tuan berbulu!" Ucap Shelo tersenyum manis membuat Denis tersenyum sinis.

"Hmmm baiklah...kita berteman!" ucap Denis menjabat tangan Shelo.

"Iya, kita berteman!".

Aku janji aku akan membantumu tuan berbulu karena kau membantuku membuat Josh dan kedua temanku malu...

Tapi aku berharap tidak ada cinta diantara kita karena aku takut ketika aku mencintaimu tak ada jalan bagiku untuk pulang.

Ujian

Denis mengggandeng lengan Shelo sambil tertawa. Mereka memasuki rumah dan semua pelayan membungkukkan tubuhnya melihat kedatangan Denis dan Shelo. Camelia menatap Shelo dengan tajam. Ia mendekati Shelo dan ingin menampar Shelo, namun tangan Denis dengan cepat mencekal tangan Camelia.

"Tante pulanglah ke inggris besok dan jangan pernah mengganggu calon istri Denis!" Ucap Denis tajam.

"Denis kamu berani melarang tante? Kamu mulai bersikap kurang ajar sama Tante hanya karena perempuan ini?" teriak Camelia.

"Maaf tante saya tidak ingin kehilangan Shelo, dia perempuan yang saya inginkan menjadi istri saya!" jelas Denis membuat Shelo terharu. Jika saja ini adalah perasaan Denis yang sebenarnya pada dirinya ia pasti akan menjadi perempuan yang paling bahagia, tapi ia hanyalah tameng untuk menjaga hati perempuan lain yang Denis cintai dan bukanlah wanita yang Denis cintai membutanya sadar jika cinta hanya akan menyakitinya.

"Tidak, tante tidak setuju kamu menikahi wanita ini. Bagaimana dengan Britania? Dia mencintaimu Denis!" teriak Camelia. Tentu saja rencananya akan hancur jika Denis menikahi Shelo.

"Persetan dengan dia, aku lebih mementingkan perasaan Shelo saat ini!" ucap Denis.

Aktingmu sungguh luar biasa Denis, jika aku adalah perempuan yang kau cintai mungkin aku akan sangat bahagia mendengar ucapanmu.

"Shelo, kemasi barang-barangmu kita tinggal di Apartemenku!" Ucap Denis.

"Iya" Jawab Shelo singkat ia segera bergebas menuju kamarnya dan madam Mar yang ikut masuk kedalam kamar Shelo.

"Biar saya bantu nona!" Ucap Madam Mar.

"Terima kasih" ucap Shelo tulus.

"Hmmm saya sangat sedih tidak bisa berbuat apa-apa saat nyonya Camel mengurung anda nona" ucap Madam Mar menujukan raut wajah penyesalannya.

"Tidak apa-apa Madam Mar, saya mengerti posisi Madam Mar" ucap Shelo tersenyum maklum.

Shelo menggeret kopernya dan dibantu para bodyguard Denis. "Layani wanita ini sampai dia bosan dan kembali ke Inggris, saya akan tinggal di Apartemen bersama calon istri saya!" Ucap Denis kepada seluruh pelayan dirumahnya. Mereka semua membungkukkan tubuhnya saat Denis melangkahkan kakinya menuju mobilnya. Camelia menatap Denis dan Shelo dengan tatapan sinis.

Shelo mengikuti langkah Denis masuk kedalam mobil. Dalam perjalanan, ada banyak pikiran yang bersarang dikepala keduanya. Denis melirik Shelo dan mencoba mengajak Shelo berbincang. "Shelo selama ini saya terbiasa dilayani dan saya minta kamu memasak, mencuci dan mengurus saya!" ucap Denis.

"Oke tapi, kau harus memberiku upah diluar kesepakatan kita!" Ucap Shelo dengan wajah berbinar karena ia akan mendapatkan pemasukan lagi.

"Baiklah!" Ucap Denis.

"Hmmmm Denis"

"Iya"

"Aku ingin kau segera bercukur!" Pinta Shelo.

"Baiklah, aku selalu lupa bercukur karena sibuk" jelas Denis sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal karena bingung.

Ternyata kalau dia bingung dia tampan juga.

"Ada lagi?" Tanya Denis.

"Tidak..." Shelo tersenyum manis.

Mereka memasuki kawasan Apartemen. Shelo berdecak kagum karena hanya orang-orang tertentu yang mampu membeli unit Apartemen yang harganya super duper mahal seperti ini. "Aku tidak terbiasa memakai jasa pembantu di Apartemen, termasuk mencuci pakaianku. Selama ini hanya madam Mar yang kuizinkan menyetuh pakaianku dan mulai sekarang kau yang akan mencuci pakaianku!"

"Oke, itu pekerjaan mudah" ucap Shelo tersenyum manis.

Mereka menuju Apartemen di lantai lima dan saat pintu terbuka Shelo kembali berdecak kagum karena Apartemen ini sangat indah. "Aku meminta mereka mendesainnya dengan konsep timur tengah"

"Iya unik..." ucap Shelo.

Shelo berkeliling dan melihat semua barang-barang yang ada dirumah ini. Terdapat sebuah ayunan yang sangat indah di sudut kiri yang terbuat dari akar pohon.

Shelo mendudukinya dan mengayunkan kakinya. "Sesil dan Chaca pernah kemari?" Tanya Shelo penasaran dengan siapa saja perempuan yang pernah Denis ajak kemari.

"Tidak, hanya kamu wanita yang pernah ku ajak kesini" ucap Denis sambil mengambil botol minuman yang berada dikulkas.

Shelo mendekati bar dan melihat jenis minuman yang berada disana. Saat tangannya ingin menyetuh minuman itu, suara Denis menghentikan tangannya. "Jangan pernah kau menyetuh minuman itu Shelo!" Ucap Denis dengan nada suara yang tinggi.

Shelo menelan ludahnya lalu menganggukkan kepalanya seperti seorang bocah yang dimarahi kedua orang tuanya.

Penasaran gue, minuman apa itu ya? Stop kau dilarang jangan pernah menyetuhnya Shelo, ingat itu!

Shelo melangkahkan kakinya mendekati Denis. "Kamarmu pintu satu disebelah kiri dan ini kamar utama

adalah kamarku. Kau aku izinkan masuk kemarku jika aku tidak ada dikamar tapi, jika kamu ingin tidur bersamaku aku izinkan!" ucap Denis tersenyum jahil.\

Kurang ajar banget mulutmu Denis, gue tonjok baru tahu rasa.

"Boleh, setelah itu aku hamil lalu aku akan pergi darimu dan kau jatuh cinta padaku. Aku melahirkan dan kau memaksaku untuk menikah dneganmu, jika tidak, anak yang kulahirkan akan kau ambil. Cerita basi...yang sudah biasa terjadi seperti novel-novel yang pernah aku baca!" Ucap Shelo menatap Denis dengan tatapan kesalnya.

"Ooo jadi kau akan rela menjadi teman bermainku diranjang?" ucap Denis menyunggingkan senyumannya.

"Dalam mimpimu. Kau bukan laki-laki idamanku..." jelas Shelo menatap dengan Denis tajam.

"Ooo...hanya Revan yang kau cintai atau Jefri?" tanya Denis penasaran.

"Bukan urusanmu, aku menyesal berdamai denganmu" teriak Shelo.

"Terserah, aku mau istirahat dan siapkan aku makan malam!" Perintah Denis lalu ia segera memasuki ke

kamarnya. Shelo menatap pintu kamar Denis yang ada dihadapanya dengan tatapan penuh amarah. Berdebat dengan Denis sungguh menguras batinya.

Dasar buaya rombeng, berbulu menjijikan. kurang ajar.

Batin Shelo.

Shelo melangkahkan kakinya menuju dapur, ia menyiapkan makan malam untuk tuan berbulunya yang bermulut tajam. Ia memasak bistik daging dan capcay sayur. Shelo dengan cekatan memasak sambil bernyanyi. Suara Shelo bisa dibilang tidak bagus dan tidak juga jelek. Denis keluar dari kamarnya dan mencium harumnya masakan Shelo. Ia mendekati Shelo dan mengintip apa yang sedang diaduk Shelo.

Shelo merasakan ada seseorang yang berdiri tepat dibelakangnya. Ia membalikkan tubuhnya dan terkejut saat melihat Denis yang tidak memakai baju dan hanya memakai celana piyamanya.

"Astagfirullah" ucap Shelo terkejut, ia menutup kedua matanya.

"Astaga, dasar wanita udik, kenapa? Kamu ggak pernah ngeliat tubuh sexy laki-laki? Sok polos

sekali...ckckckc kau seorang model pasti kau sering melihat tubuh lelaki tanpa busana" ucap Denis dingin.

"Kau pikir aku model pakaian dalam? Aku ini model iklan terkenal dan bukan model majalah plus-plus" kesal Shelo memutar kedua bola matanya.

"Lalu kenapa kau menutup matamu?" goda Denis.

Dasar laki-laki tidak tahu sopan santun... aku jijik lihat bulu halus di dadamu...

Denis menarik tangan Shelo ke dadanya dan ia tersenyum setan saat melihat wajah panik Shelo. "Dasar kampret lepasin jijik gue arghhhh....ampun Denis...lepasin...ih... tolong...Denis!" Teriak Shelo Denis tertawa terbahak-bahak melihat ekspresi Shelo yang ketakutan dan geli bersamaan. Ia menahan tangan Shelo agar tetap memegang bulu dadanya.

"Dasar monyet...lepasin Denis...!!!"

Hahahaha....

Denis tertawa lepas, ia sudah lama tidak tertawa semenjak kejadian penembakan yang terjadi pada dirinya beberapa tahun yang lalu. Hidupnya penuh ketegangan dan perebutan kekuasaan. Denis menarik Shelo yang masih memejamkan matanya dan menahan geli karena

jarinya masih memegang bulu yang ada didada Denis. Ia menarik Shelo dan memeluk pinggang shelo lalu melangkahkan kakinya menuju Sofa.

"Denis gila...aku nggak tahan ih...aku jijik...Denis ampun!" Teriak Shelo.

"Hahahahaha...ini wangi dan bersih" goda Denis.

"Nggak...aku jijik Den..." karena Denis tidak mau melepaskan tangannya Shelo memutuskan untuk mencabut bulu dada Denis dengan cengkaramanya.

Denis tersenyum saat tahu apa yang direncanakan Shelo ia menahan tawanya karena melihat Shelo mencengkaram bulu dadanya dan mulai menarik bulu dada Denis.

“Hahahaha...” Denis tertawa terbahak-bahak saat Shelo sekuat tenaga menarik bulu dadanya. Tak ada sakit yang dirasakan Denis seperti harapan Shelo, karena sebenarnya buku dada Denis adalah bulu dada palsu yang sengaja ia beli saat ia berada di Inggris beberapa hari yang lalu hanya untuk mengganggu shelo.

"Anjrit...brengsek...Denis...bulunya nempel ditangan aku!" Shelo melompat-lopat dan merasa kegelian karena bulu kuduknya mulai meremang.

Denis kembali tertawa terbahak-bahak dan saat shelo melompat karena kegelian melihat bulu palsu ditanganya, kakinya terpelituk dan terjatuh.

Bukkk...

Aduh....malunya...

Masa aku langsung bangun dan pastinya si Denis akan menertawakanku lagi...

"What? Pingsan? Apa aku keterlaluan ya?" Denis menggaruk kepalanya melihat keadaan Shelo.

"kamu ini hobinya pingsan terus!" Ucap Denis sambil menatap tubuh Shelo yang tidak bergerak.

Denis sangat lancar berbahasa indonesia bahkan aksen kebule-buleanya hilang karena ia selalu berbicara bahasa Indonesia kepada para pelayannya yang berasal dari Indonesia.

"Shelo...hey...dasar gadis bodoh sama bulu ini aja pingsan apa lagi bulu yang lain ckckckc..." Denis menatap Shelo prihatin. Shelo membuka matanya perlahan melihat apakah Denis percaya jika ia sedang pingsan.

Lo ngerjain gue, gue kerjain balik...Hehehehe. Batin Shelo.

Denis tersenyum setan karena ia melihat Shelo memicingkan matanya sehingga ia tahu jika Shelo saat ini sedang pura-pura pingsan. Denis sengaja mendekatkan wajahnya dan menekan dagunya yang ditumbuhi bulu di pipi Shelo. Shelo segera menggerakkan kepalanya karena merasa geli akibat bulu didagu Denis yang menyentuh pipinya. Denis menyetil kening Shelo. "Dasar penipu, ayo bangun!" Perintah Denis.

Shelo segera duduk dan menatap Denis sengit "Bisa-bisanya lo mempermainkan gue dengan bulu dada palsu lo itu!" Teriak Shelo.

"Emang ada masalah apa? dengan bulu palsu ini?" tanya Denis sambil mengangkat bulu palsu yang tertempel didadanya tadi.

"Anjrit...Denis jauhkan itu dari gue!!!" Teriak Shelo.
Denis tersenyum sini "Hey Shelo kamu pasti masih perawan benarkan?" Tanya Denis.

"Perawan atau tidak itu bukan urusan lo!" Teriak Shelo.

"Berarti kamu memang perawan hehehe...kalau kamu nggak perwan pasti kamu doyan yang berbulu di..."

Denis menujuk bagian bawahnya dan bodohnya Shelo menatap apa yang ditunjuk Denis. "Wah...wah jangan dilihat begitu Shel...mau lihat yang dibalik celana aku?" Goda Denis.

"Dasar mesum..." kesal Shelo dengan wajah memerah ia meninggalkan Denis yang tertawa karena berhasil membuat Shelo kesal.

“Hahaha...dasar wanita polos” goda Denis membuat Shelo menutup telinganya agar tidak mendengar ucapan Denis.

Shelo menyiapkan makanan yang ia masak diatas meja dan dengan sangat terpaksa ia harus memanggil makhluk berbulu yang telah membuanya kesal hari ini.

Shelo mendekati Denis yang sibuk menandatangi setumpuk berkas di meja kerjanya. “Ayo makan!” ucap Shelo.

Denis menutup berkasnya dan segera melangkahkan kakinya mengikuti Shelo menuju meja makan. Denis duduk dihadapan Shelo dan takjub melihat masakan Shelo yang sepertinya terlihat lezat.

Shelo memakan makanannya tanpa melihat kearah Denis yang berada dihadapannya. Denis mengunyah

makananannya sambil menatap gerak-gerik Shelo. Ia tersenyum saat matanya bertemu dengan mata Shelo.
"Kenapa lihat-lihat?" Kesal Sheo.
"Siapa juga yang liatin kamu!" ucap Denis datar.
"Dasar sok kecakepan" cibir Shelo.
"Dari dulu aku memang cakep" ucap Denis tak mau kalah.

Shelo menatap Denis tajam dan Denis pun menatap Shelo tajam. Jika mereka berdua memiliki kekuatan mata super yang bisa mengeluarkan laser,mungkin keduanya akan sama-sama terbakar. Apa lagi saat ini mereka berdua sedang menatap dalam. Entah mengapa shelo merasa gugup ditatap seperti itu oleh Denis.

Tatapan tajam Denis bak elang yang siap menerkam mangsanya membuat Shelo mati kutu. Tadinya Shelo ingin sekali memukul kepala Denis namun yang ada sekarang ia merasa Denis sangat tampan, apa lagi dengan bibir merah Denis yang sexy membuatnya menelan ludahnya.
Shelo jangan tergoda sama buaya satu ini....

Shelo mengalihkan pandanganya ke arah lain membuat Denis segera menyudahi makannya dan segera bergegas menuju kamarnya tanpa pamit.
"Dasar tak tahu sopan santu!" Kesal Shelo

Segitiga kurang ajar

Menjelang pagi, kesibukan Shelo bertambah. Ia menyiapkan Denis sarapan dan membangunkan Denis. Sejak jam 6 pagi Shelo telah berkutat didapur. Menu hari ini ia mencoba memasak bubur ayam dengan taburan kacang kedelai dan daging asap.

Shelo sedang memasak kuah bubur dan ia melihat jam yang ada didinding dan Ia harus segera membangunkan tuan berbulunya. Shelo melangkahkan kakinya menuju kamar Denis. Ia mengetuk pintu kamar Denis.

Tok...tok...

"Tuan berbulu, bangun!" panggil Shelo "Tuan berbulu...tuan berbulu bangunnnnn!" Teriak Shelo namun tidak ada tanggapan.

"Oke...jangan salahkan gue yang masuk tanpa izin!" teriak Shelo mendorong gagang pintu.

Clek...

Shelo masuk kedalam kamar Denis yang masih gelap. Ia mendekati gorden dan membukanya agar cahaya

segera masuk kekamar ini. Shelo melihat Denis yang tidur terlentang tanpa pakaian.

Ternyata wajahnya aja yang berbulu, badan dan tangannya enggak...

Shelo menelan ludahnya saat melihat otot-otot ditubuh Denis.

Makhluk berbulu ini pasti rajin olah raga...lihat badannya bagus banget...

Kalau di sejajarkan dengan top model mungkin Denis bisa menjadi salah satunya hehehe....

"Denis...bangun!" ucap Shelo namun deru napas Denis masih teratur.

"Denis....bangun!" Shelo menggoyangkan lengan Denis.

"Berisik..." kesal Denis menggambil batal dan menutup telinganya.

"Denis...kau bisa terlambat ke Kantor!" Teriak Shelo. "Denis!" ucap Shelo dan kesabarannya mulai habis "DENIIISSSSSSSSSS....!!!!" teriakan Shelo membuat Denis terkejut.

"Iya, aku bangun, suaramu sangat mengerikan dan kau seperti nenek sihir yang merusak telingaku!" Kesal

Denis menyikap selimutnya dan segera berdiri sambil merengangkan otot-ototnya.

Shelo melototkan matanya saat melihat Denis telanjang dan hanya memakai segetiga hitam yang menutupi bagian bawahnya. Ia menutup matanya membuat Denis menyadari tingkah Shelo yang memperhatikan dirinya.

"Wah...wah....senang heh? Mendapatkan pemandangan gratis yang membuat liurmu menetes?" Goda Denis.

"Siapa yang senang..." ucap Shelo membalikan tubuhnya namun crap...Denis memegang pergelangan tangannya membuat jantung Shelo berdetak dengan kencang.

"Lepasin Denis!" Teriak Shelo.

Dengan senyum penuh kemenangan Denis menarik tangan Shelo dan meletakkanya ke dalan ketiaknya serta meenjepitnya. Shelo merasakan bulu-bulu halus yang tersentuh oleh kulit tangannya.

"Denis...jorok lepasin geli..." Shelo berusaha melepaskan tangannya yang berada dijepitan di ketiak

Denis.

Hahahaha....

Denis menahan tangan Shelo sambil tertawa "Ini bulu asli Shel bukan yang palsu seperti kemarin!" Goda Denis.

"Lepasin Denis... aku mohon, ini menjijikan dan ini pasti bau! DENIS..."

"Hahahaha ayo bilang ampun Denis yang tampan" ucap Denis sambil tertawa.

"Nggak mau.... lepasin Denis!" Shelo mencoba menarik tangannya.

"Atau tangan satunya mau juga pegang yang sebelah kiri?" Tanya Denis jahil.

"Nggak mau...oke...oke ampun Denis yang tampan ampun!"

"Oke, permohonan diterima!" Ucap Denis melepaskan tangan Shelo dan segera melangkahkan kakinya menuju kamar mandi.

"Berengsek kau Denis, tanganku bau!" Teriak Shelo.

"Jangan berisik Shelo atau aku akan menyeretmu, agar bergabung bersamaku disini!" ucap Denis dari dalam kamar mandi.

Shelo bergidik ngeri, ia segera keluar dari dalam kamar Denis. Ia segera menuju pantry dan mencuci tangannya dengan sabun yang banyak.

Awas kau Denis tunggu pembalasanku....

Denis mencari keberadaan Shelo, ia telah siap dengan pakaian kerjanya. Ia melihat Shelo yang sedang menggerutu melihat pakaian kotor miliknya. Ia mendekati Shelo dan mendengarkan ucapan Shelo.

"Kurang ajar lo kira gue bini lo? Segitiga haram ini kenapa mesti gue yang nyuciin, lihat satu, dua, tiga, empat, lima? Sehari berapa kali sih dia ganti celana dalam..." kesal Shelo.

"Ooo...itu celana dalam hmmm...lupa udah berapa lama di dalam keranjang pakaian kotor" ucapan Denis membuat Shelo membalikkan tubuhnya menghadap Denis.

"Den, kalau hanya pakaian lo, gue nggak masalah! Tapi ini celana dalam Den...celana dalam!"teriak Shelo.

"Terus kenapa kalau celana dalam?" Tanya Denis.

"Lo gila ya? Dasar menjijikan" kesal Shelo.

"Cuci sekarang!" Perintah Denis sambil melipat kedua tangannya menatap Shelo tajam.

"Nggak!" Tolak Shelo.

"Hmm...Oke kalau kamu nggak mau, aku mau ke sekolah Yura hari ini dan aku akan membawanya pergi ke..ingg..." ucapan Denis segera dipotong Shelo.

"Oke, kalau tahu kau begini lebih baik aku membatalkan perjanjian itu!" Kesal Shelo.

"Direndam dan dikucek dengan tanganmu baru kau masukkan ke mesin cuci!" Peritah Denis menujuk celana dalam berharganya.

"Dasar gila, nggak mau! langsung dimasukin aja kenapa?" Tolak Shelo

"Nanti rusak celananya nggak nyaman lagi dipakai!" Goda Denis menaik turunkan alisnya.

"Dasar menyebalkan..." Teriak Shelo melemparkan celana dalam Denis hingga mengenai wajah Denis.

Denis tersenyum sinis "Seharusnya kau berterima kasih karena aku mengizinkanmu menyetuh barang pribadiku, hanya kamu dan Madam Mar yang boleh menyetuhnya!" jelas Denis.

Denis meletakan celana dalamnya kedalam telapak tangan Shelo membuat Shelo segera meleparnya kedalam ember.

Denis gila harusnya dia mencuci pakaian dalamnya sendiri...

Kesel.....

Arghh....

Shelo menatap tajam Denis. Ia kesal dengan sifat Denis yang ternyata lebih mengerikan dari bulu-bulu yang ada dirahangnya. Dengan sangat terpaksa Shelo mencuci pakaian dalam Denis dengan mengucek-nguceknya didalam ember. Denis mengawasi Shelo sambil tersenyum sinis.

Benar-benar laki-laki terkejam di dunia...

Kalau gue ini istrinya gue bakalan ikhlas melakukan semua ini, tapi gue hanya babu rendahan dan harusnya gue jangan dibiarkan menyetuh celana dalam haram ini.

"Jangan melamun! Cepat kerjakan..aku tunggu di meja makan!" Ucap Denis, ia meninggalkan shelo menuju ruang makan.

Mereka berdua sarapan dalam diam. Denis menyeruput kopinya sambil membaca koran. "Buburnya dimakan Denis!" ucap Shelo melihat bubur yang ada di hadapan Denis masih terlihat utuh.

"Kalau makan bubur aku tidak bisa makan sendiri dan kau harus menyuapkanku makan!" ucap Denis.

What lo kira lo balita? Dasar gila...

"Aku sedang tidak mengerjaimu Shelo, aku selalu disuapi jika makan bubur, kalau kau tidak percaya kau boleh bertanya dengan Madam Mar. Beliau adalah ibu angkatku yang merawatku dari kecil" ucap Denis.

Shelo menatap tajam Denis "kalau nggak mau ya sudah!" ucap Shelo mengangkat mangkok yang berisi bubur dari hadapan Denis.

"Mau dibawa kemana?" Tanya Denis.

"Mau aku buang!" Ucap shelo kesal.

Denis menatap tajam Shelo "Sini...berani-beraninya kau menolak menyuapiku. Harusnya kau bersyukur bisa berdekatan dengan seorang Denis Robitson!"

"Sayangya aku tidak merasa seberuntung itu"ucap Shelo meninggalkan Denis menuju pantry dengan membawa mangkok bubur itu.

"Kemari kau Shelo atau aku akan melempar bulu palsu itu ke wajahmu!" Ucap Denis.

Namun shelo tidak menanggapi ucapan Denis. Denis mengambil bubur ditangan shelo dan menarik lengan

Shelo. "Suapi aku sekarang!" ucap Denis dan ia membuka mulutnya.

Dengan sangat terpaksa Shelo menyuapkan bubur itu kedalam mulut Denis. Ia menatap Denis dengan tatapan kesal.

Kalau bunuh orang itu nggak dosa dan nggak melanggar hukum, sudah gue bunuh nih orang pakek racun.

Shelo membayangkan ia membunuh Denis dengan membubuhkan racun pada bubur yang ia suapkan kepada Denis. Adegan dipikiran Shelo pun berganti, dengan ia yang berada dipangkuan Denis dan menyekik leher Denis sampai mati. Shelo tertawa karena tenggelam dengan pkirannya.

"Ternyata kamu gila!" Ucapan Denis membuat Shelo segera kembali ke alam nyata.

"Apa katamu?" Tanya Shelo.

"Kamu gila!"ucap Denis lagi.

"Kamu yang gila, cepat makan!" kesal Shelo kembali menyuapkan Denis.

"Kamu memikirkan hal yang mesum ya?" Goda Denis.

"Cih...sory ya! Nggak tuh, otak ku tidak mungkin memikirkan yang iya-iya seperti otak jorokmu" ucap Shelo. Denis mencubit pipi Shelo "Otak jorok? Coba kau tunjukan dimana otak jorokku!"

Karena kesal Shelo segera berdiri dan meninggalkan Denis yang tertawa melihat kekesalan Shelo. "Sekarang aku punya hiburan dirumah hahahaha..." tawa Denis megelegar, ia segera mengambil ponselnya dan melangkahkan kakinya keluar dari Apartemen dengan gembira.

Setelah kepergian Denis, shelo memutuskan untuk mencoba menulis novelnya. Ia sengaja membuat karakter iblis berbulu dan menyebalkan yang ia jadikan sebagai pembantu seorang wanita kaya raya yang sombong. Di dalam cerita yang shelo tulis, sosok Denis disana bernama Robin laki-laki yang menjadi babu seorang wanita yang bernama Serena wanita kaya raya yang cantik jelita. Seren menyiksa Robin dengan memintanya membersihkan kamarnya, mencuci kakinya bahkan memijit bahunya yang sangat pegal karena menandatangni berkas.

Serena juga sering memukul wajah Robin karena muak melihat bulu-bulu yang ada ditubuh bahkan dirahang

Robin. Shelo tertawa saat membaca ulang tulisan dilapotopnya. Ia sangat senang membayangkan wajah Denis yang bisa ia cakar bakal ia pukul didalam novel yang ia tulis.

"Mati kau brengsek di dunia nyata kau adalah rajanya tapi di dunia hayal aku ratunya akan ku buat kau tersiksa hahaha..." tawa Shelo pecah. Namun tawanya terhenti saat mendengar suara berat yang mengatakanya gila.

"Hey...gilaaaaa aku meneleponmu meminta kau mengantarkan berkas yang ada di ruang kerjaku, tapi sudah berkali-kaki aku menghubungi ponselmu kau tidak menjawabnya" kesal Denis.

"Hey tuanku yang banyak bulu, apa kau lupa kalau ponselku kau sita?" Kesal Shelo.

"Oooo...iya...iya aku lupa!" Ucap Denis lalu segera melangkahkan kakinya masuk kedalam ruang kerjanya lalu ia segera keluar saat telah mendapatkan berkasnya. Denis membuka pintu ruang kerjanya dan melihat shelo yang tertawa terbahak-bahak membuatnya penasaran apa yang ditertawakan Shelo.

Sepertinya aku telah salah memilih calon istri, obat-obatan membuatnya gila... ckckckc...Tapi apa yang ia tulis disana?
Batin Denis penasaran.

Denis menghembuskan napasnya, ia segera keluar dari apartemen dan menuju kantornya. Ingin sekali ia mengganggu Shelo saat ini tapi apa daya ia sedang ada rapat dan harus bergegas ke Kantor. Denis tidak mengizinkan para bodyguardnya datang mengambil berkas di Apartemen pribadinya. Entah mengapa ia ingin pergi mengambilnya sendiri karena hanya ingin melihat apa yang sedang dilakukan Shelo saat ini.

Minuman gila

Shelo bingung bagaimana ia bisa keluar dari Apartemen Denis karena Denis sengaja mengunci Apartemenya dari luar hingga Shelo tidak bisa pergi kemana-mana. Sudah dua bulan ia terkurung di Apartemen ini menjadi babu Denis. Denis sangat manja

terkadang berpura-pura tangannya sakit hanya untuk memerintahkan Shelo ini dan itu.

Shelo memutuskan melihat bar mini milik Denis. Ia sangat penasaran dengan minuman yang dilarang Denis. Shelo memutuskan untuk mencicipnya sedikit saja. Shelo meminumnya dengan sekali tandas, ia merasa tubuhnya melayang. Shelo berjoget dengan riang walaupun tidak ada musik yang mengiringinya.

"Bulu...bulu brengsek menyikirlah lo dari hidup gue....hehehe..." kekeh Denis.

Denis membuka pintu Apartemen dan terkejut melihat shelo yang sedang menaiki kursi dan berjoget riang dengan hanya memakai pakaian dalamnya saja. "Astaga..." Denis mendekati barnya dan menelan ludahnya saat minumannya yang telah habis diminum Shelo.

"Minuman termahal ku...dasar kurang ajar kau Shelo setiap hari aku hanya meminumnya seteguk saja dan Kau menghabiskan minuman mahalku ini..." teriak Denis namun Shelo yang sudah tidak sadar tetap saja meracau dan bertambah gila saat melihat Denis.

Denis memakaikan Shelo baju. Shelo membuka bajunya karena merasa panas akibat minuman yang ia

minum. "Wah..tuan berbulu anak kusayang, mau mamma cuapin ya nak ueagh..ueagh..." racau Shelo.

Sendawa Shelo yang beraroma minuman membuat Denis bertambah kesal. "Hey...Denis babu...gila sini kamu. Berani-beraninya kamu menyuruh ratu ini mencuci pakaian dalammu hmmm....aku ini bukan istrimu....segitiga harammu itu merendahkan harga diriku ueagh...".

Shelo berjalan sempoyongan dia mendekati Denis dan mengambil barang yang ada dihadapanya dan meleparnya ke arah Denis.

"Kurang ajar kau Denis, kau harusnya menyayangiku seperti kak Revan dan Mbak Anita. Aku ini anak yatim piatu dan tidak memiliki keluarga!" Jelas Shelo dengan air mata yang menggenang.

"Aku tidak punya siapapun hingga matipun bagiku tidak masalah hiks...hiks...aku kesepian, aku takut Denis...hiks...hiks...." ucap shelo menangis tersedu-sedu.

Denis mendengarkan semua curahan hati Shelo. "Aku ingin berubah, aku berusaha menghargai hidupku. Mami meninggalkanku, aku...aku hiks...hiks...sebatang kara" ucap Shelo membuat Denis memeluk Shelo dengan erat.

"Jangan marah ya Denis, Shelo janji nggak bakalan nakal lagi. Shelo capek jadi orang jahat. Keluarga kak Revan dan Mbak Anita sangat baik padaku. Jangan sakiti mereka, kau boleh melakukan apapun kepadaku tapi jangan kepada keluarga mereka hiks...hiks..." jelas Shelo sambil terisak.

Denis mengelus kepala Shelo dengan lembut "Aku janji tidak akan menyakitimu hmmm..." ucap Denis lembut.

"Janji...!" Tanya Shelo dengan ekspresi polosnya.

"Janji..." ucap Denis kembali mengeratkan pelukkannya.

"Kalau begini kamu sangat tampan tuan berbulu...e...tunggu mana bulu nya?" Shelo mengelus dagu Denis. "Kamu tambah tampan hehehehe..." goda Shelo dan mencium pipi Denis. Cup...

Denis terkejut namun ia tidak berusaha menolak "Aku mau jadi wanita kaya raya yang bisa membantu anak-anak tanpa orang tua sepertiku. Uang perjanjian kita tidak akan aku ambil karena aku hanya ingin menolongmu sungguh" jujur Shelo. Jika dalam keadaan sadar Shelo tak akan mengatakan semua ini kepada Denis. Denis menatap wajah Shelo dengan tatapan sendu. Ia melihat ketulusan di mata Shelo.

Shelo menepuk pelan pipi Denis "Nanti kalau perjanjian kita selesai, aku akan pergi ke tempat yang jauh dan sepi. Aku akan mencari pria yang mau menikahiku dan memiliki sebuah keluarga. Aku ingin seperti mereka punya keluarga dan aku berjanji tidak akan menyia-nyiakan hidupku!" ucap Shelo.

Denis mengelus punggung Shelo karena ternyata perempuan yang berada dipelukannya ini sangat menderita "Tuan, bisakah aku bahagia? Aku akan memiliki anak yang lucu dan akan aku namakan siapa ya? Hmm...Serena...iya Serena...itu kalau perempuan kalau laki-laki Derian...". ucap Shelo ia menjauhkan tubuhnya dan mengelus kedua pipi Denis.

"Nanti akan aku kenalkan kepadamu anak-anakku dan suamiku hehehe..." racau Shelo.

Suami? Jangan harap kau bisa bebas dengan mudah dariku Shelo... Laki-laki yang ingin menjadi suamimu harus menghadapiku dulu...

Untung tanganku sudah sembuh, jika tidak bagaimana aku bisa menggendongmu, walaupun masih sedikit terasa ngilu..

Denis menggendong Shelo dan membawanya kedalam kamar Shelo. Ia membaringkan tubuh Shelo di ranjang. "Denis berbulu...jangan buat aku takut sama bulu palsu ya! Termasuk makhluk berbulu lainnya hehehe...".

Denis duduk diranjang dan menatap Shelo dengan gusar. Ia tidak menyangka seorang Shelo ternyata sangat rapuh. Denis mengepalkan tangannya karena menyesal memaksa Shelo untuk ikut dalam rencananya. Denis membuka jendela dan ia menghisap rokoknya dan berdiri disudut ruangan sambil menatap Shelo yang telah berdiri dan loncat-locat diatas kasur.

"Sepertinya aku salah tidak menyimpan minuman itu. Kalau tidak aku awasi Shelo bisa saja melopat dari jendela karena mengira jika itu sangat Seru".

"Mana anakku Papa?" tanya Shelo menatap Denis lalu ia mendekati Denis dan mengalungkan kedua tangannya ke leher Denis.

"Cium papa!" ucap Shelo.

Denis mendorong kepala Shelo dan berusaha menghindari serangan Shelo yang tidak ia duga "Sadar bego atau kamu bakalan menyesal kalau kamu sudah menciumku!"

"Aku sedang Akting jadi istri yang baik...bagus kan? Kata Josh aku berbakat tapi dia tega. Dulu aku hampir diperkosa karena ulahnya yang mengatakan jika aku akan mendepatkan peran jika menemui laki-laki itu, untung aku hebat... aku tendang burungnya hahahaha..." jelas Shelo menceritakan perlakuan Josh kepadanya.

Denis melipat kedua tangannya dan ia menghembuskan napasnya. "Jangan pernah menyetuh minuman Shel, aku lebih suka kau yang normal dan keras kepala" ucap Denis kesal.

"Papa...papa...sayang hmmm...pusing!" Rengek Shelo "Denis...awas kau, beraninya kau menjadikanku babumu, tunggu saja jika aku jadi kaya kau akan mencium kakiku dan berlutut memohon ampun!" Teriak Shelo. "Dor...mati kau!" Ucap Shelo menebak Denis dengan kedua jarinya.

Denis menarik Shelo dan kembali menggendong Shelo. Ia membawa Shelo ke ranjang dan mengikat kaki dan tangan shelo di ranjang.

"Ini lebih baik..." ucap Denis dan menelepon seseorang.

"Halo...tolong ambil semua minuman yang ada di Apartemenku sekarang juga!" Peritah Denis.

Klik..

Denis mematikan sambungan teleponnya. Ia segera pergi ke apotik karena setelah sadar pasti Shelo akan merasa pusing. Dua jam berlalu Denis melihat Shelo yang meleguh karena kesadaranya mulai pulih. "Aduh pusing" rintih Shelo namun kedua tangan dan kakinya masih terikat.

Denis melangkahkan kakinya mendekati Shelo dan membuka ikatan di tangan dan kaki Shelo. "Aduh pusing...papi...tolong...Shelo sakit!" ucap Shelo dengan memejamkan kedua matanya.

Denis memegang kening Shelo dan terkejut karena kening Shelo terasa sangat panas. Denis mencengkram rambutnya karena bingung. Ia menghubungi dokter agar segera datang ke Apartemenya. Dokter datang dan memeriksa Shelo. "Maaf pak istri anda memiliki radang usus dan tidak diperbolehkan mengkonsusi makanan atau minuman yang mengganggu pencernaanya" jelas dokter.

"Iya Dok, ini kesalahan saya tidak mengawasi istri saya" ucap Denis. Ia terpaksa berbohong jika Shelo adalah istrinya dan mengatakan kepada dokter jika ia sengaja menutupi hubungannya dari publik untuk sementara ini.

Denis tidak ingin berita buruk kembali menerpa Shelo karena saat ini Shelo tinggal bersamanya di Apartemen.

"Ini resepnya dan kalau istri anda belum mengalami kemajuan, sebaiknya dibawa ke rumah sakit untuk dirawat!" Ucap Dokter.

"Iya Dok, terimakasih dan saya minta kepada dokter untuk menutupi hubungan kami dari publik karena istri saya belum siap mempublikasikan hubungan kami!" Ucap Denis. Ia mengantarkan dokter ke pintu keluar Apartemen.

Denis sebenarnya ingin menghubungi Madam Mar memintanya untuk merawat Shelo, tapi ia tidak ingin Camelia tahu dimana ia dan shelo tinggal.

"Pusing...Papi...hiks...hiks..." mendengar suara Shelo Denis segera masuk kekamar dan mendekati Shelo.

"Apa yang sakit?" Tanya Denis panik.

"Perut...hiks...hiks...kepalaku pusing Pi!" Ucap Shelo.

Kurang ajar si Shelo memangnya aku papinya...

Batin Denis kesal.

"Kamu makan dulu ya!" Ucap Denis. Shelo membuka matanya dan terkejut saat melihat Denis yang ada dihadapannya.

"Denis...kenapa kau disini!" Teriak Shelo.

"Kenapa memangnya?" Tanya Denis kesal.

"Kenapa aku berada dikamar? tadi aku di..." ucapan Shelo terhenti.

Shelo mencoba mengingat apa yang ia alami sebelumnya. Ingatannya kembali saat ia tiba-tiba ia ingin mencoba minuman yang ada dibar mini milik Denis. Semua ingatannya berputar dan ia mengingat semuanya. Wajah Shelo memerah karena malu. Ia menatap Denis yang masih menatapnya dengan senyum sinisnya. Denis menjetik kening Shelo.

"Istirahat Shelo, dasar pemabuk!" Ejek Denis.

Shelo menatap Denis tajam, ia kesal karena Denis mengatakannya pemabuk. "Keluar Denis!" Teriak Shelo.

Denis berdiri, ia melangkahkan kakinya keluar dari kamar Shelo membuat shelo bernapas lega. "Bodoh...Shelo...lo bodoh, kenapa bisa mabuk sih..." Kesal Shelo.

Shelo merasakan tubuhnya benar-benar lemas, ia mencoba untuk bangun dari tidurnya namun, tubuhnya terasa sangat lemah.

"Aduh...lemas dan kenapa perutku perih" ucap Shelo dengan bibir bergetar.

Clek...pintu terbuka Denis masuk dengan membawa kedua bantal dan selimutnya. Ia meletakanya di sofa. Denis duduk di pinggir ranjang saat melihat Shelo yang meringkuk seperti janin.

"Kenapa?" Tanya Denis.

"Perih...Denis, aku lemas banget!" ucap Shelo membuat Denis menaiki ranjang dan menarik Shelo kedalam pelukannya.

"Den, jangan biarkan aku mati Denis hiks...hiks...aku masih ingin menikah dan punya anak, Aku ingin bahagia..." rengek Shelo disela rintihannya menahan sakit yang sangat luar biasa.

"Jangan memikirkan hal yang tidak-tidak!" ucap Denis lembut.

"Denis, tolong elus punggungku! Papi selalu melakukanya jika aku sedang sakit !" Pinta Shelo dengan suara yang pelan karena merasa sakit.

Denis mengelus punggung Shelo, ia menatap Shelo dengan dalam. Ia tidak tahu kenapa ia tiba-tiba ingin melindungi Shelo. Denis menghembuskan napasnya. Ia sebenarnya tidak memiliki kepercayaan terhadap sebuah

keluarga. Bahkan Denis telah membuang jauh-jauh impiannya untuk memiliki sebuah keluarga bahagia.

Bagi Denis Robitson keluarga adalah hal terakhir yang ia inginkan. Satu-satunya wanita yang memiliki angan keluarga bahagia adalah Sesil seorang sahabat sekaligus wanita yang ia cintai. Denis tersenyum saat Sesil mengatakan keinginannya memiliki keluarga impiannya yang bahagia. Saat itu Denis sangat yakin jika ia akan memiliki keluarga yang bahagia bersama Sesil.

Namun penolakan Sesil yang ternyata mencintai Kenzo, membuatnya tidak pernah berpikir untuk memiliki sebuah keluarga yang bahagia. Denis menghela napasnya saat melihat Shelo yang telah tertidur nyeyak.

Denis melangkahkan kakinya dan berbaring disofa kamar Shelo. "Aku tidak butuh keluarga, mereka bahkan berlomba-lomba ingin membunuhku karena harta, tapi akan kupastikan akan membunuh siapapun yang berani mengusik ketenanganku dan kau Shelo selamanya kauu akan bersamaku. Kau yang harus menujukkan kepadaku bagaimana keluarga impianmu?" ucap Denis sambil menatap kearah Shelo yang telah tertidur nyeyak diranjang.

Ucapan Shelo kembali terngiang dipikiran Denis sebuah keluarga bahagia? Bisakah ia memiliki keluarga bahagia? Ia tersenyum sinis saat mengingat percobaan pembunuhan yang dilakukan para saudara ayahnya.

Bagiku itu hanya impian bodoh Shelo. Keluarga bahagia...cih...aku tidak membutuhkanya...

Denis memejamkan matanya dan mencoba untuk tertidur, namun ia tidak bisa memejamkan matanya. Ia mengambil ponselnya dinakas dan melangkahkan kakinya menuju ruang tengah. Ia memutuskan mengubungi seseorang yang bisa membantunya mengetahui bagaimana keluarga bahagia.

"Asalamualaikum Sil"

"Waalaikumsalam Denis".

"Sil, menurutmu bagaimana keluarga bahagia itu Sil?".

"Denis kau benar-benar tidak tertolong. Kau mengganggu aktivitas malamku bersama Sesil" tiba-tiba Kenzo menarik ponsel Sesil.

"Kau tidak sopan Ken, biarkan aku berbicara sebentar saja dengan istrimu!" Teriak Denis.

"Kau tanyakan padaku saja, kasihan istriku di saat ini tak mampu menjawab pertanyaamu karena ia sedang...".

"Denis...maafkan suamiku. Hmmm...keluarga bahagia itu seperti keluargaku yang sekarang. Aku memiliki suami yang mencintaiku dan ketiga anak kami yang sangat lucu. Tidak ada kebahagiaan selain bisa memiliki mereka".

"Apakah Kau tidak akan bosan dengan sifat dingin dan kasar Kenzo?

"Tidak...sifanya itu yang membuatku jatuh cinta hehehe...kak aku belum selesai!" Teriak Sesil.

"Stop Den, kau mengganggu" teriak Kenzo dan mematikan ponsel Sesil.

Klik...

"Kurang ajar kau Kenzo..." teriak Denis karena Kenzo mengganggu pembicaraannya dengan Sesil.

Densi mengingat apa yang diucapkan Sesil "Anak dan istri". Ia menghembuskan napasnya bingung dengan hatinya saat ini. Keluarga? Alangkah bahagianya jika ia bisa memiliki beberapa anak dan seorang istri yang mencintainya.

Tiba-tiba Denis mendengar suara rintihan Shelo "Pi, jemput Shelo Pi...hiks...hiks...Pi".

Denis segera duduk dan menatap Shelo yang masih saja merintih didalam tidurnya. Ia melangkahkan kakinya mendekati Shelo. Ia segera menaiki ranjang dan kembali memeluk Shelo dengan erat. Denis menarik kepala Shelo dan meletakannya didadanya.

"Kau tahu? Tuan berbulumu inilah yang menjagamu. Jangan khawatir kau harus kuat dan jangan cengeng!" ucap Denis mengelus punggung Shelo hingga Shelo kembali tenang.

Bodyguard cantik

Shelo membuka matanya, ia merasakan tubuhnya masih lemah namun tidak selemah kemarin saat ia baru sadar. Ia terkejut saat melihat seorang wanita cantik memakai pakaian hitam membungkukkan tubuhnya.

"Selamat pagi Nona saya Nirva dan mulai sekarang saya akan menjaga Nona!" ucap Nirva. "Jadwal nona hari ini adalah mendatangi kantor manajemen dan anda akan menjadi pemilik saham terbanyak disana, karena Tuan telah mengalihkanya atas nama Nona dan Nona akan ke Bandung menghadiri acara Fashion Show" jelas Nirva.

Shelo menatap Nirva dengan tatapan terkejutnya. "Tapi saya merasa tidak perlu memiliki pengawal seperti kamu dan saya tidak butuh perusahaan itu"kesal Shelo

"Ini perintah tuan Denis, Nona. Saya hanya menjalankan tugas dan saya akan menemani anda pada agenda-agenda anda lainnya!" ucap Nirva.

Shelo mencoba untuk berdiri namun karena merasa lemas ia terjatuh dari ranjang. Nirva segera membantu Shelo berdiri dan memapah Shelo menuju kamar mandi.

"Terimakasih dan kamu boleh keluar!" Ucap Shelo.

Apa-apan sih Denis...kenapa dia jadi baik kepadaku?

Apa karena aku mabuk kemarin ya?

Shelo menepuk kedua pipinya. Ia menghembuskan napasnya dan merasa sangat malu karena Denis pasti menganggap dirinya menyedihkan. "Bodoh...kenapa gue meminum minuman itu!" Kesal Shelo.

Shelo memutuskan untuk mandi. Setelah selesai, ia segera berganti pakaian dan menuju meja makan. Shelo melihat makanan diatas meja yang membuatnya bergidik ngeri.m"Ini makanan untuk siapa?" Tanya Shelo.

"Untuk anda Nona, mulai saat ini anda dilarang memakan makanan kurang sehat. Tuan telah memerintahkan ahli gizi untuk menjaga kesehatan anda!" jelas Nirva.

"Aku nggak mau, apa-apan si Denis. Mana Denis aku ingin ketemu!" Teriak Shelo mencari keberadaan Denis.

Nirva membuka ponselnya dan mencoba menyambungkan ponselnya kepada Denis. "Selamat siang tuan. Nona Shelo sudah sadar dan beliau ingin berbicara dengan anda tuan"

"Oke, saya mau melihat wajah gilanya Nirva!" Ucapan Denis membuat Nirva segera melakukan video call agar Denis bisa melihat wajah Shelo.

Nirva memegang ponselnya dan menghadapkannya kepada Shelo. Shelo menatap wajah Denis yang tersenyum senang dengan kesal. *"Kau merindukan tuan berbulumu?" Goda Denis.*

"Apa yang kau lakukan kenapa kau mengatur hidupku Denis!" Teriak Shelo.

"Hahaha...calon istriku kau tidak perlu marah hanya karena kau merindukanku"

"Aku tidak merindukanmu!" teriak Shelo.

Denis mengelus layar ponselnya seolah-olah sedang mengelus wajah Shelo. "Ingat Denis perjanjian kita tinggal empat bulan lagi" Shelo mencoba memperingatkan Denis.

"Perjanjian yang mana ya?" Tanya Denis pura-pura lupa.

"Kau!!! aku akan segera pergi darimu!' Teriak Shelo.

Denis mendekatkan kertas perjanjian ke ponselnya agar Shelo bisa membacanya.

Saya Shelomita Cantika Ningrum berjanji akan menjadi istri dari Denis Robitson selama-lamanya sampai maut memisahkan.

Perjanjian:

Mengikuti semua perintah suami dalam hal ini, perintah Denis Robitson.

Melahirkan anak-anak yang lucu sebagai pewaris keluarga Robitson.

Perjanjian ini berlaku semumur hidup...

Shelomita...

Ttd.

Shelo menatap Denis tajam. Sedangkan Denis tertawa melihat ekspresi kemarahan Shelo. Ia merasa tertipu karena ia tidak pernah menandatangin surat itu.

Hahahahah...

"Sampai matipun kau akan tetap menjadi istriku nantinya hahahaha..." ejek Denis.

"Kau gila Denis...pernikahan bukan mainan!" Teriak Shelo.

"Tak ada laki-laki sebaik aku Shelo. Aku ini pria baik yang akan menjagamu selalu..."

"Apa pedulimu?" Kesal Shelo.

"Hahaha...tentu saja aku peduli padamu. Di dunia ini hanya ada aku didalam hidupmu!" ucap Denis.

"Kau gila Denis lepaskan aku!" Teriak Shelo.

"Ikuti semua perintahku! Ini semua demi kebaikanmu!" Ucap Denis.

Klik...

Denis memutuskan sambungan teleponnya. Shelo menatap Nirva tajam. "Mana ponsel untukku?" Tanya Shelo.

"Tuan tidak mengizinkan anda memakai ponsel Nona" jelas Nirva.

"Dimana Denis?" Tanya Shelo menatap tajam Nirva.

"Tuan pagi tadi berangkat ke Inggris Nona" ucap Nirva.

"Arghhhh...Denis gila. Apa keuntunganmu mengurungku disini" kesal Shelo.

"Maaf Nona, mulai saat ini Tuan mengizinkan nona keluar dari Apartemen asalkan anda harus dikawal!"

Shelo merasa sangat kesal, ia segera duduk dan memakan makanan sehat yang disiapkan ahli gizi untuknya.

"Saya akan membacakan jadwal anda Nona. Pukul 9 pagi anda akan mengunjungi kantor manajemen. Pukul 7 malam anda akan menghadiri acara Fashion Show di hotel Raingold Bandung"

Dia baik sekali memintaku hadir diacara-acara penting.

"Semua pakaian anda dan penata rias sudah disiapkan. Untuk acara Fashion Show anda akan bertemu Nyonya Camelia dan tuan meminta anda untuk berhati-hati"

"Kalau begitu aku tidak usah datang kesana Nirva!" Ucap Shelo.

"Tidak bisa Nona, anda harus hadir karena anda diundang Nyonya Camelia" jelas Nirva.

Shelo menghembuskan napasnya, ia bingung kenapa tiba-tiba Denis memperhatikannya dan mengizinkannya keluar dari Apartemen.

Apa ini ada kaitanya saat aku mabuk kemarin?

Kenapa dia jadi berubah?

Apa dia kasihan padaku?

Shelo memakan makanannya dengan cepat. Ia kemudian mengikuti semua jadwal yang telah ada di agenda. Shelo memakai pakaian yang telah disiapkan Denis. Ia membuka mulutnya melihat ruangan khusus yang berada dikamar Denis. Ruangan ini berisi pakaian Denis dan juga pakaian wanita beserta perlengkapannya.

"Nirva ini semua bukan pakaian saya. Kenapa Tuan berbulumu itu memintaku memakai semua pakaian ini?" kesal shelo.

"Maaf Nona, pakaian ini milik Nona. Kemarin saya dan beberapa karyawan membelinya khusus ukuran anda atas perintah tuan Denis" jelas Nirva.

Shelo menatap Nirva dengan tatapan terkejutnya "Tuan bilang keselamatan dan kenyamanan Nona adalah yang paling penting dibandingkan nyawa saya!" Ucapan Nirva membuat Shelo menjadi sangat kesal.

Apa mau Denis? Kasihan Nirva wanita secantik dia kau jadikan Bodyguardku dasar gila...

"Ayo Nona kita harus hadir pada rapat kali ini!" Nirva menutup Agendanya.

Shelo keluar dari Apartemen bersama dengan Nirva namun ia terkejut saat berada di lobi Apartemen empat orang laki-laki bertubuh besar membungkukkan tubuhnya.

"Selamat pagi Nona" ucap mereka. Shelo memukul kepalanya karena bingung karena menyangka jika mereka hanya halusinasinya seperti novel-novel yang ia tulis.

Gue mendadak kaya kalau begini...

"Silahkan masuk Nyonya!" Ucap salah satu dari mereka yang membukakan pintu mobil untuk Shelo.

Shelo duduk disamping Nirva. Ia menatap Nirva dan menghembuskan napasnya kasar. "Ada apa Nona?" Tanya Nirva karena melihat kegelisahan Shelo.

"Kenapa Tuanmu jadi baik begini Nirva?" Tanya Shelo bingung.

"Tuan memang baik Nona, saya dibesarkan tuan Robitson ayah dari tuan Denis untuk menjaga tuan Denis dan mengikuti semua perintah tuan Denis. Kami diajarkan untuk setia dan patuh secara turun-menurun di keluarga kami Nona" jelas Nirva.

"Kenapa kau bisa berbahasa Indonesia Nirva?" tanya Shelo penasaran dan saat ini ia sedang memperhatikan Nirva.

"Karena Tuan meminta saya untuk menjadi penjaga calon istrinya yang berkewarganegaraan Indonesia Nona"

Ini pasti mbak Sesil. Denis sangat mencintainya dan menyiapkan Nirva untuk menjaga Sesil.

Shelo tersenyum sinis "Jadi karena itu kau bisa berbahasa Indonesia?" Tanya Shelo menatap mata hijau Nirva yang mengagumkan.

"Iya Nyonya" jujur Nirva.

"Sayangnya keinginan tuanmu itu tidak tercapai. Sesil wanita yang sangat dia cintai tidak mencintainya" ucap Shelo.

Nirva tersenyum kaku "Tuan bilang mulai saat ini saya mengabdi kepada anda Nona. Anda calon istri tuan Denis dan sebentar lagi akan menjadi istri tuan Denis Nyonya Robitson ke sembilan" jelas Nirva.

"Wah...kesembilan Denis memiliki berapa istri Nirva?" Kesal Shelo.

"Tidak Nona anda satu-satu calon istri yang telah diresmikan tuan Denis di Inggris. Tuan tidak diperbolehkan memiliki banyak istri. Itu adalah peraturan kebangsawan" jelas Nirva.

Masa bodoh...aku ingin hidupku normal bukan yang seperti ini. Terjebak oleh makhluk berbulu gila.

Mereka memasuki gedung kantor manajemen yang telah berganti namanya menjadi Robitson management. Shelo menghembuskan napasnya saat ia melewati beberapa model, Aktor dan aktris yang menatapanya penuh kekaguman karena melihat Shelo yang dikawal oleh beberapa bodyguard asing.

Shelo berjalan dengan anggun. Ia memakai rok pensil bewarna biru dengan kemeja bewarna navy. Shelo memasuki ruang rapat. Semua mata tertuju pada sosok angkuh dan tegas yang datang dengan mengangkat dagunya untuk menunjukkan kekuasaanya.

"Maaf saya terlambat" ucap Shelo dingin. Nirva duduk disebelah Shelo. Ia memberikan berkas-berkas yang perlu dipelajari Shelo.

"Silahkan dibaca Nyonya Robitson!" Ucapan Josh membuat Shelo menatap Josh dengan sinis.

Shelo kembali menenggelamkan pikirannya pada berkas yang ada dihadapanya. "Nona, iklan ini sebenarnya meminta anda menjadi modelnya, namun Tuan Denis menolaknya!" jelas Nirva.

"Saya yang akan menentukan siapa model iklannya dan proyek Film ini, saya akan menyetujuinya jika materi Film itu bisa secara detail dijelaskan pada pertemuan selanjutnya. Soal pemain saya ingin semuanya mengikuti casting" jelas Shelo.

Josh menatap Shelo dengan tajam "Jangan sombong kau Shelo. Kau belum menjadi istri Tuan Denis tapi

tingkahmu sudah semena-mena!" Ucap Josh dengan amarah yang memuncak.

Nirva berdiri dan ingin membuat perhitungan karena Josh bersikap tidak sopan padanya."Saya ingin semuanya bersifat adil. Tidak ada yang menjual tubuhnya kepada siapapun untuk mendapatkan peran atau iklan. Siapa yang berbakat dia yang akan mendapatkannya!" Ucap Shelo berdiri dan meninggalkan ruangan dengan angkuh.

Kau benar-benar hebat Shelo. Sifat angkuhmu kembali...

Aku tidak ingin Josh memperdaya para model atau artis lainya...

Nirva tersenyum melihat sikap Shelo yang akan berbanding terbalik saat bersamanya didalam ruangan. Shelo meminta Nirva memberikannya segelas air dan meminumnya agar ia merasa lega telah menghadapi laki-laki jahat yang selama ini telah menipunya.

"Nona anda baik-baik saja?" Tanya Nirva khawatir melihat wajah pucat Shelo.

"Hmmm...saya baik-baik saja Nirva" ucap Shelo.

"Nona saatnya kita ke Bandung!" Ucap Nirva. Shelo menganggukkan kepalanya.

Setelah beberapa jam dalam perjalanan akhirnya mereka sampai. Shelo dan Nirva masuk kedalam kamar hotel yang telah disiapkan. Shelo mengganti pakaianya dengan gaun hijau muda yang memanjang namun menampakkan punggungnya.

Nirva menggunakan gaun hitamnya dan berjalan disamping Shelo. Balairoom disulap dengan begitu mewah. Banyak orang-orang penting yang ada didalam ruangan ini. Camelia melihat kedatangan Shelo, ia tersenyum sinis. Camelia mendekati Shelo dan menyambut Shelo dengan pura-pura menujukkan keramahanya.

"Calon istri keponakanku apa kabar?" Peluk Camelia dan ia membisikan sesuatu ketelinga Shelo.

"Kau sebentar lagi akan mundur karena ketakutan Shelo" ejek Camelia.

"Hohoho...kau akan dibunuh Denis jika menyakitiku Camelia!" Ucap Shelo.

"Kamu harus bertemu seseorang yang sangat berarti bagi Denis dibandingkan dirimu sayang!" Ucap Camelia dan ia memanggil seorang wanita cantik yang terseyum ramah.

"Chaca...kenalkan calon istri Denis" Camelia tersenyum manis dan meminta Chaca menjabat tangan Shelo.

"Wanita ini mengambil posisimu Chaca" jelas Camelia. Chacha menatap Shelo sendu sehingga ada rasa bersalah dihati Shelo saat bertatapan dengan Chaca.

"Chaca...selamat Shelo" ucap Chaca dengan suara bergetar.

Ya Tuhan...aku tidak mau jadi wanita jahat lagi. Maafkan aku Chaca. Denis hanya kasihan padaku sungguh. Setelah keinginannya tercapai, ia akan mencampakan aku dan kembali padamu...

Bingung

Shelo duduk diruang kerja Denis, pikirannya masih berputar saat pertemuanya dengan Chaca. Wajah terluka Chaca membuatnya ikut terluka. Shelo menghela napasnya karena bingung kenapa Denis tidak memilih Chaca sebagai calon istrinya. Nirva mendekati Shelo dan menyerahkan segelas susu untuk Shelo.

"Diminum Nona!" Ucap Nirva.

"Nirva, kenapa kalian memperlakukanku seperti orang sakit?" kesal Shelo.

Nirva membungkukkan tubuhnya "Maaf Nona, Tuan Denis bilang Nyonya memang sedang sakit" jelas Nirva.

"Denis brengsek siapa juga yang sakit..." Teriak Shelo.

"Kau memang sakit, Shelo. Hati, akal dan pikirani itu sudah rusak!" Ucap Denis yang baru saja datang dan mendengar Shelo mengucapkan namanya.

Shelo menatap Denis dengan tatapan kesalnya "keluar Nirva!" Perintah Denis.

Nirva membungkukkan tubuhnya dan segera keluar meninggalkan dua makhluk yang saling bertatapan tajam. Denis mendekati Shelo sedangkan Shelo segera menjauhi

Denis. "Begitukah sikapmu kepada calon suamimu?" Ucap Denis tersenyum sinis.

"Cih...aku muak denganmu!" Teriak Shelo.

Denis kembali melangkahkan kakinya mendekati Shelo. Ia menarik tangan Shelo dan memeluk Shelo. "Apa kabarmu?" Tanya Denis.

Tubuh Shelo menegang, ia bingung dengan perlakuan Denis. "Baik..tapi lepaskan Denis!" Teriak Shelo.

"Aku lelah...kamu itu tempatku pulang Shelo!" Denis mengeratkan pelukannya.

Shelo merasa bulu kuduknya meremang karena perlakuan Denis yang aneh. "Kamu lagi sakit?" Tanya Shelo karena tidak seperti biasanya sikap Denis manis terhadapnya.

Denis menggelengkan kepalanya "Aku hanya ingin memelukmu!" bisik Denis parau.

Shelo membiarkan Denis memeluknya. Ia menepuk punggung Denis mencoba menenangkan Denis. "Ada apa?" Tanya Shelo memecahkan keheningan diantara mereka.

"Hari ini ada lagi yang tertembak karena melindungiku" ucapan Denis membuat Shelo terkejut.

Entah mengapa ia merasa sangat khawatir. Ia melihat seluruh tubuh Denis dan ia tidak sengaja memegang lengan Denis.

"Aww..." Rintihan Denis membuat Shelo mengajak Denis duduk. Ia membuka kemeja Denis dan melihat lengan Denis diperban. Air mata Shelo menetes membuat Denis tertegun. Ia tidak menyangka wanita yang ada dihadapanya ini menghkawatirkan dirinya.

"Kenapa menangis?" Tanya Denis.

Shelo menggelengkan kepalanya. "Apa ini sakit?" Tanya Shelo sendu.

"Hmmm iya" ucap Denis.

Tiba-tiba shelo memeluk Denis dengan erat "Hiks...hiks...tuan berbulu kalau kamu mati aku bakalan jatuh miskin" ucap Shelo berurai air mata.

Aku tidak tahu Denis kenapa aku tidak ingin kamu terluka seperti ini...

Denis tersenyum, ia tahu ucapan Shelo tidak benar. Denis tahu siapa Shelo, harta bagi Shelo tidaklah penting. Denis menepuk-nepuk puncak kepala Shelo "terimakasih telah mengkhawatirkanku".

Shelo menggelengkan kepalanya "Aku tidak mengkhawatirkanmu" ucap Shelo.

Denis mencubit pipi Shelo "kau tidak bisa berbohong padaku Shelo!".

Shelo mengelus pipi Denis "Setelah melihat bulumu dicukur aku merasa kau kurang tampan" jujur Shelo.

"Benarkah? Nanti kau akan merasa ketakutan saat memegangnya" ucapan Denis membuat Shelo malu.

"Sudah minum susu?" Tanya Denis.

Shelo menganggukan kepalannya "Kenapa kau baik padaku Tuan?" Tanya Shelo.

Denis menghembuskan napasnya "Bisakah kau memanggilku Kakak?" Pinta Denis.

Shelo menggelengkan kepalanya "Kau adalah majikanku dan aku ini babumu" ucap Shelo.

Denis menggelengkan kepalanya "Aku calon suamimu!" ucap Denis dingin namun shelo melihat ada keseriusan pada tatapan Denis.

"Tidak ada Tuan yang mengatur hidup babunya dengan begitu teratur sepertiku" jujur Denis. Shelo menganggukkan kepalanya menyetujui ucapan Denis.

"Tak ada wanita yang pantas mendampingiku kecuali kamu!" Denis mengelus pipi Shelo dengan lembut.

Kau hanya kasihan padaku Denis. Aku menginginkan laki-laki yang mencintaiku dengan tulus, bukan hanya kasihan...

"Perutmu tidak sakit lagi kan?" Tanya Denis. Shelo menggelengkan kepalanya.

"Kau tidak boleh makan makanan sembarangan Shelo, aku tidak ingin penyakitmu kambuh!" ucapan Denis membuat shelo menghangat.

"Nirva!" Teriak Denis.Nirva segera masuk kedalam ruang kerja Denis.

"Iya tuan" ucap Nirva.

"Pastikan Shelo tidur nyenyak!" ucap Denis.

"Iya tuan!" Nirva menundukkan kepalanya.

"Pergilah ke kamarmu dan istirahat!" Perintah Denis. Shelo menganggukkan kepalanya dan membantu Denis memakaikan kembali kemeja Denis.

"Terimakasih" ucap Denis dan diangguki Shelo.

Shelo melangkahkan kakinya bersama Nirva menuju kamarnya. Ia duduk disofa dan menghembuskan

napasnya. Nirva melihat ada sesuatu yang Shelo yang membuat Shelo gelisah.

"Nona Shelo ada apa?" Tanya Nirva.

"Nirva duduk disampingku, aku ingin tanya sesuatu padamu. Hmmmm...bisakah kau menganggapku temanmu? dan jangan bersikap kaku kepadaku jika kita hanya berdua saja seperti ini!" Tanya Shelo.

Nirva menganggukkan kepalanya. Sejujurnya ia sangat menyukai sifat Shelo. Walaupun baru beberapa hari ia bekerja untuk melayani Shelo, namun ia tahu jika Shelo sebenarnya berhati lembut.

"Nirva, aku bingung kenapa sikap Denis berubah-ubah, terkadang dia kasar, menyebalkan tapi tiba-tiba dia lembut padaku dan kenapa Tuanmu tidak memilih Chaca yang jelas-jelas mencintainya?" tanya Shelo menatap Nirva dengan serius.

"Hmmm...Nona.."

"Shelo, Nirva!" Tegas Shelo.

"Hmmm...Shel tuan Denis setiap saat selalu terancam dan dia butuh seseorang yang membuatnya merasa tenang. Kamu dan Nona Chaca berbeda. Nona Chaca sebenarnya bukanlah wanita yang baik seperti yang Tuan Denis

ketahui selama ini. Saya tidak tahu pasti tapi Nona Chaca terlibat penggelapan uang perusahaan Tuan Denis yang berada di Indonesia" jelas Shelo.

"Tapi Denis mengetahui tingkah Chaca?" Tanya Shelo.

Nirva menganggukkan kepalanya "Tapi dia terlalu sayang kepada Nona Chaca dan selalu memaafkan nona Chaca" jelas Nirva. "Hmmm...Shel pembicaraan ini kita lanjutkan nanti, saya takut Tuan mendengarnya dan beliau akan marah besar!" jelas Nirva meninggalkan Shelo yang masih memikirkan ucapan Nirva.

***

Denis menatap berkas yang ada di ruangnya dan ia menggenggam tanganya dengan kencang. Prang.... Denis melempar pas bunga ke lemari kaca sehingga menimbulkan suara yang pecahan kaca yang kuat. Shelo segera memasuki ruangan Denis dan melihat Denis saat ini sedang menatap pemandangan melalui jendela apartemen.

Shelo melangkahkan kakinya mendekati Denis dan memeluk Denis dari belakang. Ia juga bingung kenapa dirinya seolah-olah merasakan kenyamanan jika ia

memeluk Denis seperti sekarang. Densi membalikkan tubuhnya dan menatap lekat wajah Shelo. "Jika kau ingin pergi, aku akan membebaskanmu!" Ucap Denis.

Mendengar ucapan Denis, Shelo seperti terhantam benda keras hingga membuat dadanya terasa sakit. "Sebegitu tidak berharganya aku didepan matamu? Kenapa dengan dirimu Denis?" Teriak Shelo.

"Nirva!" Teriak Denis. Nirva segera masuk dan menekati Shelo "Antarkan dia ke kamarnya!" Perintah Denis.

"Kau memang laki-laki berhati batu. Pantasan saja semua orang yang baik padamu hanyalah palsu. Mereka hanya menginginkan hartamu, kau sampah Denis kilaumu itu hanya karena uang!" Teriak Shelo.

"Nirva bawa dia pergi!!!" Teriak Denis lagi Nirva segera memegang lengan Shelo.

“Lepaskan!” ucap Shelo meminta Nirva melepaskannya "Oke, aku akan pergi dan jangan harap kau bisa bertemu denganku lagi. Anggap kita tidak saling mengenal sebelumnya dan aku tidak perlu diantar aku masih punya kaki untuk berjalan!" Ucap Shelo keluar dari ruang kerja Denis.

Shelo melihat seorang wanita tersenyum padanya. "Hai Shelo" sapa Chaca.

Shelo menyunggingkan senyumanya, ia segera keluar dari Apartemen namun tarikan ditangannya membuatnya menghentikan langkahnya.

"Pergilah menjauh-jauhnya Shelo, Denis hanya milikku dan aku telah mengancam akan mati didepannya dan aku memintanya memilihku atau dirimu" jelas Chaca. "Tapi ternyata ia memilih diriku dari pada kamu yang diakuinya sebagai calon istrinya" jelas Chaca sinis.

"Kalau begitu kita lihat, apakah dia akan lebih memilih dirimu atau aku yang baru saja dia kenal!" Ucap Shelo memasuki ruangan Denis bersama Chaca.

Chaca mendekati Denis dan memeluknya. Ia tersenyum karena Denis tidak akan pernah melepaskan pelukannya. "Untuk apa kau kemari? Pergilah!" Ucap Denis dingin. Shelo menyunggingkan senyumanya. Ia menatap Shelo seolah mengejek Shelo jika dia yang menang.

Shelo tertawa "Untuk apa? Wah...hebat Tuan Denis...aku sudah bilang kepadamu jika matipun tak ada bedanya bagiku. Wanita ini mengancammu dengan

nyawanya benar?" tanya Shelo, ia menatap Denis dengan dingin. Shelo mengambil pecahan kaca dilemari. Chaca tersenyum sinis, ia mengecup pipi Denis tanpa malu.

Wah...Ternyata kau jalang, lihat saja apa yang aku lakukan sekarang. Kau tahu betapa aku lebih mengerikan dari dirimu.

Aku tidak ingin Denis dikuasai wanita sepertimu. Mulut manis tapi palsu.

Shelo tersenyum manis dihadapan Denis "Aku akan pergi Denis tapi selamanya. Bukan hanya wanita itu yang bisa mengancammu!" ucap Shelo.

Srettt...Shelo mengiris urat nadinya dihadapan Denis tanpa rasa takut. Denis terkejut, ia segera melepaskan pelukan Chaca. Ia melangkahkan kakinya mendekati Shelo yang masih berdiri dan tersenyum.

"Hohoho...jangan mendekat tuan Denis yang terhormat!" Denis tetap mendekati Shelo namun shelo segera mempercepat langkahnya dengan darah yang mengucur hebat ditangannya.

"Siapapun hentikan wanita itu!" Teriak Denis.

Shelo belari dengan darah yang terus mengucur. Ia segera menekan lift dan turun ke bawah. Ia memejamkan

matanya karena tubuhnya sangat lemas dan tangannya terasa sangat perih. Lift terbuka, ia segera keluar dari lift dan menuju lobi Apartemen. Ia mendengar beberapa orang berteriak memanggil namanya namun ia merasakan kepalanya pusing dan penglihatannya berkunang. Tubuhnya meluruh namun sepasang tangan seseorang memeluknya dengan erat.

"Bertahan, kita pulang!" Ucapnya dengan suara yang berat. Laki-laki itu menggendong Shelo dan melangkahkan kakinya dengan cepat menuju mobilnya.

Mereka Keluargaku

"Bertahan..." ucapnya. Laki-laki yang berada dipelukan Shelo. Laki-laki itu adalah Revan Dirgantara, laki-laki yang selalu melindungi Shelo sejak dulu.

Revan dan Anita merasa khawatir karena mereka tidak menemukan Shelo di Apartemennya. Revan memerintahkan anak buahnya mencari Shelo. Bagi Revan dan Anita, Shelo adalah adik mereka yang harus mereka jaga dan lindungi. Revan pun berjanji akan menjaga Shelo, tidak ada satupun orang yang boleh menyakiti Shelo. Karena tidak mendapatkan informasi dimana Shelo berada. Revan memutuskan meminta bantuan Kenzo. Ia terkejut saat mengetahui fakta jika Shelo tinggal bersama Denis sahabat Sesil yang pernah menculik Sesil.

Revan meminta bantuan Sesil agar menanyakan dimana Denis tinggal saat ini dan akhirnya berhasil, Denis memberikan alamat Apartemenya kepada Sesil. Setelah mendapatkan alamat dari Sesil, Revan segera datang ke Apartemen Denis. Namun saat ia baru saja sampai di lobi Apatemen yang dihuni Denis, ia melihat sosok Shelo yang baru keluar dari lift dengan wajah pucat dan tangan yang

berlumuran darah. Panik....Revan sangat panik dan ia segera berlari mendekati Shelo karena melihat langkah Shelo yang sempoyongan dan seperti yang Revan duga jika Shelo akan terjatuh.

Revan segera memeluk Shelo dan menopang tubuh Shelo. Ia segera menggendong Shelo dan membawanya menuju mobilnya. Didalam mobil Davi terkejut karena Revan membawa Shelo yang sudah tidak sadarkan diri.

"Apa yang terjadi?" Teriak Davi.

"Kakak nggak tahu Dai, yang penting kita bawa Shelo ke rumah sakit sekarang!" ucap Revan.

Davi segera melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Revan mengelus kepala Shelo. "Kuat Dek!" ucap Revan.

"Kak balut luka ditangannya pakek bajuku!" Ucap Davi menyerahkan kemejanya yang baru saja ia buka.

Mereka sampai dirumah sakit, Revan menutupi wajah Shelo dan menggendongnya menuju UGD. Kenzo yang telah dihubungi menunggu kedatangan mereka bersama Bram. Kenzo dan Bram bekerjasama menyambungkan urat nadi Shelo yang telah terputus.

"Wah...ini nekat namanya Kak, dia benar-benar mau mati" ucap Bram melihat Kenzo yang sibuk menjahit luka Shelo.

Kenzo menatap tajam Bram yang mengganggu konsentrasinya. Kenzo kesal karena Bram tetap saja konyol walaupun dalam keadaan genting. Setelah Kenzo selesai menjahit luka Shelo, ia membuka masker yang berada dimulutnya.

"Bram, minta tambahan darah!" Perintah Kenzo.

"Darahnya tadi tinggal dua kantung itu, persedian sudah habis...hmmm darahnya AB sama dengan istrimu" ucap Bram.

"Aku akan menghubungi Sesil" ucap Kenzo yang segera melangkahkan kakinya keluar ruang operasi.

Kenzo melihat Anita yang menangis dipelukan Revan dan Mami Vio yang menatapnya sendu. "Ken, bagaimana keadaan Shelo?" Tanya Vio.

"Kita kekurangan darah AB. Tapi Mami tenang saja, Kenzo telah menghubungi sesil, dia berdarah AB tapi kita masih kekurangan darah sekitar dua kantong lagi!" jelas Kenzo.

Vio terisak ia segera memeluk Davi "Kenapa Shelo nekat seperti ini, apa yang terjadi?" tanya Vio.

"Revan akan meminta penjelasan dengan bajingan itu Mi, beraninya dia mengganggu adik perempuanku!" ucap Revan dengan amarah yang memuncak.

Denis berjalan mendekati mereka. Ia merasa sangat khawatir dengan keadaan Shelo. Namun sebelum dia sempat mendekati mereka, Davi yang mengenal Denis segera mendekati Denis dan menghajar Denis. Pukulan keras mengenai wajah Denis hingga bibir Denis pecah. Revan menatap Denis dengan dingin, ia membiarkan Denis dipukul Davi tanpa perlawanan sedikitpun dari Denis.

"Berhenti!" Teriak Sesil yang baru saja datang bersama Cia.

Sesil mendekati Denis dan memeluknya. Membuat sosok menyeramkan lainya menatap mereka penuh amarah. "Jangan pukul Denis lagi. Jangan gunakan kekerasan!" Teriak Sesil.

Kenzo mendorong tubuh Denis yang sedang dipeluk Sesil. "Lepasin!" Teriak Sesil saat Kenzo menjauhkanya dari Denis.

"Denis nggak salah Kak...hiks...hiks..." teriak Sesil. Saat melihat air mata Sesil menetes Kenzo mencoba meredakan amarahnya.

"Tapi tidak usah dipeluk seperti itu!" Ucap kenzo dingin.

Cia memegang lengan Davi yang ingin menghajar Denis lagi. "Dai...dengarkan Bunda, Bunda ingin kalian bersikap dewasa jika tidak, terpaksa Bunda akan meminta suami tampan Bunda ikut campur dalam masalah ini!" ancam Cia.

Jika tuan Alvaro yang terhormat sudah ikut campur karena keinginan istrinya tidak diikuti, maka yang terjadi adalah kemarahan Varo. Semua keponakan Cia bahkan anaknya sendiri sangat takut jika Varo marah karena selama ini Varo selalu menunjukkan ketenangannya. Varo bisa saja membuat semua keponakannya bangkrut jika ia mau dengan menyabotase atau meretas akun perusahaan mereka. Sungguh si tua yang sangat berbahaya.

"Nih...ya, Bunda telepon!" ancam Cia menggeser tombol hijau di layar ponselnya.

"Tunggu, oke Bunda, kami ikuti keinginan Bunda!" Ucap Anita.

"Dai?" Tanya Cia.

"Iya Bunda...Davi ikuti keinginan Bunda!" ucap Davi.

"Revan?" Tanya Cia.

"Bunda tahu jawabanya!" Jelas Revan dingin.

Cia membantu Denis berdiri "Kita bicarakan ini secara baik-baik tidak pakek emosi!".

Bram menggaruk kepalanya melihat kejadian yang baru saja terjadi. Cia mendekati Bram "Keponakan Bunda yang lucu tolong siapkan ruangan untuk Bunda berdiskusi"! ucap Cia dan diangguki Bram.

Bram mengajak semuanya ke dalam ruangan yang biasanya dipakai karyawan rumah sakit sebagai ruang rapat. Kenzo menemani Sesil mendonorkan darahnya untuk Shelo. Didalam ruangan rapat mereka semua menatap Denis meminta penjelasan. Denis menceritakan semuanya kepada mereka termasuk awal pertemuanya dengan Shelo. Revan ingin sekali menghajar Denis sampai kemarahanya reda namun usapan tangan Anita, membuatnya segera menghilangkan keinginannya itu.

"Jadi apa yang ingin kau lakukan kepada anak perempuanku?" Tanya Vio.

"Saya ingin membawanya pulang karena dia calon istri saya!" ucap Denis.

Davi berdiri dan menujuk muka Denis "DASAR GILA KAU...SETELAH KAU MENGUSIRNYA DAN KAU MEMINTANYA KEMBALI BERSAMAMU?".

Denis menganggukan kepalanya "Saya ingin dia berada disisi saya!" Ucap Denis.

"Tidak akan kubiarkan kau menemui Shelo lagi. Dia sekarang bagian dari keluarga Dirgantara. Dia adik kami!" teriak Davi.

Denis berdiri "Tapi dia bukan adik kandung kalian. Yang dia butuhkan hanya aku!" ucap Denis.

"Hahahhah...mati saja kau. Asal kau tahu kami bisa mencarikanya laki-laki yang lebih baik dari dirimu yang pecundang" ejek Davi.

"Davi...duduk!" Perintah Cia dan ia juga meminta Denis untuk duduk.

"Apa kau mencintai Shelo?" Tanya Cia.

"Saya menyayanginya" ucap Denis.

Revan menatap tajam Denis "Jika yang kau berikan hanya rasa kasihan dan sayang sebaiknya hentikan

kegilaanmu membawanya bersamamu, karena mulai saat ini dia akan tinggal bersama kami!" Ucap Revan dingin.

Denis menatap mereka dengan tatapan tajam "Tidak ada satupun dari kalian yang bisa mencegahku untuk bersamanya!" ucap Denis. Ia melangkahkan kakinya meninggalkan mereka.

Jika aku harus melawan mereka untuk membawa kau kembali kepadaku akan aku lakukan...
Batin Denis.

Denis ingin masuk ke dalam ruang dimana Shelo terbaring lemah namun beberapa bodyguard memegang lengannya dan meminta Denis untuk segera pergi. "Maaf Pak saat ini siapapun tidak bisa menjenguk Nona muda kecuali keluarga Dirgantara, Alexsander, Semesta dan Handoyo" ucapnya menatap tajam Denis.

Denis mengepalkan tangannya, ia ingin sekali menerobos masuk dan membawa Shelo bersamanya namun jika ia melakukanya sekarang maka ia khawatir jika Shelo akan semakin menderita karena Shelo belum pulih.
Denis segera melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Ia teramat merasa sedih saat mengingat wajah Shelo yang terluka karena ucapannya. Denis

membenturkan kepalanya di stir mobilnya. Rasanya ia ingin sekali menghajar semua orang yang menghalanginya menemui Shelo.

Denis menepikan mobilnya. Ia memutuskan untuk pulang ke rumahnya dan melihat Camelia menyambutnya. "Aduh keponakan Tante akhirnya pulang juga!" Ucap Camelia tersenyum manis.

Denis menatap tajam Camelia "Saat ini aku ingin sekali membunuh wanita bermuka dua yang ikut campur dengan masalahku!" ucap Denis dingin.

Wajah Camelia memucat, ia merasa aura dingin Denis membuatnya takut. Ia menatap punggung Denis yang telah melangkah menuju lantai atas. Denis memasuki kamar yang pernah ditempati Shelo. Ia menghembuskan napasnya karena merasa kesal dengan dirinya.

"Apa yang harus aku lakukan Shelo, maafkan aku yang membuatmu menderita. Aku benci ekspresi sedihmu, apa yang harus aku lakukan agar aku bisa melihat tersenyummu lagi?".

***

Shelo membuka matanya, ia memegang kepalanya yang terasa pusing. Ia melihat keselilingnya dan ia dapat menduga jika ia berada dirumah sakit. Shelo melihat Revan dan Davi tertidur di sofa. Shelo mencoba mengingat apa yang terjadi padanya dan ia meneteskan air matanya saat mengingat kebodohanya yang nekat karena mendengar ucapan Chaca.

Aku terjebak...

Aku mencintainya hiks....hiks....

Revan mendengar isak tangis Shelo. Ia mengusap wajahnya dan melihat kearah Shelo terbaring. Revan melangkahkan kakinya mendekati Shelo dan duduk disampingnya. Tadinya Anita dan Vio ingin ikut menjaga mereka namun Davi dan Revan meminta mereka pulang.

"Ada yang sakit?" Tanya Revan. Shelo menganggukkan kepalanya.

Revan mendekati Shelo dan memeluk Shelo. "Kak...Shelo mencintainya. Shelo harus bagaimana? Dia tidak menginginkan Shelo lagi hiks...hiks..." Adu Shelo dengan air mata yang menetes.

"Apa yang harus kakak lakukan untukmu agar kamu tersenyum?" Tanya Revan.

Shelo menggelengkan kepalanya "Tidak ada Kak, perjanjianya aku tidak boleh memiliki perasaan untuknya"
"Lupakan dia jika itu menyakitkan!" Ucap Revan.
"Aku tidak ingin dia bersedih Kak. Aku tahu aku salah mungkin ini semua balasan dari perbuatan jahatku yang dulu...hiks...hiks..." Tangis Shelo yang menyayat hati membuat Davi dan Revan sangat terpukul karena gagal melindungi Shelo.

Davi yang mendengarkan pembicaran Shelo dan Revan, ia lebih memilih berpura-pura tidur agar Shelo lebih leluasa mengungkapkan apa yang selama ini dialami Shelo.
"Jadi kakak bisa bantu apa dek?" Tanya Revan.
"Sembunyikan Shelo. Untuk saat ini Shelo ingin menata hati shelo Kak!" jelas Shelo.

"Kalau begitu mulai saat ini kamu tinggal di rumah kakak. Tidak ada penolakan!"ucap Revan.

"Tapi aku ingin tinggal ditempat terpencil Kak, aku ingin melupakan semuanya yang terjadi dihidupku!" pinta Shelo.

"Tidak Shelo. Masa lalu jadikan itu pelajaran dan jangan takut Kakak akan melindungimu. Lagian kamu

bilang Denis telah mengusirmu dan apa yang kau takutkan?" Tanya Revan.

"Aku takut saat melihat wajahnya dan aku pasti akan segera memeluknya tapi dia membenciku" jelas Shelo.

"Dia tidak akan membencimu dia ingin membawamu kembali bersamanya" jelas Revan mengelus rambut Shelo.

Shelo menggelengkan kepalanya "Aku tidak bisa melupakan ucapannya Kak. Dia memintaku pergi dan aku akan mengabulkanya..."

Shelomita Dirgantara

Shelo duduk dijendela kamarnya sambil merentangkan tangannya menampung rintik hujan. Entah mengapa setelah dua bulan tidak melihat tuan berbulunya membuatnya merasakan kerinduan. Suara teriakan memanggil namanya membuatnya segera turun dari jendela dan melangkahkan kakinya mencari sosok yang sibuk memanggilnya.

"Tante....hiks...hiks..." Yura mendekati Shelo dan memeluk kaki Shelo.

Yura merupakan anak Revan dan istri pertamanya yang merupakan kakak tiri Shelo yang bernama Intan yang telah meninggal saat melahirkan Yura. (Baca : Si dingin suamiku)

"Kenapa sayang? Shelo berlutut menyamakan tingginya.

"Hisk...hiks...Kak Kenta Nte!" Adu Yura. Kenta adalah anak pertama Kenzi dan Dona. Kenzi merupakan sepupu Revan dan juga kakak angkat Anita.

"Kenta? Dia nggangguin Yura?" Tanya Shelo mengelus pipi Yura.

Yura menganggukkan kepalanya. Air matanya berlinang dan ia menyebikkan bibirnya karena kesal dan sedih.

"Ayo cerita sama Tante!" Ajak Shelo menggendong Yura dan mengajaknya duduk diatas ranjang.

"Jadi tadi Yura ngajakin Kak Kenta main terus dia nggak mau tante" adu Yura.

"Terussss?" Shelo menghapus air mata Yura dengan jemarinya.

"Kata kak Kenta dia nggak suka main sama aku, Nte!" Kesal Yura.

"Ayo kita beri hukuman Kak Kentanya!" Ucap Shelo lalu mengajak Yura berjalan menemui Kenta yang sedang bermain bersama Yeza, Keanu dan Ragil.

Shelo mengikuti semua keinginan Revan dan Anita. Mulai saat ini Shelo tinggal bersama mereka. Tadinya Shelo ingin tinggal di Desa namun berita mengenai percobaan bunuh diri membuatnya diburu media. Belum lagi berita jika Shelo adalah simpanan Revan Dirgantara. Siapa lagi yang mengumbar berita itu ke media kalau bukan Chaca.

Shelo memegang tangan Yura dan mendekati Kenta yang sedang membaca buku. Karena Sesil, Kenzo, Dona dan Kenzi sedang liburan bersama, mereka menitipkan Keanu dan Kenta yang tidak mau ikut ke Jepang bersama orang tuanya kepada Revan dan Anita. Revan dan Anita dengan senang hati merawat kedua keponakan tampannya yang menggemaskan itu.

"Kenta nakal tante!" Yura menujuk Kenta.

"Kenapa?" Tanya Kenta datar.

"Kenta apain Yura sampai nangis?" Tanya Shelo.

Kenta menutup bukunya dan menatap Yura kesal "Dasar nenek sihir, dia yang ngeselin tante, masa ngajakin Kenta main Mama Papa. Memang Kenta anak umur lima tahun?" Kesal Kenta.

"Kenapa emangnya? Kak Keken pura-pura jadi Papa dan aku jadi Mama sedangkam Keanu,Yeza dan Agil jadi anak kita!" ucap Yura.

Kenta memutar kedua bola matanya "kau pikir aku anak kecil apa? Dasar menyebalkan!".

Shelo menahan tawanya. Ia mengingat kenangannya bersama Denis yang selalu bertengkar seperti Yura dan Kenta. Shelo memejamkan matanya. Ingin rasanya ia

menemui Denis dan melihat reaksi Denis ketika bertemu dengannya. Tapi apakah Denis merindukannya seperti dirinya yang merindukan Denis.

"Nte...hiks...hiks...Keken Jahat!" Teriak Yura.

"Hey...berhenti memanggilku Keken. Hanya orang-orang spesial yang boleh memanggilku Keken!" Kesal Kenta.

"Aku juga jangan dipanggil aku Keke hehehe" kekeh Keanu.

"Kean...kamu harusnya bantuin Mbak!" Kesal Yura.

Keanu menggelengkan kepalanya "Kean nggak ngebelah siapa-siapa, Iya kan Kak Agil?" ucap Keanu.

"Hhhmmm Ya"ucap Ragil sibuk dengan mainannya.

"Kenta jelek....!" Kesal Yura.

Shelo membujuk Yura untuk ikut bersamanya menuju kamarnya. Shelo berhasil membuat Yura senang dengan mengajarkan Yura menggambar.

Pohon itu tak akan sama lagi jika ia telah rapuh. Hancur, lapuk, hingga menjadi butiran tak berguna.

Seperti hatiku ini, hancur hingga butiranya sulit untuk direngkuh...

Aku harus melupakan rasa cinta yang seharusnya tidak bersarang di tubuhku yang lemah akan perasaaan seperti diriku ini.

Shelo menatap bocah kecil yang tertidur di ranjangnya. Shelo merapikan alat-alat menggambar yang berserakan di tempat tidurnya. Ia mengelus kepala Yura dan mengecup kening Yura. Shelo ikut membaringkan tubuhnya mencoba untuk terlelap.

***

Revan dan Anita merasa sedih melihat Shelo. Mereka pun menyetujui keinginan Devan dan Vio mengumumkan tentang shelo yang menjadi anak angkat mereka. Shelomita akan menambahkan nama belakangnya menjadi Dirgantara.

Besok adalah pesta ulang tahun hotel Vio yang ke sepuluh. Hotel itu dibuat ketika Devan mencari keberadaan Vio yang saat itu pergi. Devan sengaja menamakan hotelnya dengan nama Vio agar Vio menyadari jika Devan menginginkanya. Saat ini Anita dan Vio sedang memaksa Shelo agar ikut bersama mereka ke butik Lala. Lala merupakan istri adik dari suami Vio.

Atas bujukan keduanya akhirnya Shelo ikut bersama mereka ke butik Lala. Shelo duduk menunggu Vio dan Anita yang memilih gaun untuk mereka. Shelo memutuskan untuk membaca novel yang ia bawa. Beberapa dari pelanggan toko berbisik-bisik melihat kehadiran Shelo. Mereka juga menatap pergelangan tangan Shelo seolah mencari luka yang dibicarakan di berbagai media. Anita memberikan gelang miliknya agar bisa menutupi bekas jahitan di pergelangan Shelo.

Vio mendekati Shelo dan memberikan gaun kepada Shelo "ini coba nak!" Perintah Vio.

"Mi, Shelo nggak usah dibelikan gaun, Mi!" Tolak Shelo.

"Pakek...Shelo atau kamu mau Mami tendang kamu ke tempat Dava? Kamu mau disuruh berhijab?" Tanya Vio.

Shelo menelan ludahnya, ia ingat pertemuan terakhirnya saat Dava mengunjunginnya di panti Rehab. Dava menasehatinya agar berhenti memupuk dosa dengan mengumbar aurat. Dava juga meminta Shelo agar memperbanyak zikir dan jangan meninggalkan sholat.

"Dava bilang ke Mami, kalau kamu macam-macam dia akan menitipkanmu di pondok. Biar kamu nggak berulah!" Jelas Vio.

"Mami bilang kalau Shelo melukai tangan Shelo?" Tanya Shelo khawatir.

Vio menganggukan kepalanya membuat Shelo ketakutan "Mi, Kak Dava bakalan marah sama Shelo, Mi!"

"Salah kamu sendiri di suruh tinggal sama Mami malahan nolak dan tinggal di Apartemen. Akhirnya patah hati" ejek Vio.

Shelo menelan ludahnya "Mana Mi gaun yang harus shelo coba?" ucap Shelo mencoba mengalihkan pembicaraan mereka.

"Ini!" Tunjuk Vio. Shelo mencoba gaun. Di dalam ruang ganti, ia melihat tampilanya dikaca.

Shelo memperlihatkan gaun yang dipakainya kepada Anita dan Vio. "Bagus!" Ucap Vio.

"Yang ini aja Mi!" Ucap Anita sambil memutar tubuh Shelo.

Shelo tersenyum saat melihat keakraban Anita dan Vio seperti bukan mertua dan menantu tapi seperti sahabat. Shelo merasakan kasih sayang seorang ibu ketika ia mendapatkan perhatian dari Vio. Dia menyadari ia bukan bagian dari keluarga Dirgantara, oleh karena itu ia

selalu menolak keinginan Devan dan Vio yang menginginkannya tinggal di Rumah mereka.

Shelo memperhatikan berita di TV yang masih saja menayangkan berita tentangnya. Banyaknya berita miring tetangnya membuat Shelo sedih dan ingin menangis.

Bolehkan aku menangis? Disaat mereka berusaha membuatku tertawa?.

Air mata Shelo menetes disudut matanya dan ia segera menghapusnya karena Anita menyadari kesedihannya. Anita tidak ingin menayakan apapun saat ini, karena ia yakin Shelo tidak akan berbuat nekat tanpa sebab.

Anita mendengar semua penjelasan dari Revan mengenai masalah yang dihadapi Shelo. Tentang perasaaan Shelo kepada Denis, hingga membuatnya nekat hanya karena ingin membuktikan kepada Chaca kalau Denis juga menyayanginya.

***

Pesta meriah dilaksanakan di Ballroom hotel Vio. Devan mengundang semua kolega bisnis Dirgantara. Semua mata menatap wanita cantik yang anggun yang

sedang bergandengan dengan Davi. Davi melihat wanita sexy yang sedang menatapnya. Davi mengedipkan matanya dan berbisik.

"Semok...belahanya tambah aduhai" goda Davi.

"Dasar gila, laki-laki sinting!" Teriak wanita itu.

"Hahaha..." tawa Davi.

"Dai...ember banget sih tu mulut" kesal Shelo.

"Hey..Kakak...ingat Kakak!" Kesal Davi.

"Iya...Kakak pembunuh" ejek Shelo.

Davi menatap Shelo sinis "Mau mulutnya di jahit?" Kesal Davi.

"Iya...kejam banget sih...".

Terilihat sesil datang bersama Kenzo dan di meja khusus keluarga telah hadir semua keluarga besar Dirgantara. Dava tidak bisa hadir karena masih tugas di daerah. Tepuk tangan membuat semua mata menatap panggung. Devan berdiri disamping seorang wanita cantik yaitu istri tercintanya Vio.

"Assalamualaikum, Selamat malam semuanya. Hari ini adalah hari yang paling berkesan dihidup saya. Saya membangun hotel ini karena saya merasa jatuh cinta kepada wanita disebelah saya yang dulu selalu mengejar-

ngrjar saya. Vio ratu hati saya" ucapan Devan membuat semuanya tertawa.

"Saya ingin menyampaikan sesuatu. Hmmm saya mempunyai tiga orang anak laki-laki tapi istri saya tetap saja menginginkan anak perempuan. Padahal kami telah memiliki cucu perempuan dari anak tertua kami Revan. Namun istri saya masih saja merasa kurang lengkap oleh karena itu saya memanggil Shelomita Dirgantara untuk segera naik ke podium bersama saya!" Ucap Devan.

Shelo segera naik ke atas podium dan tersenyum kikuk. Sebenarnya dia tidak mengetahui rencana ini. Shelo menduga-duga apa maksud Mami Vio dan Papi Devan melakukan semua ini.

"Saya disini juga ingin mengkonfirmasi masalah gosip yang menyudutkan putri angkat saya. Dia bukan selingkuhan ataupun simpanan anak saya Revan seperti yang ada di media. Dia anak angkat saya, jadi wajar jika Revan, Dava ataupun Davi pergi bersamanya" jelas Devan. Air mata Shelo menetes. Keluarga ini terlalu baik padanya. Shelo mengembuskan napasnya karena ia sesungguhnya sangat terkejut dengan semua ini.

Terimakasih Mi, Pi, Kak Revan, mbak Anita, Kak Dava, kak Davi sudah mau menerima aku jadi bagian keluarga kalian.

"Saya sungguh berterimakasih atas kedatangan bapak dan ibu dan semua kolega bisnis saya beserta keluarga besar saya, silahkan dinikmati pestanya! Asalamualaikum" ucap Devan tersenyum melihat semua tamu yang datang di acara ini.

Vio memeluk Shelo dengan erat dan membawanya turun dari podium. Air mata Shelo menetes dan ia bingung apa yang harus ia ucapkan. Devan tersenyum dan mengelus puncak kepala Shelo denan lembut.

"Maafin Papi tidak meminta izinmu untuk mengubah nama belakangmu. Pengacara Ayahmu sebagai pengganti walimu telah menyetujui Papi mengambil alih tanggung jawabnya. Mulai sekarang kamu anak Papi" ucap Devan.

"Terimakasih, Pi" ucap Shelo memeluk Devan dengan erat.

Shelo mendekati Revan dan segera memeluknya. Semua keluarga besar Dirgantara terharu melihat Shelo. Sesil tak henti-henti memukul sahabatnya yang menatap kejadian itu dengan miris.

"Kenapa Mit?" Tanya Sesil.

"Beruntung ya si Shelo, dulu dia sangat menyebalkan datang ke Kantor marah-marah kalau cari Pak Revan" kesal Mita mengingat bagaimana kelakuan Shelo dahulu.

"Duh...bilang aja iri" ejek Sesil.

"Bisa jadi, kira-kira mereka mau nggak ya angkat gue jadi anak Sil?"ucap Mita.

"Hahaha...lo kawin sama anaknya kalau mau jadi anaknya atau tunggu ibu dan bapakmu nggak ada mungkin Mamimu Vio mau angkat kamu jadi anaknya juga!" Jelas Sesil.

"What? Amit-amit jangan sampai Sil, gue lebih baik miskin dari pada kehilangan ibu dan bapak" jelas Mita.

"Auah gelap, gue kesana dulu mau cari kekasih hati muka datar penakluk jiwa raga, suami tertampan didunia" ucap Sesil meninggalkan Mita yang membuka mulutnya. Namun belum sempat Mita menutup mulutnya suara ndoro ratu membuatnya segera mengerjapkan kedua matanya dan segera mendekati suara cetar yang memanggilnya.

"Mitaaaa..." teriak Vio. Mita mendekati Vio dan Vio mengenalkan Mita kepada seluruh keluarga besarnya.

Agak stress nih...Mami Pak Revan. Ngapain juga ngenalin aku sama keluarga besarnya. Ckckckck...

Shelo duduk bersama Anita dan Revan. Sesosok laki-laki tampan mendekati Shelo dengan tatapan sendu.

"Shel...aku merindukanmu" ucap lelaki itu berlutut dan memegang kedua tangan shelo.

Tuan berbulu

Shelo menatap tajam laki-laki yang berlutut dihadapannya. Shelo melangkahkan kakinya meninggalkan laki-laki itu dengan kesal. Laki-laki itu mengejar Shelo dan berhasil memegang pergelangan tangan Shelo.

"Beri aku kesempatan Shel, aku janji aku tidak akan pernah menyakitimu lagi" laki-laki itu menatap Shelo sendu.

"Aku tidak mencitaimu lagi Jefri" ucap Shelo.

Jerfri, Papi kandung Yura. Jefri adalah bagian kelam masa lalu Shelo. Laki-laki inilah yang mengubah Shelo menjadi sosok wanita kejam. Laki-laki yang membuatnya terjebak jeratan Narkoba dan laki-laki yang berpura-pura mencintainya hanya karena permintaan kakak tirinya.

"Aku mencintaimu Shel, ayo ikut aku ke Jepang. Aku akan memberikan sebuah keluarga yang kamu inginkan!" jelas Jefri dengan memohon tatapan memohon.

Jefri menarik Shelo kedalam pelukannya. "Berikan aku satu kesempatan lagi Shel, aku mohon!".

"Maaf, aku tidak mencintaimu lagi!" jujur Shelo.

Revan yang melihat Jefri memeluk Shelo membuatnya ingin mendekati mereka namun Kenzo memegang bahu Revan. "Biarkan mereka menyelesaikan masalah mereka!" ucap Kenzo.

"Masalah apa sih?" Tanya Sesil menatap Kenzo penasaran. Sesil bergelayut manja di lengan Kenzo.

"Kamu nggak perlu tahu!" Ucap Kenzo datar. Sesil mengkerucutkan bibirnya.

"Kak...masalah apa?" Tanya Sesil menggoyangkan lengan Kenzo.

"Masalah yang tidak perlu kamu ketahui" bisik Kenzo.

Sesil menatap Kenzo sinis, ia melepaskan tangannya dari lengan Kenzo dan segera melangkahkan kakinya menjauh dari Kenzo. Revan menahan tawanya saat melihat Kenzo menatap punggung Sesil yang menjauh darinya dengan tatapan dingin.

"Kejar dia sebelum dia dirayu laki-laki lain!" Ucapan Revan membuat Kenzo segera melangkahkan kakinya mencari keberadaan Sesil.

Sementara itu Shelo menghembuskan napasnya dan menatap Jefri dalam. "Aku tidak ingin jatuh cinta lagi,

maafkan aku. Jika kau memaksaku bersamamu kau akan terluka!"

"Aku tidak peduli, aku memang harus terluka Shel. Aku laki-laki bodoh yang selalu melukaimu!" ucap Jefri sendu.

Jefri memegang tangan Shelo dan mengajak Shelo duduk ditaman Hotel. "Aku bukan Jefri yang dulu. Aku berusaha keras agar aku pantas mendampingimu dan menjadi Papi yang membanggakan bagi Yura" jelas Jefri.

"Ikutlah aku ke Jepang. Saat ini aku bekerja di perusahan game dan aku juga sedang melanjutkan studyku disana!" jelas Jefri. Shelo tidak mengatakan apapun karena sejujurnya ia berat untuk pergi dan meninggalkan hatinya disini.

"Aku yakin, aku bisa mendapatkan hatimu kembali. Saat ini aku memintamu memberikanku kesempatan Shel!" ucap Jefri.

Shelo menatap Jefri sendu "Aku akan memikirnya tapi maaf berikan aku waktu!" pinta Shelo. Jefri tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Ia memeluk Shelo dengan erat.

Seorang laki-laki memotret Shelo yang sedang dipeluk Jefri. Ia kemudian menghubungi seseorang. Laki-laki itu segera pergi saat Revan mulai curiga melihatnya. Shelo melepaskan pelukannya dan ia berjalan meninggalkan Jefri. Shelo mendekati Davi yang sedang berbicara dengan kolega bisnisnya. Shelo menggandeng lengan Davi.

"Kenapa?" Tanya Davi. Shelo menggelengkan kepalanya.

Davi mengelus kepala Shelo, ia memperkenalkan Shelo kepada kolega bisnisnya. Banyak dari mereka yang secara terang-terang tertarik untuk mengenal Shelo bahkan mengajak Shelo berkencan.

"Kalau kalian mau mengajaknya berkencan kalian harus meminta izin padaku dan Kak Revan" jelas Davi.

Shelo merasakan kehangatan saat mendengar ucapan Davi. Shelo merasa memiliki pelindung dihidupnya. Ia tidak lagi sebatang kara. Ia ingin sekali menangis saat ini tapi, ia harus menjadi kuat dan jangan terlihat lemah karena itu akan membuatnya malu.

Seorang wanita tersenyum sinis saat melihat keberadaan Shelo. "Rupanya kau benar-benar ular,

setelah merayu Denis kau sekarang dijadikan anak angkat oleh keluarga Dirgantara. Kau tidak malu? Selalu menjadi benalu?" Ucap Camelia.

Shelo menahan diri agar emosinya tetap terkendali. Davi menatap Camelia tajam "Jika hanya ingin berbuat onar lebih baik anda pergi!" Usir Davi.

"Hahaha....anak muda, aku kasihan pada keluarga kalian. Kau tahu Denis telah memberikan saham pada wanita ini disalah satu perusahaanya. Tapi wanita ini sekarang mencampakan Denis" ucap Camelia berbohong.

Vio melihat kedatangan Camelia, ia menghembuskan napasnya "lebih baik Kau pergi atau tatanan rambutmu itu akan aku hancurkan. Jangan pernah kau menggangu putriku!" Ucap Vio penuh emosi.

Cia mendekati Vio dan memeluk Vio agar Vio tenang. Ia kemudian memanggil dua bodyguard yang selalu menjaganya. "Usir wanita ini, kalau perlu kasih upil kalian kedalam mulutnya biar mulutnya berhenti mengatakan keponakanku!" Ucapan Cia membuat Davi dan Shelo menahan tawanya.

"Siapa kamu? Berani-beraninya bertindak kasar padaku!" Teriak Camelia.

"Hahaha...aku wanitanya Alvaro Alexsander. Ibu dari Kenzo Alca Aleksander. Kamu mau perusahaanmu itu aku hancurkan? Asal kamu tahu, aku tinggal merengek kepada suami tampanku dan habislah kau!" Ancam Cia.

Camelia diseret bodyguard Cia. "Hey..Acong ingat upil!" Teriak Cia kepada salah satu bodyguardnya.

"Hahaha...Bunda jorok" ucap Davi tertawa sambil memegang perutnya.

"Ini strategi perang, jangan remehkan kekuatan upil, kata Ki Waroh upil itu berkhasiat untuk membuat laki-laki bertekuk lutut kepada perempuan" ucap Cia.

Vio menghela napasnya "Kalau suamiku dan suamimu tahu kau menyebut Ki Waro lagi kau tahu akibatnya Ci?" Ucapan Vio membuat Cia menelan ludahnya.

"Dai, jangan bilang Ayah ya!" Pinta Cia.

"Tenang aja Bunda rahasia aman" ucap Davi tertawa melihat kelakuan Cia.

***

Revan meminta Shelo memulai karirnya kembali. Ia bahkan mempekerjakan manajer untuk Shelo. Revan menjadikan Shelo model untuk semua bisnis dari

perusahaan keluarganya. Saat ini shelo sedang syuting iklan salah satu motor keluaran terbaru. Perusahaan Semesta merupakan kerabat keluarga Dirgantara. Istri Sesmesta grup adalah adik bungsu Devan Papi angkat Shelo.

"Shel, ini makanan dari salah satu penggemar lo!" Ucap Fitri manajer Shelo.

Shelo melihat makanan yang diberikan adalah makanan yang dulu sering ia makan saat ia tinggal bersama Denis. Shelo merasakan debaran jantungnya berdetak lebih cepat. Jujur ia sangat mengharapkan orang yang memberi makanan ini adalah Denis. Makanan sehat yang sangat cocok untuk keadaan Shelo yang tidak boleh memakan makanan sembarang karena penyakitnya.

Shelo memakan makanan itu dengan air mata yang menetes. "Shel, lo kenapa?" Tanya Fitri khawatir. Shelo menggelengkan kepalanya.

"Shel, aku hubungi Mamimu atau Mbak Anita?" Tanya Fitri lagi.

"Aku tidak apa-apa Fit, aku hanya merindukan seseorang!" Jujur Shelo.

"Kamu nggak bohong kan Shel? Aku nggak mau dimarahi Mami atau Mbak Anita kalau kamu sakit!" jelas Fitri.

"Nggak Fit, aku hanya terbawa suasana saja" ucap Shelo sambil menghapus air matanya.

Denis...kamu tidak merindukanku..

Kenapa hanya aku yang menyukaimu...

Aku merindukanmu....

Shelo melihat seorang lelaki yang baru masuk kedalam mobilnya tepat dihadapannya. Ingin sekali ia berlari dan menemui laki-laki yang sangat mirip dengan Denisnya, namun laki-laki itu tidak berbulu seperti Denisnya.

Shelo memejamkan matanya dan ia memutuskan untuk menuju toilet. Shelo mematut dirinya dicermin. Ia terlihat begitu pucat. Seorang perempuan mendekati Shelo dan memberikan sebuah ponselnya kepada Shelo.

"Ini untuk kamu!" Ucap wanita itu.

"Dari siapa?" Tanya Shelo.

"Tuan berbulu" ucap wanita itu tersenyum meninggalkan Shelo yang masih menatap ponsel itu dengan sendu.

Fitri masuk kedalam toilet dan bernapas lega saat melihat Shelo tidak apa-apa. "Shel aku sangat khawatir padamu" ucap Fitri.

Shelo merapikan makeupnya "Jadwal selanjutnya apa Fit?" Tanya Shelo.

"Nggak ada Shel, sekarang jadwal lo pulang dan istirahat!" jelas Fitri.

Shelo menanggukkan kepalanya. Mereka segera pulang ke Apartemen Shelo. Saat ini shelo menepati Apartemenya dulu dengan alasan tempat kerjanya lebih dekat dari Apartemen ini. Vio dan Anita mengizinkan Shelo tinggal di Apartemen dengan satu syarat yaitu Fitri dan dua bodyguard akan tinggal bersama Shelo di Apartemen.

Diculik

Apartemen Shelo masih tetap sama tidak ada yang berubah. Shelo memandangi langit-langit kamarnya. Ia mengingat pertemuan pertamanya dengan makhluk berbulu yang sangat ia rindukan. Shelo membuka laptopnya dan mulai merangkai kata demi kata untuk novel terbarunya.

Hari ini Fitri manajernya izin ingin pergi bersama kekasihnya sedangkan kedua bodyguard berada tepat di depan pintu Apartemennya. Keluarga angkatnya benar-benar sangat menjaganya. Apa lagi Vio dan Anita yang mengetahui riwayat kesehatan Shelo , mereka selalu saja menghubunginya hanya untuk menanyakan shelo makan apa hari ini.

Tenggelam dengan hayalannya Shelo merasakan musik yang begitu kencang mengganggu kesehatan telinganya dan konsentrasinya saat ini. Shelo menutup laptopnya dan meletakanya di meja. Ia ingin sekali ia meminta bodyguardnya untuk memperingatkan tetangga sebelahnya. Namun ia tidak ingin masalah ini menjadi pelik karena kedua bodyguardnya bisa saja berbuat kasar pada

tetangganya. Shelo membuka pintu yang menghubungkan dengan balkon. Shelo melihat seorang lelaki yang memandangnya sinis.

"Apa kabarmu?" Suara dingin itu membuat bulu kuduk Shelo meremang.

Shelo mencoba menenangkan jantungnya yang berdetak kencang saat ini. "Baik, tentu saja sangat baik" ucap Shelo dengan nada yang tinggi.

"Baguslah kalau begitu" ucap Denis menatap Shelo dengan tatapan tajamnya.

Laki-laki itu Denis yang sengaja mencari keberadaan Shelo. Ia merindukan wanita yang selalu bersikap apa adanya kepadanya. Denis bosan dengan kepalsuan yang dimiliki keluarganya dan juga wanita-wanita yang berusaha mendekatinya. Shelo menghembuskan napasnya. Ia melirik lelaki yang hanya dipisahkan dengan dinding setinggi dadanya. Denis bisa saja melompat untuk menemuinya jika ia mau.

"Hey laki-laki berbulu, selamat atas pertunanganmu" ucap Shelo karena Chaca mengirimkan foto cincin kepadanya dan juga Sesil yang mengatakan Denis melamar Shelo.

"Tunangan? Siapa yang tunangan? calon tunanganku adalah seorang perempuan cantik yang memilih bunuh diri dan meninggalkanku" ucap Denis.

"Jadi Chaca memilih bunuh diri? Wah bagus dong dia sadar akhirnya jika ia salah mencintai laki-laki yang susah move on sepertimu" Shelo menyunggingkan senyumnya. Ada perasaan bahagia jika pertunangan Denis dan Chaca batal.

"Kau mengatakan dirimu sendiri. Asal kau tahu calon tunanganku itu Shelomita yang berusaha bunuh diri dengan melukai pergelangan tangannya" ejek Denis.

"Jangan ngarang, aku tidak berniat bunuh diri seperti dugaanmu" kesal Shelo. Saat ini ia ingin sekali memukul bahkan mencekik lelaki super pede yang menatapnya dengan sinis.

"Chaca dia hanya sebagian kecil dari bagian hatiku. Aku masih menunggu wanita yang lari dariku untuk kembali!" ucap Denis menatap Shelo dalam.

Siapa wanita yang lari darimu? Aku? Hahaha...yang benar saja aku bukan lari tapi diusir.

"Kenapa kau tinggal disini?" Tanya Shelo.

"Ini Apartemenku, aku tidak perlu meminta izinmu untuk tinggal disini. Disebelah kiri, kanan dan didepan Apartemenmu semuanya adalah miliku" jelas Denis.

"Terus aku harus bilang wow...gitu kagum dengan kekayaaanmu? Helow...hidupmu saja terancam karena kekayaan" ejek Shelo.

Denis mengepalkan kedua tangannya. Ia menatap Shelo yang mengejeknya. Ada kemarahan di hatinya saat mendengar ucapan Shelo namun saat air mata wanita itu menetes membuat Denis tertegun. Ia ingin memeluk wanita yang selalu saja membuatnya khawatir.

Shelo segera masuk kedalam dengan langkah gontai. Ia berusaha untuk tegar namun lagi-lagi Denis mengacaukan pertahanannya. Kenapa laki-laki itu muncul lagi? Apa tidak puas telah membuatnya terluka. Shelo sebenarnya tidak menyalahkan Denis, ia sadar selama ini dirinya yang begitu bodoh melibatkan perasaannya.

Denis melompat ke balkon Shelo dan menarik Shelo kedalam pelukannya. Shelo terkejut namun ia tidak berusaha untuk melepaskan pelukan Denis. "Maafkan aku!" ucap Denis.

Shelo mengeratkan pelukannya "Aku benar-benar wanita murahan ya? Setelah kau mencampakanku dan mengusirku, aku tetap saja tidak bisa marah padamu" ucap Shelo.

"Aku minta maaf" ucap Denis lagi.

"Aku jatuh cinta padamu Denis dan perjanjian kita batal. Aku tidak akan ikut campur urusanmu lagi. Terima kasih pelukannya!" Ucap Shelo melepaskan pelukan Denis.

Denis perjanjian kita batal jika aku mencintaimu. Kau tidak perlu lagi mendekatiku...

Denis menatap Shelo sendu. Ia kembali melompat ke dalam balkon Apartemennya. Ia menghembuskan napasnya karena merasa ada sesuatu yang hilang dalam hidupnya. Denis tidak mengerti perasaannya saat ini ia merindukan Shelo, tapi ia tidak ingin menyakiti hati Shelo. Ia ingin merengkuh Shelo dan membawanya tinggal bersamanya seperti dulu, tapi ia harus menjadi kuat agar bisa menjaga dan mempertahakan Shelo agar bisa disisinya. Keempat keluarga itu pastinya akan membuatnya kewalahan.

***

Shelo membuka matanya dan ia melihat keselilingnya. Ia menepuk kedua pipinya dan menghela napasnya. "Sepertinya aku terlalu mencintaimu sehingga aku bermimpi kau tinggal di sebelah Apartemenku seperti dulu" ucap Shelo.

Shelo memutuskan untuk mandi karena hari ini ia harus segera menyelesaikan tulisannya dan mengejar target agar novelnya segera rampung. Shelo menyibukkan dirinya dengan pekerjaannya. Akhir-akhir ini ia merasa sangat lemah. Ia berusaha agar dirinya terlihat sehat. Fitri tersenyum saat melihat penampilan Shelo yang selalu terlihat menarik.

"Fit gue minta cuti selama seminggu!" pinta Shelo.

"Mau kemana mbak?" tanya Fitri penasaran.

"Aku mau ke Desa, aku rasa inspirasi menulisku akan bertambah jika melihat sawah" jelas Shelo.

"Kalau begitu aku akan ikut Mbak!" ucap fitri.

"Tidak kau tidak perlu ikut Fit, aku hanya sebentar aku janji!" Jelas shelo.

"Maaf Mbak Pak Revan dan Ibu Anita tidak akan mengizinkan Mbak pergi sendiri dan saya tidak mau di pecat Mbak" jujur Fitri.

Shelo menghembuskan napasnya, ia tahu jika Revan dan Anita takut dirinya akan berbuat bodoh. Fitri meninggalkan Shelo yang masih duduk sambil berpikir. Shelo memutuskan membuka pintu yang menuju balkon. Ia melihat ke arah balkon yang berada disampingnya. Ia menghela napasnya karena mengingat mimpinya semalam. Apa ia benar itu semua hanya mimpi?.

Shelo memejamkan matanya. Ia tidak tahu jika ada seseorang yang berada tepat dibelakangnya. "Apa kau pikir aku akan melepasmu dengan begitu mudah?".

Shelo berusaha membalikkan tubuhnya namun sebuah tangan orang itu segera membekap mulutnya dengan sapu tangan yang telah disemprot bius hingga Shelo pingsan dan tidak sadarkan diri.

"Kau akan menerima akibatnya karena membuatku seperti ini!" ucapnya lalu ia segera membawa shelo bersama beberapa bodyguardnya. Bodyguard yang ditugaskan Revan dan Davi telah dilumpuhkan dengan mudah oleh mereka.

Shelo dibawa kedalam pesawat. Mereka menuju perjalanan yang cukup jauh. Setelah beberapa jam melakukan perjalanan. Shelo dibawa ke sebuah bangunan

serba putih. Shelo membuka matanya dan terkejut saat melihat keselilingnya. Ia ingin menggerakkan tubuhnya namun ia tidak bisa. Ternyata tubuhnya telah diikat. Shelo ingin memaki bahkan menjabak seseorang yang saat ini sedang melihatnya dengan senyum penuh kemenangan.

"Kau gila!" Teriak Shelo menatap laki-laki itu dengan tajam.

Seorang wanita mendekatinya dan menyutiknya dengan cairan yang membuatnya benar-benar mengantuk.

"Apa yang kau inginkan dariku?" Shelo menatapnya sendu.

"Aku mohon lepaskan aku..hiks...hiks...!" tangis Shelo pecah. Entah mengapa ia merasakan sangat sedih dan terluka saat ini.

Shelo kesal kenapa ia harus mengalami semua ini. Perlahan kelopak matanya mulai terasa berat. Ia terpaksa menutup matanya dan kegelapan yang saat ini ia rasakan.

"Semua sudah siap?" Tanya seseorang dengan serius.

"Sudah siap!" Ucap wanita itu.

"Lakukanlah!" Orang itu menganggukan kepalanya, ia segera membawa Shelo kedalam ruangan yang telah disiapkan sesuai dengan rencana mereka..

***

Revan menatap tajam Davi, ia meminta Davi memperketat penjagaan kepada Shelo namun yang terjadi mereka kecolongan. Saat ini banyak sekali musuh yang harus mereka hadapi baik itu dari kolega bisnisnya ataupun musuh Denis.

Revan menduga-duga siapakah yang menculik Shelo. Anita menangis didalam pelukan Revan. Ia sungguh takut kehilangan Shelo. Apa lagi keadaan Shelo akhir-akhir ini kurang begitu sehat.

"Kak, seminggu lagi kita akan membawanya ke Jerman dan sekarang kita kehilangannya Kak hiks...hiks..." ucap Anita menangis tersedu-sedu.

"Kak minta bantuan Kak kenzo, aku yakin dia bisa mencari tahu dimana Shelo saat ini!" ucap Davi.

Revan menganggukan kepalanya "Aku khawatir jika Shelo diculik keluarga Denis atau wanita-wanita yang menyukai Denis. Belum lagi tingkah Shelo yang dulu menyebalkan dan bisa juga orang yang menculik Shelo memiliki dendam!" jujur Revan karena ia tahu Shelo yang dulu adalah Shelo yang sangat pemarah dan juga sombong.

"Lebih baik minta bantuan Kak ken, dia pasti mau membantu Kak!" Pinta Anita.

"Hmmm Kenzo saat ini sedang liburan bersama Sesil" jelas Revan.

"Ayahku pasti bisa membantu Kak, ayo kita temui Ayahku!" Ucap Anita mengajak Revan menemui Varo.

"Ide yang cermerlang Mbak, aku akan meminta bantuan Bima dan Kak kenzi!" Ucap Davi.

"Jangan beritahu Papi dan Mami!" Ucap Revan. Anita dan Davi menyetujui ucapan Revan. Mereka tidak ingin kedua orang tuanya Khawatir mendengar kabar penculikan Shelo.

Terbongkar

Denis menatap lekat wanita yang begitu cantik yang tertidur lelap disampingnya. Katakanlah jika ia begitu nekat menculik wanita cantik ini. Kerinduannya membuatnya melakukan apapun demi wanita ini. Tak pernah sedikitpun wanita ini lepas dari pengawasannya. Ia tak pernah lagi memimpikan Sesil, wanita dalam mimpinya telah berubah menjadi wanita yang saat ini sedang tertidur lelap disampingnya.

"Maafkan aku!" ucap Denis berbisik dan mengecup pipi wanita cantik ini. Ia mengeratkan pelukannya, seolah-olah sangat takut jika wanita ini membuka matanya dan memaki dirinya bahkan memintanya menjauh lagi dari hidupnya.

"Aku tidak peduli mereka semua melarangku mendekatimu, bahkan jika aku harus kehilangan semuanya aku rela asalkan kau kembali sehat dan tidak akan menderita karena rasa sakitmu ini" jelas Denis.

Denis berusaha tidak menyakiti bagian perut wanita ini. ia mencium kening wanita cantik ini dan berharap jika dia akan segera membuka matanya. Denis melangkahkan

kakinya meninggalkan wanita itu dan meminta orang-orang suruhannya menjaga dan mengawasinya.

Denis memutuskan untuk pergi menemui Revan dan Davi yang berhasil melacak keberadaan Shelo. Ya...wanita yang berhasil ia culik adalah Shelo, Denis menculiknya untuk mebawa Shelo mengobati penyakik infeksi usus yang diderita Shelo. Setelah Seminggu akhirnya Revan dan Davi berhasil menemukan jejak penculikan Shelo dibantu Varo. Rencana Denis sungguh rapi, jika saja Alvaro Alexsander bukan seorang hacker maka keberadaan Shelo tidak akan bisa terlacak.

Denis memasuki sebuah restoran dan melangkahkan kakinya dengan santai. Disana telah duduk Revan dan Davi yang saat ini menatap Denis dengan tajam. Revan segera memegang tangan Davi yang berusaha untuk mendekati Denis dan menghajarnya.

"Tenang!" Ucap Revan.

Davi kembali duduk, dan menghirup udara sebanyak-banyaknya mencoba meredakan emosinya yang saat ini memuncak. Denis dengan tenang duduk dihadapan keduanya sambil melipat kedua kakinya.

"Dimana Shelo?" Tanya Revan dingin.

Denis menatap keduanya dengan tatapan serius "Dia aman bersamaku dan akan selalu aman!" ucap Denis tak kalah dinginnya dengan ucapan Revan.

"Kenapa kau menculiknya?" Teriak Davi. Untung saja mereka berada diruangan privat sehingga tidak akan membuat pengunjung restoran lainya mendengar pembicaraan mereka.

"Karena aku menginginkanya. Aku tahu apa yang kau lakukan Revan. Kau membuatnya bertemu dengan Jefri. Aku tidak suka dia berdekatan dengan laki-laki manapun termasuk kalian berdua!" Ucap Denis tegas.

"Hahaha...kau sungguh menggelikan. Kau baru mengenalnya dan kau tidak suka kami berdekatan dengannya hah..?. Dimana kau selama ini saat dia terpuruk dan kau ingin mengatakan jika kami bukan siapa-siapanya? Kami keluarganya asal kau tahu, tidak ada satu pun orang yang akan menyakitinya selagi kami masih hidup!" Teriak Davi.

Revan meminta adiknya itu untuk tenang, ia menatap Denis dengan tajam "Apa yang kau inginkan? asal kau mengembalikan Shelo kepada kami, kami akan memenuhi keinginanmu!" ucap Revan dingin.

Mendengar ucapan Revan membuat Denis tidak bisa menahan amarahnya. Ia mengepalkan kedua tangannya dan menatap Revan dengan tajam. "Aku tidak ingin apa-apa dari kalian. Cukup kalian menjaganya untukku. Aku menculiknya karena aku ingin mengobatinya. Aku tahu dia sakit...maaf aku lancang membawanya tanpa izin kalian!" jelas Denis.

Revan menghembuskan napasnya "Kau mencintainya?" Tanya Revan.

"Iya dan aku ingin kalian menjaganya sementara aku menyelesaikan semua masalahku!" jelas Denis.

Revan tertawa sinis "hahaha...saat masalahmu selesai, dia tidak akan menerimamu kembali. Saranku jaga dia mulai sekarang dan temui kedua orang tuaku. Nikahi dia dan dia lebih tangguh dari yang kau kira. Dia bisa membantumu menghadapi keserakahan keluargamu!" Jelas Revan.

Denis kembali menatap keduanya dengan tatapan penuh harap "Bisahkan aku menikahinya tapi aku akan memintanya berpura-pura menjadi istriku".

"Apa maksudmu?" Davi menarik kera kemeja Denis dan siap melayangkan pukulan diwajah Denis.

"Silahkan kau memukulku sebanyak mungkin. Aku hanya ingin melindungi Shelo dari Chaca. Aku sedang menyelidiki wanita ini. Dia sangat berbahaya, aku mengatakan kepada Chaca jika aku menikahi Shelo hanya untuk mengupankanya kepada keluargaku dan membuat Shelo menderita sesuai keinginannya" jelas Denis.

Bugh...bugh...Davi memukul wajah Denis bertubi-tubi.

"Apa yang sebenarnya kau inginkan hah? Kau laki-laki pengecut!" Teriak Davi.

Denis menghapus darah dibibirnya. "Chaca itu sebenarnya anak dari ibu tiri shelo dia adik kandung Intan. Salahkah aku yang ingin melindungi Shelo. Aku berpura-pura menyakiti Shelo. Semua ini rencana Chaca yang mengatakan hidupnya menderita karena seorang wanita yang merebut kasih sayang ibu dan kakak wanitanya" jelas Denis.

"Apa maksudmu Denis?" Teriak Davi.

Revan menghembuskan napasnya "Sudah kuduga, kau sengaja mendekati Shelo atas permintaan Chaca dan kemudian kau terjebak karena kau mencintai Shelo?"

Denis menganggukan kepalanya "Aku hanya ingin menyelesaikan masalah Cahca dan Shelo dengan berakhir saling memaafkan, tapi Chaca sepertinya akan terus menyakiti Shelo. Aku akan menikahi Shelo bukan pura-pura tapi sungguhan. Tapi kita harus menjebak Chaca agar dia mau mengakui perbuatannya!" jelas Denis.

"Chaca adalah dalang dari kematian Ayah Shelo. Dia yang menghancurkan perusahaan Ayah Shelo hingga nekat untuk mengakhiri hidupnya dan kebetulan Davi yang menabraknya".

"Apa maksud semua ini Denis?" Revan meminta keseriusan dari ucapan Denis.

"Suami tanteku adalah adik mendiang Ayah kandung Chaca. Semua yang diceritakan Chaca kepadaku dan Sesil adalah kebohongan. Dia memang mencintaiku tapi dia wanita jahat dan ambisius. Aku baru mengetahuinya beberapa bulan yang lalu saat Chaca memintaku mengusir Shelo, dia curiga jika aku menyelidikinya" jelas Denis.

Revan melipat kedua tangannya dan menataap Denis dengan dingin "Apa rencanamu selanjutnya?" Tanya Revan.

"Meminta izin kedua orang tua kalian menikahi Shelo tapi kalian harus berpura-pura tidak mengetahui rencanaku. Shelo hanya tahu jika aku dan dia menikah hanya sandiwara saja. Aku meminta bantuan kalian untuk membantu rencanaku!" jelas Denis.

"Kami akan membantumu Denis!" ucap Revan.

Denis tersenyum lega, ia harus segera menyelasaikan permasalahan ini dan hidup dengan tenang bersama Shelo. Denis tidak ingin kehilangan Shelo sehingga ia memutuskan untuk segera mengobati infeksi usus dan membawa Shelo ke rumah sakit terbaik yang berada di inggris.

***

Shelo membuka matanya dan tersenyum ketika melihat Revan dan Davi bersamanya saat ini. Ia melihat keseliling ruangan, ia terkejut karena sepertinya ruangan ini adalah kamar dirumah sakit.

"Istirahatlah... sebentar lagi Papi dan Mami akan kemari!" Ucap Revan.

"Tapi..aku...kemarin...." shelo mencoba mengingat kejadian saat sebelum ia dibawa Denis.

"Kami terpaksa membawamu ke Inggris untuk melakukan pengobatan. Sehat itu penting dan jangan pernah menyentuh obat terlarang lagi dan makan makanan yang tidak sehat!" Jelas Davi. Davi terpaksa berbohong jika merekalah yang membawa Shelo ke rumah sakit atas permintaan Denis.

Shelo menganggukkan kepalanya "Aku masih ingin hidup" ucap Shelo sambil tersenyum.

"Mami dan Papi akan datang kemari karena..." ucapan Davi membuat Shelo penasaran.

"Karena apa Kak?" Tanya Shelo.

"Karena ingin menghadiri pernikahanmu dengan dia!" tunjuk Davi kearah Denis membuat Shelo terkejut karena kehadiran Denis.

"Titidak....aku titidak mau!" Tolak Shelo gugup.

Revan mengelus kepala Shelo dengan lembut "Selesaikan masalah kalian!" Ucap Revan.

Revan dan Davi meninggalkan Denis dan Shelo agar bisa berbicara berdua. Denis melangkahkan kakinya mendekati Shelo. Shelo membuang wajahnya dan tidak ingin melihat Denis.

"Sesuai perjanjian kita, kita akan menikah pura-pura. Kau lupa dengan perjanjian kita?" Tanya Denis.

"Perjanjian itu sudah batal karena aku mencintaimu apa kau lupa? Lagian kita sudah tidak ada hubungan lagi" Ucap Shelo dingin.

"Tidak, aku tidak peduli perasaanmu, kita akan tetap menikah setuju ataupun tidak setuju!" Ucap Denis tegas.

Shelo menggelengkan kepalanya "Aku tidak mau bagiku pernikahan bukan sandiwara. Pernikahan itu janji suci dan aku tidak ingin menanggung dosa. Bagiku pernikahan hanya satu kali!"

"Kau boleh menganggapnya bukan sandiwara. Tapi, aku akan tetap menikahimu meski aku tak menyukaimu sekalipun!" Ucapan Denis membuat Shelo hancur.

"Kenapa harus aku?" Teriak Shelo.

"Karena hanya kau yang pantas menjadi pendamping hidupku. Besok kita akan menikah disini. Maaf aku harus melibatkanmu dalam hidupku!" Ucap Denis.

"Aku tidak mau Denis aw...!" Teriak Shelo.

Shelo memegang perutnya membuat Denis mendekatinya dan duduk disebelah Shelo. Denis

mengelus kepala Shelo. "Aku mohon ikuti keinginanku, Ini demi kita!" ucap Denis lembut.

"Ini demi keegoisanmu Denis, nikahi Chaca kekasihmu dan jangan aku!" Ucap Shelo menahan laju air matanya.

"Jangan membantah kau tidak ingin membuat keluargamu khawatir lagi padamu? Papi dan Mami angkatmu setuju dengan pernikahan kita!" Jelas Denis.

Apa yang kau inginkan dariku Denis. Tidakkah kau tahu aku menderita hidup bersama laki-laki sepertimu yang tidak mencintaiku?

"Pernikahan kita akan dilaksanakan setelah kedua orang tuamu datang dan pernikahan ini dilakukan secara tertutup. Aku janji padamu akan menjagamu!" Ucap Denis menatap Shelo dengan tatapan memohon.

"Kapan pernikahan palsu ini berakhir?" Tanya Shelo.

"Jika aku menginginkannya berakhir maka akan berakhir. Jangan pernah menolak keinginanku Shelo. Kau tahu kekuasaanku di Sini? Ini bukan negaramu aku bisa menghancurkan keluarga angkatmu itu jika aku mau. Kau ingin aku membunuh Papi dan Mami yang sangat kau

sayangi atau kedua kakakmu?" ucap Denis tersenyum sinis.

"Brengsek kau Denis, jangan berani kau menyetuh seujung kukupun keluargaku. Aku akan mengikuti keinginanmu!" ucap Shelo.

"Aku pegang kata-katamu!" Ucap Denis meninggalkan ruang perawatan Shelo dengan tersenyum.

Revan dan Davi yang berada dibalik pintu menatap Denis dengan sinis. "Ancamanmu boleh juga, walaupun ini negaramu tapi kau tahu kau berhadapan dengan siapa?" Ucap Revan tersenyum sinis.

Denis menggaruk kepalanya "Hanya ancaman seperti itulah yang selalu aku katakan padanya. Aku terlalu kaku untuk mengatakan cinta" jujur Denis membuat Davi menahan tawanya.

"Kalian berdua sama saja lelaki penuh pesona yang tidak bisa menujukkan rasa cinta. Memang menyebalkan!" Ucap Davi.

Nyonya Denis Robitson

Shelo melihat kearah Revan, Davi dan Denis yang sepertinya saat ini menjadi sangat Akrab. Ia bingung kenapa Davi dan Revan yang begitu membenci Denis bisa memaafkan Denis. Shelo menghela napasnya karena sesungguhnya ia kesal dengan sikap Denis yang memaksanya menikah.

Suara ketukan membuat mereka semua menoleh kearah pintu. Vio dan Devan tersenyum melihat mereka semua namun sosok dingin dibelakang Devan membuat Davi menyunggingkan senyumanya. Dava melangkahkan kakinya mendekati Denis dan Bugh...Dava memukul wajah Denis membuat Shelo terpekik.

"Jangan Kak Dava...jangan!" Teriak Shelo dan membuatnya terjatuh dari ranjang karena ingin mendekati Denis dan Dava.

Denis segera melangkahkan kakinya mendekati Shelo bersama Revan yang juga sangat panik melihat Shelo yang terjatuh. Dava kembali mendekati Denis. "Jangan Kak, Shelo mohon!" Ucap Shelo memelas.

Dava menghembuskan napasnya, ia kemudian mendekati Denis dan memeluknya. "Selamat datang di keluarga Dirgantara" ucapan Dava membuat Shelo membuka mulutnya. Davi menahan tawanya melihat wajah khawatir Shelo.

Devan mendekati putri angkatnya yang saat ini menjadi satu-satunya anak perempuan yang ia miliki yang menyandang nama keluarganya. "Apa yang sakit nak?" Tanya Devan lembut penuh kasih sayang.

"Perut Shelo Pi" ucap Shelo pelan.

Devan menghembuskan napasnya. Sebenarnya ia kesal karena Shelo menyembunyikan penyakitnya. "Kamu ingin membuat Papi dan Mami hampir mati jantungan nak, bagaimana kalau kamu tidak selamat? Kamu membuat kami menjadi orang tua yang sangat buruk nak. Apa kamu tidak menganggap Mami dan Papi orang tuamu lagi?" Tanya Devan.

"Bukan begitu Pi hiks...hiks... maafin Shelo!" suara tangis Shelo yang memilukan membuat semua orang yang berada didalam ruangan ini ikut larut dalam kesedihan.

"Papi, Mami dan Kakak Shelo semuanya sangat baik. Walau Shelo bukan seperti mbak Anita yang dirawat

Bunda Cia dan Ayah Varo dari kecil tapi Papi dan Mami sama sayangnya seperti orang tua kandung. Shelo tidak dibesarkan Papi dan Mami tapi Shelo merasa jika Papi dan Mami melebihi orang tua kandung Shelo hiks...hiks..." ucap Shelo terisak.

Penyakit Shelo sebenarnya diketahui Kenzo dan Kenzo telah meminta Shelo untuk segera dioperasi namun Shelo menolak karena ia tidak mau menyusahkan keluarganya. Kenzo memberitahu Revan mengenai penyakit Shelo dan menganjurkan Revan membawa Shelo ke Jerman atau ke Inggirs. Revan dan Anita memutuskan untuk membawa Shelo ke Jerman tapi sebelum rencana keduanya terlaksana, Shelo telah di culik Denis yang ternyata membawa Shelo ke Inggris untuk di operasi.

Devan memeluk Shelo dengan erat "Janji nak kali ini yang terakhir kamu menyembunyikan sesuatu dari Papi dan Mami. Walaupun kamu bukan darah daging Papi dan Mami tapi kamu telah menjadi anak kami nak. Kalau bisa Papi ingin sekali darah papi mengalir ditubuhmu!" jujur Devan.

"Maafin Shelo Pi, Shelo janji Pi nggak akan membuat Papi dan Mami Khawatir lagi hiks...hiks...". Ucap shelo.

Vio mengelus kepala Shelo dengan lembut "Kali ini ikuti kemauan Papi dan Mami ya nak. Ini demi kebahagianmu, Mami tahu kamu mencintai Denis. Bahkan dalam tidurmu kamu selalu memanggil nama Denis!" goda Vio.

Denis tersenyum mendengar ucapan Vio, ia melihat wajah Shelo yang memerah. Revan menepuk bahu Denis membuat Denis salah tingkah. "Penghulunya sudah datang!" Ucap Davi mengajak beberapa orang dari kedutaan Indonesia yang berada di inggis sebagai tamu undangan"

"Denis menyulap taman dirumah sakit ini menjadi pesta kebun" jelas Davi.

"Kalau begitu pengantinnya harus dirias dulu!" Ucap Anita yang tiba-tiba masuk dengan Ragil di gendonganya.
"Mbak..." teriak Shelo.

Anita mendekati Shelo dan mendekatkan Ragil kepipi Shelo "kiss sama Tante cantik dong!" Ucap Anita.

Ragil segera mencium pipi Shelo. Revan mendekati Anita dan mencium pipi istrinya dan Revan mengambil Ragil dari gendongan Anita. Anita mengambil kebaya yang telah ia bawa dari Indonesia. Vio meminta mereka semua

keluar menyisahkan Anita dan Vio yang membantu Shelo mengganti bajunya.

Anita merias Shelo, ia puas saat melihat tampilan Shelo yang sangat cantik. Bibir pucat Shelo tidak terlihat lagi karena telah dipoles lipstik bewarna pink. Kebaya Putih dengan butiran permata membuat kebaya itu terkesan sederhana namun sangat indah.

Davi masuk kedalam ruangan ia telah memakai tuxedonya hitam dan ia terlihat sangat tampan. Matanya menyiratkan kebahagiaan saat melihat sosok Shelo yang terlihat sangat cantik. Davi menggendong Shelo dengan pelan dan Anita membawa botol inpus lalu mengiringi Davi yang menggedong Shelo. Shelo didudukkan diatas kursi. Beberapa menit kemudian air mata Shelo menetes saat mendengar Denis mengucapkan ijab kabul dengan suara yang lantang.

Denis mendekati Shelo dan berlutut lalu ia memasukkan sebuah cincin dijari Shelo. Tepuk tangan dari para tamu mengiringi keceriaan mereka. Setelah keduanya menandatangi berkas Davi dan Shelo duduk bersebelahan dan melihat para tamu yang sedang berbincang. Shelo

kembali meneteskan air matanya saat melihat Vio dan Devan tersenyum padanya.

"Aku tidak menyangka jika kau sangat cengeng" bisik Denis.

"Kau pikir aku senang dengan pernikahan yang menipu keluargaku? Tidak kau lihat Mami dan Papiku sungguh bahagia melihat pernikahan kita yang palsu ini hah?" Shelo menghapus air matanya. Tiba-tiba ia merasakan nyeri di perutnya.

"Ssstttt aduh..." rintih Shelo. Tanpa Aba-aba Denis segera menggendong Shelo dan membawanya menuju ruang perawatan membuat semua orang yang berada disana terkejut.

Denis sangat khawatir dengan keadaan Shelo. Ingin sekali ia berteriak memanggil dokter namun ia tidak ingin membuat Vio dan Devan bertambah cemas. Dokter menyuntikkan shelo penahan rasa sakit dan meminta Shelo untuk segera beristirahat.

"Istri anda dalam tahap pemulihan, dia tidak boleh banyak bergerak dulu!" Jelas Dokter.

"Terimakasih dok" ucap Denis mengantarkan Dokter keluar ruangan.

Vio dan Anita sangat khawatir melihat keadaan Shelo. Vio menggegam tangan Shelo "Kalau begini untuk sementara ini Mami tinggal disini saja dulu sampai kamu benar-benar sehat!" ucap Vio.

Anita mengelus bahu Vio berusaha menenangkan ibu mertuanya yang sangat khawatir melihat keadaan Shelo. "Mami, Shelo nggak apa-apa Mi. Kasihan Papi kalau Mami ngurusin Shelo. Lagian Mi, Shelo punya Denis sekarang. Dia pasti bakalan jagain Shelo!" ucap Shelo mencoba menyakinkan Vio.

Vio menghela napasnya, ia melihat Denis menganggukkan kepalanya menyetujui ucapan Shelo. "Tapi kamu janji ke Mami, kamu harus menghubungi Mami setiap hari!" Ucap Vio sambil mengelus kepala Shelo.

"Siap ibu Bos!" Ucap Shelo membuat Revan, Devan, Davi, Anita dan Denis tertawa.

***

Dua hari setelah pernikahan mereka, akhirnya keluarga besar Shelo pulang ke Jakarta. Devan akan menyiapkan pesta kecil-kecilan untuk menyambut Denis sebagai menantunya dan memperkenalkan Denis kepada

keluarga besarnya jika keadaan Shelo sudah sehat. Denis melihat Shelo yang merasa sangat bosan. Shelo mengganti saluran tv dengan kesal.

"Hari ini kita pulang ke rumah. Semua keluargaku belum tahu pernikahan kita. Jadi untuk sementara ini aku harap kau tidak membuat masalah!" Ucap Denis.

"Kau pikir aku ini biang masalah begitu maksudmu?" Kesal Shelo. Ingin rasanya saat ini ia melempar remote tv yang ada ditangannya ke wajah Denis yang menyebalkan.

"Beginikah caramu memperlakukan suamimu?" Tanya Denis sinis.

"Hey....Denis pernikahan kita ini hanya kebohongan dan palsu jadi jangan sok jadi suami yang baik buat gue!" Ucap Shelo dengan nada yang tinggi.

Denis menyunggingkan senyumanya "Kau pikir ini pernikahan bohongan? Kontrak? Palsu?" Tanya Denis.

"Tentu saja, bukannya itu yang kau inginkan?" Shelo menatap Denis tajam.

"Hahaha...kalau saja kau tidak memiliki arti apa-apa bagiku aku tidak akan menikahimu. Aku memang menjebakkmu agar menyetujui pernikahan ini. Kau akan

selamanya menjadi Nyonya Denis Robitson dan kau dalam kuasaku Shelo". Ucap Denis.
"Apa maksudmu?" Kesal Shelo.

Denis tidak menjawab pertanyaan Shelo. Ia segera menggendong Shelo dan tanpa persetujuan shelo. Shelo mencoba memberontak dari gendongan Denis. "Diam, kau ingin kita terjatuh?" kesal Denis.

Shelo bungkam, ia memilih diam dan menatap mata Denis yang fokus dengan jalan yang mereka lewati. Denis meletakan Shelo di sebelah kemudi lalu ia segera duduk di kemudi. "Ingat jangan pernah mempercayai siapapun yang ada dirumahku. Jadilah wanita licik. Hanya aku yang harus kau percayai!" Ucap Denis.

"Kenapa harus aku yang kau libatkan masalah keluargamu?" Tanya Shelo.

Karena mereka juga mengincar dirimu dan ingin melenyapkanmu. Jika kau ada didekatku aku bisa melindungimu.
Batin Denis

"Karena kau kuat Shelo, tapi untuk sementara ini cobalah untuk menjauhkan dirimu dari mereka!" pinta Denis.

"Apa...mereka tahu aku istrimu?" Tanya Shelo.

"Untuk sementara ini tidak" jelas Denis.

Lalu kenapa kau menikahiku goblok... batin Shelo.

"Istirahatlah Nyonya Robitson, masih satu jam lagi kita akan sampai di kediaman Robitson!" ucap Denis mengelus kepala Shelo dengan lembut.

Tbc....

Kediaman Robitson

Mereka memasuki kawasan kediaman Robitson yang begitu luas. Shelo mengucek kedua matanya saat melihat istana tua dihadapanya. Ia berdecak kagum dan tidak menyangka jika Denis sekaya ini. Mobil berhenti tepat di depan bangunan tua itu. Seorang laki-laki berjas hitam dan memakai dasi kupu-kupu membuka pintu mobil untuk Denis.

Laki-laki itu kemudian membungkukkan tubuhnya "Selamat datang Tuan!" Ucapnya.

Denis menganggukkan kepalanya, ia kemudian membuka pintu mobil dan segera menggendong Shelo. Dengan acuh Denis membawa Shelo masuk kedalam istana tua itu. Beberapa mata menatap Denis acuh namun mereka juga penasaran siapa sosok yang saat ini sedang digendong Denis.

Denis masuk kedalam kamarnya dan meletakkan Shelo keatas ranjangnya. Suasana kamar menujukkan jika kamar ini adalah kamar tua yang begitu indah. Setiap ujung ranjang terdapat pilar yang terbuat dari lapisan emas

dan dengan layer-layer yang memepercantik tatanan ranjang. Warna emas dan putih mendominasi kamar ini.

"Mulai sekarang ini kamarmu, kau ingat kelasmu berbeda dengan penjilat dirumah ini. Jangan percaya siapapun kecuali aku suamimu!"ucap Denis tegas.

Shelo menatap wajah angkuh Denis, ia kemudian menganggukkan kepalanya. "Kau boleh melakukan apapun sesuka hatimu termasuk mengatur seluruh urusan rumah tangga".

"Apa mereka akan menanyakan status hubungan kita?" Tanya Shelo.

"Ya, dan kau bisa bilang kalau kau adalah miliku tanpa mengatakan jika kau adalah istriku!" ucap Denis.

"Kenapa?" Tanya Shelo penasaran.

Denis menyunggingkan senyumanya "Karena mereka ingin melenyapkan istriku, jika mereka mengetahui kau adalah istriku yang sesungguhnya. Di dalam kediaman Robitson ada tiga jalang yang akan mengaku kekasihku. Yang pertama dia mengaku hamil anakku, yang kedua dia mengaku istriku dan yang ketiga dia bilang aku adalah calon suaminya" jelas Denis.

"Hidupmu sungguh rumit tuan berbulu!" Teriak Shelo.

Denis mengendikkan bahunya. "Wanita yang mengaku istriku adalah istri dari kakak sepupuku yang telah meninggal, ia bernama Alda dan dia sedikit gila. Wanita yang mengaku hamil anakku adalah Britania keponakan Camelia yang terobsesi padaku. Wanita jalang yang mengaku aku miliknya adalah wanita gila yang ingin selalu membunuhmu, dia Chaca".

Kenapa Chaca ingin membunuhku.

Shelo menatap Denis dengan tatapan sinis. "Aku akan menghadapi wanita gila disekelilingmu, tapi aku benci melakukan ini!" Teriak Shelo.

Denis menghela napasnya, ingin rasanya memeluk Shelo dengan erat namun egonya selalu menahannya untuk tidak melakukannya. "Istirahatlah, ada suster yang akan menjagamu. Jangan memakan apapun disini jika kau tidak bersamaku!" ucap Denis. Shelo menganggukkan kepalanya.

Shelo membuka tirai dan melihat seorang wanita berambut pirang yang cantik dengan perut yang membuncit turun dari mobil. Ia menghela napasnya, sebenarnya ia ingin marah kepada Denis karena bisa saja anak yang dikandung Britania adalah anak Denis.

Denis melihat wajah Shelo yang murung dan pucat. Ia melangkahkan kakinya mendekati Shelo dan merengkuh tubuh Shelo dengan kedua tangan kekarnya. "Aku melakukan ini semua untuk melindungimu. Dengan kau selalu bersamaku, tidak ada yang berani untuk menyakitimu!" bisik Denis.

Shelo mendengar ucapan Denis membuat perasaannya menjadi hangat, ia memejamkan matanya. "Tapi aku..."

Keraguan Shelo membuat Denis membalikkan tubuh Shelo. "Percayalah aku bukan laki-laki yang tidak bertanggung jawab. Anak yang dikandung Britania bukan anakku" bisik Denis dengan suara seraknya.

Shelo menganggukkan kepalanya dan segera memeluk Denis dengan erat "Kamu percaya?" Tanya Densi.

Shelo menganggukkan kepalanya "Tapi aku ingin kau mengizinkanku pulang ke Indonesia kalau aku merindukan keluargaku!" pinta Shelo pelan.

Denis tersenyum "Tentu saja, kita akan menemui keluargamu tapi aku tidak mengizinkanmu jika kau pulang

sendirian. Karena kau harus selalu dijaga!" ucap Denis membuat Shelo terharu.

Shelo merasakan degub jantungnya berdetak lebih kencang. Ia merasa bahagia. Entah apa yang akan ia hadapi saat ini ia tidak peduli asalkan Denis ada disampingnya.

Clek...

Pintu terbuka menampakkan sosok perempuan pirang yang menatap tajam Shelo. Wanita itu mendekati mereka dan tangannya mencoba menggapai rambut Shelo. Denis segera menepis tangan Britania.

"Jangan coba-coba kau mengganggu kekasihku!" Ucap Denis tegas.

"Kak, aku sedang hamil anakmu kenapa kau tega sih!" Kesal Birtania.

"Cukup sandiwaramu, aku bahkan tidak pernah tidur denganmu!" Ucap Denis dengan amarah yang memuncak.

"Kau...lupa Kak saat itu kau mabuk tentu saja kau tidak mengingatnya" kesal Britania.

Denis mengambil amplop di balik jasnya dan melemparkannya kepada Britania "Foto-foto itu yang kau edit ke media. Laki-laki dalam foto itu bukan diriku. Kau

ingin menghancurkan bisnis keluarga ini? Silahkan saja. Aku tidak peduli!" Ucap Denis dingin.

"Wanita berengsek ini semua karena dirimu!" Teriak Britania mencoba mendekati Shelo.

Shelo menatap Britania sendu namun ia harus kuat. Shelo mengubah ekspresinya dan menatap tajam Britania "Oya...mungkin saja karena aku" ucap Shelo dan ia melangkahkan kakinya keluar ruangan dan berusaha menahan perutnya yang terasa perih.

Sebenarnya ia masih harus banyak istirahat. Rumah ini begitu indah namun didalamnya seperti neraka. Denis bahkan tidak menganggap rumah ini tempat untuknya pulang. Shelo mendengar pertengkaran Denis dan Britania. Ia menghela napasnya, sejujurnya ia tidak ingin berada di situasi seperti ini. Shelo merindukan kehidupan tenangnya tapi cintanya begitu besar kepada Denis.

Sosok Denis yang menyimpan begitu banyak rahasia. Denis yang dikelilingi wanita-wanita yang menginginkan hartanya. Denis yang seperti psikopat namun memiliki hati yang lembut. Shelo memegang perutnya yang masih terasa nyeri. Bisakah ia bertahan di sisi Denis. Statusnya saat ini adalah istri Denis secara hukum ataupun agama.

Seorang lelaki parubaya mendekati Shelo dan mencium punggung tangan Shelo dengan lembut. "Selamat datang di kediaman Robitson my lady. Hmmm...kau yang bernama Sesil?" tanya laki-laki itu. Marah? tentu saja Shelo marah kenapa laki-laki itu menyangkanya dirinya adalah Sesil.

"Nama saya Robin, saya sepupu dari ayahnya Denis" ucapnya tersenyum sinis.

Shelo bisa menduga jika laki-laki ini salah satu pengincar harta warisan yang dimiliki Denis. "Saya bukan Sesil, nama saya Shelo!" jelas Shelo angkuh.

Enak aja, gue Shelo bukan Sesil. Gue masa depan Denis bukan Sesil. Gue istri Denis bukan Sesil.
Batin Shelo.

Shelo terkejut karena tiba-tiba seseorang menarik rambutnya dari belakang dengan kasar. "Mati kau..." teriaknya.

Shelo berusaha melepaskan tangan yang menarik rambutnya. Tubuhnya masih lemah tentu saja ia sulit untuk melawan. "Lepaskan dia Britania!" teriak Denis dan ia menarik tangan perempuan itu dan mencengkramnya.

"Jangan coba-coba kau berbuat ulah atau kau akan ku usir dari rumah ini!" teriak Denis.

"Dia bukan Sesil wanita yang kau cintai, lalu siapa dia?" tanya Robin sambil menyunggingkan senyumannya.

"Itu bukan urusanmu Paman. Jangan pernah ikut campur urusanku!" ancam Denis.

Denis meapikan rambut Shelo "Dengarkan kalian semua. Mulai saat ini yang mengatur kediamanku adalah Shelo dan jika kalian tidak menuruti perintahnya kalian harus angkat kaki dari sini!" teriak Denis.

Shelo menelan ludahnya melihat tatapan beberapa penghuni rumah menatapnya dengan tajam. Sepertinya ia harus membuat rencana agar bisa membantu suaminya bebas dari orang-orang yang ingin menjatuhkan suaminya.

Sekarang aku benar-benar masuk kandang singa.
Tuhan kuatkan hambamu...

Rencana Denis

Shelo merasakan tubuhnya belum stabil. Ia merasa mudah lelah. Saat ini Denis sedang pergi mengunjungi salah satu rekan bisnisnya. Shelo ingat, dia tidak boleh percaya kepada siapapun kecuali orang suruhan Denis. Shelo dibantu suster berjalan menuju taman. Shelo berdecak kagum, melihat rumah ini yang ternyata begitu sangat luas. Ia tidak menyangka akan menjadi istri dari seorang bangsawan kaya raya. Sesosok wanita berambut pirang dengan tubuh sintalnya mendekati Shelo.

"Rupanya kau kekasih Denis yang ia bawa dari Indonesia" ucapnya sinis.

"Saya Alda, Ratu di rumah ini. Saya istri dari pewaris Robitson yang telah direbut Denis". Jelas Alda.

Shelo tersenyum sinis "Oya? Apa peduliku tentangmu. Nyatanya sekarang kau bukan siapa-siapa" ucap Shelo dengan berani.

Alda mendekati Shelo dan berupaya mencekik leher Shelo namun dua orang bodyguard menepis tangan Alda dengan kasar. "Anda tidak apa-apa nyonya?" tanya salah satu bodyguard.

"Terimakasih, saya tidak apa-apa!" ucap Shelo tersenyum.

"Kalian tidak sopan padaku. Ingat? Aku memiliki Adrian. Anakku yang akan menjadi pewaris Robitson. Jika Denis menginginkan Robitson utuh dia harus menikahiku dan membesarkan Adrian!" teriak Alda.

"Oh...jangan harap, Denis itu miliku!" ucap Shelo dengan berani.

Sosok Camelia mendekati mereka "Pergi dari sini Alda, anakmu itu terbukti tidak memiliki darah Robitson!" teriak Camelia.

Ya Tuhan, bagaimana bisa suamiku hidup dikelilingi iblis-iblis ini. Untung saja mereka memiliki tujuan masing-masing jika tidak, habislah aku.

"Bawa aku ke kamarku suster!" ucap Shelo dan para bodyguard mengikutinya dan suster menuju kamar Shelo.

Shelo merasa bosan. Denis belum kembali setelah seminggu. Harusnya ia ikut Denis kemanapun Denis pergi. Ketukan pintu membuat Shelo mengalihkan pandangannya dan ia terkejut saat Chaca melangkahkan kakinya dan menampar Shelo. Para bodyguard berhasil

ditipu Chaca. Chaca mengunci pintu kamar Shelo dari dalam.

Saat ini Chaca menatap Shelo dengan tajam. "Ingin sekali aku membunuhmu!" teriak Chaca.

Shelo memegang pipinya "Apa salahku padamu?".

"Salah? Hahaha...kau mengambil kasih sayang orang tuaku brengsek dan sekarang kau...kau mengambil Denis sahabatku!" teriak Chaca.

Shelo mencoba menenangkan dirinya "Aku tidak mengerti ucapanmu" jujur Shelo.

"Kau pencuri...kau menikah dengan Denis. Jawab aku? kau istri Denis...iya kan?" teriak Chaca menarik rambut Shelo.

Chacha melihat informasi pernikahan Shelo di IG Sesil. Semua ini adalah bagian dari rencana Revan dan Davi yang meminta Sesil memfoto dekorasi acara pernikahan Shelo dan baru mempublikasikanya dua hari yang lalu. Shelo membalas perlakuan yang sama, ia menarik rambut Chaca dengan kasar

"Iya aku istri Denis kau mau apa?" teriak Shelo.

"Tinggalkan Denis dia milikku. Aku mencintainya!" teriak Chaca.

"Aku tidak akan pernah meninggalkan Denis. Aku mencintainya. Dia hidupku!" ucap Shelo.

"Kalau begitu kau harus mati!" ucap Chaca, ia menarik Shelo dengan kasar menuju balkon.

Beberapa bodyguard mencoba menobrak pintu tapi pintu kamar yang terbuat dari ukiran kayu itu sangat sulit untuk dibuka paksa. Shelo yang masih lemah, berusaha lepas dari tarikan Chaca. "Aku akan membunuhmu, lebih baik kau mati seperti ayahmu!" teriak Chaca.

Shelo menahan tubuhnya agar tidak terdorong dari Kamarnya ini yang berada dilantai lima. Jika ia jatuh dapat dipastikan ia akan tewas. "Denis..."teriak Shelo.

"Tidak ada yang akan menyelamatkanmu Shelo hahaha...!" ucap Chaca tertawa senang karena ia kan segera mencapai tujuannya yaitu melenyapkan Shelo.

Brak...Pintu terbuka menampilkan wajah dingin penuh amarah Denis. Rencana Denis berhasil, namun ia sangat khawatir saat melihat cctv istrinya akan didorong Chaca dari balkon kamarnya. Cara ini hampir membunuh istrinya, menjebak Chaca untuk mendapatkan bukti melalui rekaman cctv hampir membuat dia kehilangan istrinya. Dengan cepat Denis menarik tubuh Shelo dan

menampar wajah Chaca. Ia meminta para Bodyguard menarik Chaca keluar.

"Jebloskan dia kedalam penjara!" teriakan Denis membuat semua yang berada disana menelan ludahnya.

"Denis...kau baru bertemu dengan wanita itu. Aku wanitamu Denis, sejak dulu aku selalu ada disampingmu" teriak Chaca.

Denis menatap tajam Chaca. Rencana ini adalah rencana yang disusun Revan dan Davi. Mereka ingin menjebloskan Chaca dipenjara dengan bukti cctv yang dipasang Denis dikamarnya.

"Denis aku mencintaimu, kau tahu itu. Aku mohon tinggalkan wanita itu. Wanita itu hanya ingin hartamu saja, dia iblis Denis!" teriak Chaca.

Denis tidak mempedulikan ucapan Chaca, fokusnya saat ini yaitu istrinya yang terlihat rapuh dan ketakutan. Denis mencium seluruh wajah Shelo membuat Shelo tertegun. Sebegitu khawatirnya Denis padanya.

"Kamu akan baik-baik saja sayang...maafkan aku meninggalkanmu!" ucapan Denis membuat Shelo merasa diinginkan dan ia sangat bahagia mendengar ucapan Denis.

Shelo memeluk Denis dengan erat "Aku ikut kemanapun kamu pergi. Jangan tinggalkan aku di neraka ini!" bisik Shelo dengan tatapan penuh harap agar Denis mengabulkan permintaanya.

Denis mencium kening Shelo berkali-kali "iya kau akan berada disampingku selamanya!" ucap Denis.

"Jangan bohong hiks...hiks...!" ucap Shelo menatap mata tajam Denis.

Denis menganggukkan kepalanya dan tersenyum lembut. "Aku tidak bohong sayang. Apa kau mencintaiku?" bisik Denis.

"Menurutmu?" Shelo mengeratkan pelukannya.

"Iya..." Denis meminta semua yang ada diruangan ini segera pergi dengan isyarat matanya.

"Disini aku cuma punya kamu" ucap Shelo pelan.

"Ada yang sakit?" tanya Denis khawatir.

Shelo menganggukkan kepalanya. Ia menujuk dadanya "Hatiku yang sakit...kau seperti obat-obat terlarang. Menjeratku dan sulit melepaskanmu tapi kalau kau menyakitiku seperti obat-obat itu yang ingin membunuhku, aku akan meninggalkanmu!" ucap Shelo.

"Tuan berbulumu ini mencintaimu, bagaimana mungkin Tuan berbulu ini akan menyakitimu. Perumpaan yang buruk dengan obat-obatan sayang. Jangan pernah menyetuhnya lagi!" bisik Denis.

"Tidak, aku bukan wanita bodoh yang terjerat obat sialan itu. Aku ingin hidup lebih lama" ucap Shelo menyebikkan bibirnya.

"Good itu baru istriku. Kenapa wajahmu masih pucat hmmm?" tanya Denis karena melihat wajah Shelo yang masih ketakutan.

Shelo menatap Denis dengan sendu dan ia memeluk Denis dengan erat "Aku takut jatuh dari sana dan tidak bisa melihatmu lagi. Sekarang aku jadi takut mati Denis" ucap Shelo pelan.

"Aku berjanji akan menyelesaikan semua masalah keluargaku. Tidak ada lagi yang akan menyakitimu!" bisik Denis.

Shelo menganggukkan kepalanya "Kau harus berhati-hati aku tidak ingin kehilanganmu!" isak Shelo khawatir karena Denis selalu dalam bahaya.

Denis mengelus pipi Shelo dengan lembut "Sekarang wanita jagoanku jadi cengen sekali" ejek Denis membuat Shelo mengkerucutkan bibirnya.

Denis melepaskan pelukannya dan berdiri. "Aku akan mengurus Chaca dan memastikan dia tidak akan pernah mengganggumu lagi!" ucap Denis.

"Jangan penjarakan dia, kasihan dia. Dia sendirian selama ini. Aku beruntung memilikimu dan keluarga yang menyayangiku!" ucap Shelo menatap Denis dengan tatapan penuh permohonan.

Denis menganggukkan kepalanya. Wanita dihadapannya ini terlihat kuat dihadapan orang lain dan terkadang bermulut kasar, tapi dibalik sikap Shelo tersimpan kelembutan hatinya yang mudah memaafkan orang lain.

Kau terlalu baik sayang, aku hanya ingin melindungimu dari orang-orang yang mencoba menyakitimu.

Denis meninggalkan Shelo dengan pengamanan yang ketat. Ia tidak segan-segan menyingkirkan para pekerjanya yang tidak becus menjaga Shelo. Wanita yang ada didalam kamarnya itu adalah kelemahannya,

jantungnya yang tidak boleh tersakiti. Denis bahkan rela kehilangan semua harta Robitson, jika harus ditukarkan dengan keselamatan istrinya atau pun kebahagiaan istrinya.

Teriakan Chaca yang mengatakan Shelo adalah istri Denis membuat Denis khawatir. Ia telah membuat rencana melimpahkan setengah dari hartanya untuk Shelo dan menuliskan syarat jika Shelo mati secara tidak wajar maka seluruh harta yang diwariskan Denis akan beralih ke badan amal.

Tentu saja jika Denis berhasil menjalankan rencananya, semua keluarga Robitson akan bertekuk lutut padanya dan tidak akan mengganggu istri cantiknya. Seluruh media di Inggris membicarakannya mengenai skandal yang terjadi padanya. Seperti pengakuan Britania yang mengaku hamil anaknya dan ia tidak bertanggung jawab. Serta masalah Adrian dan Alda yang diperlakuakn tidak adil oleh Denis membuat pamor Denis sangat buruk dimata masyarakat.

"Demon, aku butuh liburan. Kepalaku bisa pecah karena tingkah mereka. Kau batasi kartu kredit mereka

dan awasi paman Robin" jelas Denis mengatakan kepada salah satu orang kepercayaanya.

"Baik tuan. Anda ingin liburan kemana Tuan?" ucap Demon.

"Indonesia, tolong atur semua jadwalku! Istriku bisa gila karena tinggal di neraka ini" ucap Denis mengacak-acak rambutnya dan ia segera masuk kedalam mobilnya. Shelo melihat mobil Denis meninggalkan kediaman Robitson. Air matanya mengalir seiring ketakutanya akan kehilangan Denis.

Aku akan kuat dan kau jangan khawatir. Aku takut mereka mencelakaimu.

Hanya doa yang terus Shelo lakukan. Di rumah ini hanya dia dan Denis yang beragama muslim. Shelo mengambil wudu dan sholat. Ia tidak pernah lupa akan kekuasaan Allah. Karena Allah tempat ia mengadu. Ia memohon dan memohon keselamatan suaminya. Kekayaan yang dimiliki Denis tidak membawa kebahagiaan tapi membawa penderitaan.

Istri yang tidak dianggap

Atas perintah Denis, Demon mengatur jadwal Denis agar Denis bisa membawa Shelo liburan. Sebenarnya Denis ingin melepaskan semua hal yang berkaitan dengan Robitson. Ia yakin jika ia bisa memulai semuanya dari nol bersama Shelo. Tapi melihat keserakahan keluarganya dan ribuan karyawan yang menjadi tanggung jawabnya membuatnya terikat dengan keluarga Robitson.

Ayahnya sungguh cerdik, menyembunyikannya dari orang-orang yang ingin melenyapkannya karena ia adalah anak kandung orang yang sangat berpengaruh di negeri ini. Hidup tanpa kasih sayang dan terlunta-terluta telah dialami Denis sejak kecil. Dia tidak ingin anak dan istrinya mengalami hal yang sama dengannya, oleh karena itu ia harus menjadi lebih kuat dan menyingkirkan Orang-orang yang akan menyakiti istrinya.

"Demon, pengalihan hartaku sudah kau lakukan?" tanya Denis kepada asistennya. Demon telah ia anggap seperti kakak kandungnya sendiri. Laki-laki ini di adopsi ayah Denis untuk dipersiapkan menjadi orang kepercayaan Denis serta pelindung Denis.

"Sudah tuan".

"Stop Demon, kau keluargaku. Bisakah kau tidak memmanggilku dengan embel-embel tuan?" kesal Denis.

Demon tersenyum "Oke adikku perintahmu telah aku laksanakan!" ucap Demon.

Harta Robitson, juga telah di berikan kepada Demon sebesar 15 persen dari kekayaan keluarga Robitson. Demon bahkan lebih beruntung dari Denis karena Demon mendapatkan kasih sayang dari Ayah dan kakek mereka.

"Bagus" ucap Denis menutup berkasnya.

"Termasuk yang kau minta tentang keluarga Robitson yang lainnya yang membangkang akan kehilangan mansionnya dan uang bulanan akan dihapuskan apa bila menyinggung atau menyakiti istrimu!" ucap Demon.

Denis menganggukkan kepalanya semua yang dilakukannya adalah atas saran dari pengacaranya. "Demon, selama aku pergi bersama istriku, kau yang akan mengawasi mereka dan bertanggung jawab pada perusahaan kita!" jelas Denis.

Demon tersenyum dan ia menganggukkan kepalanya. Demon ingat bagaimana ia harus mencari

keberadaan Denis di Indonesia. Laki-laki dihadapannya ini sungguh licin hingga sangat sulit untuk ditemukan.

"Tapi ingat Denis, Kau tidak boleh pergi hanya berdua saja dengan Shelo. Para bodyguard akan terus menemani kalian dimanapun kalian berada!" jelas Demon khawatir karena mengingat musuh-musuh bisnis mereka yang menginginkan kematian pewaris tunggal robitson itu.

Denis tersenyum "Kehadirannya membuatku membayangkan memiliki keluarga yang bahagia. Hmmm...Demon sebaiknya kau juga segera mencari pendamping hidup, tapi aku sarankan lebih baik kau mencari wanita di negara istriku!" jujur Denis mengingat senyuman Shelo yang menawan hatinya hingga ia yakin kakak angkatnya itu juga pasti akan tertarik dengan wanita Indonesia seperti dirinya.

Demon menahan tawanya "Aku tidak menyangka kau akan jatuh cinta dengan wanita aneh seperti Shelo".

Denis menatap Demon tajam "Tutup mulutmu Demon, Dia wanitaku tak ada yang boleh menghinannya!" kesal Denis.

Demon tersenyum "Kalau saja Shelo tahu jika kau sangat tergila-gila padanya, mungkin dia akan ketakutan

seperti Sesil yang kau culik karena kau tergila-gila padanya dulu".

"Sesil itu sahabatku dan Shelo itu wanitaku" ucap Denis tersenyum. Saat ini hatinya telah benar-benar milik Shelo tak ada lagi nama Sesil terukir disana.

***

Denis melihat Shelo yang terlihat segar saat ini. Ia mendengar dari para pelayanan jika Shelo saat ini sedang berjalan mengelilingi istananya. Shelo juga merawat tanaman-tanaman di Taman. Senyumnya membuat semua orang merasa Denis sangat beruntung mendapatkan wanita yang tulus seperti Shelo. Shelo sibuk membaca novel dan ia terkejut saat sebuah tangan menutupi matanya.

"Tuan berbulu, aku tahu itu kau. Aroma tubuhmu tidak bisa membohongiku" kesal Shelo.

Denis melepaskan tangannya dari mata Shelo dan ia segera mencium pipi shelo. "Lagi apa?" ucap Denis menatap Shelo dengan tatapan lembut.

"Baca buku, ini judulnya istri yang tidak dianggap" ucap Shelo sambil menyebikkan bibirnya.

Denis tersenyum dan mencubit pipi Shelo. "Sakit...Denis gila" teriak Shelo.

"Gila? Hmmm...aku memang gila, gila karena tergila-gila padamu" goda Denis.

"Dasar gombal receh" kesal Shelo.

Denis merangkul bahu Shelo dan meletakan kepala Shelo didadanya " Rindu sama Mami dan Papi?" tanya Denis.

Shelo menatap Denis dengan mata berkaca-kaca "Kalau pergi tanpamu aku tidak mau!" jujur Shelo.

"Kenapa?" Denis mengelus pipi Shelo.

"Karena wajahmu itu pasti akan selalu mengganggguku. Lagian, hmmm".

"kenapa hmmm?" Denis menatap kedua mata Shelo dengan serius.

"Aku tidak mau suamiku digoda janda gatal itu dan Britania atau wanita manapun Denis. Aku ingin selalu mengikutimu kemana kamu pergi!" jujur Shelo.

Denis tersenyum dan memberikan sebuah majalah kepada Shelo. "Bacalah, kau tak pernah menoton Tv lokal selama berada disini bersamaku!". Karena Shelo selalu

membuka program Tv Indonesia dan ia tidak pernah menoton berita lainnya selain berita dari negaranya

Denis Dimitria Robitson menikah dengan anak pengusaha asal Indonesia Shelomita Dirgantara.

Di majalah itu terdapat foto-foto Shelo saat menjadi model. Shelo takut berita buruknya di Indonesia akan merusak citra Denis. Ia meneteskan air matanya.

"Kenapa kau melakukan ini Denis?" tanya Shelo sendu.

Denis menghapus air mata Shelo "Kalau kau takut berita tentangmu akan membuat reputasiku buruk, itu tidak akan terjadi sayang. Berita buruk tentangmu akan selalu disingkirkan karena aku memiliki saham di beberapa media disini. Jika mereka membuat berita buruk, aku akan segera mengambil alih media-media itu. Lagian namamu disini adalah nama asli bukan nama Aktrismu" ucap Denis. Shelo lebih dikenal di Indonesia dengan nama Cleo.

Shelo memeluk Denis dengan erat "Kita akan pulang ke Indonesia" ucapan Denis membuat Shelo tersenyum.
"Benarkah?" tanya Shelo.
"Tentu saja sayang, kita akan pulang ke rumah keluargamu untuk melakukan resepsi disana!" ucap Denis.

Shelo terkejut dan ia mencium pipi Denis berkali-kali membuat Denis tertawa "Nggak geli sama bulu?" ucap Denis memegang tangan Shelo dan meletakkannya kerahangnya.

"Sini aku cukur. aku geli ngelihatnya!" jujur Shelo.

"Hahaha...tapi nggak takut lagi kan?" goda Denis menaik turunkan alisnya.

"Nggak, soalnya udah cinta sama kamu" ucap Shelo dengan wajah memerah karena malu.

Denis mengeratkan pelukannya. Keduanya memejamkan mata menikmati semilir angin yang berhembus dengan lembut.

"Apa kau benar-benar mencintaiku?" ucapan Shelo membuat Denis tersenyum.

"Kau meragukanku?" tanya Denis.

Dengan jujur Shelo menganggukan kepalanya. "Kau sangat mencintai Mbak Sesil. Kau hanya kasihan padaku Denis" setetes air mata turun di pipi Shelo.

Cup Denis mencium pipi Shelo "Aku tidak pernah memiliki impian keluarga yang bahagia sebelumnya. Bagiku mencukupi kebutuhan dengan uang adalah hal yang bisa membuat bahagia. Tapi aku salah, yang aku

inginkan adalah senyumanmu yang tak hanya cukup dengan uang" Denis membalikan tubuh Shelo hingga menghadapnya.

"Aku mencintaimu Shelo, percayalah!" pinta Denis sendu. Ia menghapus air mata Shelo.

Aku ingin mempercayaimu Denis, tapi aku masih ragu. Cinta? Aku tidak yakin kau mencintaiku. Aku tidak pantas untukmu. Kau terlalu sempurna untukku.

"Kau hidupku dan kau segalanya untukku!" bisik Denis. Shelo mengeratkan pelukannya.

"jangan meragukanku Shelo, kau istriku. Aku akan membahagiakanmu!". ucap Denis.

"Apa kau yakin kita akan bahagia?" tanya Shelo menatap mata Denis mencari kejujuran Denis dari tatapan mata tajam Denis.

"Aku yakin jika bersamamu kita akan bahagia. Masa lalu kelam yang kita punya hanya awal dari kebahagian yang akan kita dapatkan" ucap Denis membuat Shelo terharu.

Shelo tersenyum "Terimakasih Denis" ucap Shelo dan ia mencium pipi Denis dengan lembut.

"Panggil aku sayang, cinta, baby!" pinta Denis.

"Nggak mau, kau tuan berbuluku!" ucap Shrlo membuat Denis tersenyum manis dan memeluk Shelo dengan erat.

"Aku mencintaimu malaikatku!" Bisik Denis.

Sementara itu Alda menatap tajam kediaman Robitson. Saat ini Alda berada di dalam mobilnya yang berhenti tepat didepan gerbang istana Robitson. Ia tidak rela Denis mendapatkan semua kekayaan yang seharusnya dimiliki suaminya. Adrian anaknya bukan anak dari suaminya tapi keserakahannya terhadap harta membuatnya menghalalkan segala cara.

"Aku mulai menyukaimu Denis, tapi kau menolakku. Tak ada yang pernah menolak Alda. Kau harus menerima akibatnya. Akan kupastikan kau akan menderita dan kehilangan wanita itu!". Ucap Alda merobek foto Shelo menjadi potongan-potongan kecil.

Jangan tinggalkan aku

Shelo melihat Denis yang sedang sibuk dengan berkasnya. Kesehatannya memang telah pulih, tapi entah mengapa ia merasa hidupnya terancam. Shelo merasa semua orang yang ada dirumah ini mengawasinya.

"Denis aku lapar" ucap Shelo.

Denis menutup berkasnya dan melangkahkan kakinya mendekati Shelo. "Mau makan apa? Kita makan diluar mau?" tanya Denis lembut.

Shelo tersenyum dan menganggukkan kepalanya. "Makan apa saja asal halal" ucap Shelo.

Denis menganggukkan kepalanya dan merangkul bahu Shelo. "Kamu harus banyak makan, tubuhmu semakin kurus. Jika Papi dan mamimu tahu berat badanmu tidak bertambah, aku bisa di pecat jadi menantunya!" jelas Denis mengingat sosok Vio dan Devan yang begitu menyayangi shelo.

"Aku jadi rindu Mami" ucap Shelo.

"Besok kita akan pulang ke Indonesia!" ucapan Denis membuat Shelo segera memeluk Denis dengan erat.

"Kamu nggak bohongi aku tuan berbulu?" tanya Shelo dengan mata yang berkaca-kaca.

Denis menggelengkan kepalanya "Semenjak menikah, kita belum mengunjungi orang tuamu dan antarkan aku ke pemakaman ayahmu!" ucap Denis mengelus pipi Shelo dengan lembut.

"Makasi banyak Denis... Hiks... Hiks..." air mata Shelo menetes karena terharu. Ia merindukan keluarganya.

"Ayo makan nanti kamu sakit!" ucap Denis melepaskan pelukannya dan menarik tangan Shelo dengan lembut.

Keduanya keluar dari ruang kerja Denis membuat beberapa penghuni rumah penasaran kemana Denis dan Shelo akan pergi. Camelia menatap keduanya dengan tajam dari balkon kamarnya ketika Denis dan Shelo masuk kedalam mobilnya.

"Benalu tetaplah benalu, keturuanmu memang sangat merepotkan Kakak. Aku berhasil menyingkirkan kedua istrimu dan anak sulungmu tapi Denis seperti ayah. Kejam, tegas dan licin. Tapi satu kelemahannya yaitu wanita itu hahaha... Dia harus mati agar hidup Denis

hancur dan aku yang kan mewarisi seluruh harta Robitson hahaha" tawa Camelia seperti iblis yang siap dengan rencana busuknya.

Sementara itu Shelo benar-benar gugup dan terkejut dengan perhatian Denis kepadanya. Orang yang sangat menyebalkan seperti Denis adalah laki-laki yang membuatnya jatuh cinta. Lupakan obsesinya yang dulu selalu haus perhatian dari Revan Kakak angkatnya. Shelo sangat bersyukur jika Denis benar-benar mencintainya.

"Mau anak berapa Nyonya Denis?" pertanyaan Denis membuat wajah Shelo memerah.

"Loh, kok malu hmmm?" goda Denis satu tangannya mengelus dagu Shelo dan satunya lagi memegang stri mobilnya.

"Kamu sih... Aku" Shelo menyebikkan bibirnya.

"Memikirkan prosesnya ya? Hahaha" goda Denis.

Bugh...Shelo memukul lengan Denis "Jahat banget sama istri kok digodain sih" kesal Shelo.

Cup... Denis mengecup bibir Shelo membuat Shelo terkejut. "Apa-apaan sih" cicit Shelo.

Shelo menatap Denis dengan bingung dan apalagi dengan ekspresi Denis yang tiba-tiba dingin setelah

menciumnya. Denis menekan headset yang ada ditelinganya.

"Roy...rem mobil ini telah disabotase. Saya tidak bisa mengurangi kecepatan ataupun mengehentikan mobil ini" ucap Denis dingin.

Shelo terkejut, ada perasaaan takut namun ia berusaha menutupi raut ketakutannya karena itu bisa membuat Denis tidak fokus. "Cari cara agar mobil ini berhenti dan amankan jalan yang akan kami lewati!" perintah Denis.

Denis menutup panggilannya dan menatap istrinya yang saat ini tersenyum. "Jangan tutupi ketakutanmu itu Shelo. Itu lebih membuatku khawatir!" ucap Denis.

"Aku nggak takut" ucap Shelo tersenyum.

Denis menghela napasnya, ia tahu istrinya berpura-pura agar ia tidak khawatir. "Untuk sementara ini, kita tidak bisa berhenti" jelas Denis.

Shelo menganggukkan kepalanya "Aku tidak apa-apa Hmmm... sebenarnya aku sedikit takut tapi karena kamu, aku akan baik-baik saja aku yakin itu!". Jujur Shelo.

Dor....Suara tembakan dari samping membuat Denis terkejut "Brengsek... Jika kalian ingin membunuhku jangan didepan istriku!" teriak Denis.

Denis menekan kepala Shelo agar Shelo menunduk. Kembali Ban mobil Denis terkena tembak membuat laju mobil tidak seimbang. Teriakan Shelo membuat Denis benar-benar berjanji akan menghancurkan orang-orang yang menyerangnya.

Bunyi tembakan dari arah berlawanan membuat Denis sedikit lega karena orang-orangnya berusaha melindunginya. Bunyi decitan mobil memekakkan telinga beserta suara tembakkan.

Brak... Denis melihat ke belakang dan berusaha menghindari dari mobil yang mencoba menabrak mobilnya. "Shittt...brengsek" teriak Denis.

Tubuh Shelo gemetaran membuat Denis memegang tangan Shelo mencoba menenangkan Shelo "Kita harus keluar dari mobil ini!" Ucap Denis karena sepajang jalan ini merupakan jalan lurus.

Denis melihat mobil Demon yang melaju dengan kecepatan tinggi disampingnya sambil menembak mobil yang mencoba menembak mobilnya.

"Jangan takut, aku akan melindungimu!" ucap Denis memeluk tubuh Shelo dan membuka pintu mobilnya.

Denis memeluk Shelo dan melompat dari dalam mobil. Tubuh keduanya bergulingan di jalan. Denis menutupi kepala Shelo dengan tangannya agar tidak terhantam aspal. Dor...beberapa tembakan mencoba mengenai tubuh Denis. Denis melindungi tubuh Shelo hingga dirinya mendapatkan luka tembak dipunggung.

Shelo terkejut saat melihat darah ditangannya. Denis berdiri dan saat lelaki itu ingin menembaknya. Demon segera menembak laki-laki yang ingin menembak Denis. Demon melempar senjata api kepada Denis. Denis menarik tangan Shelo dan memasukan shelo kedalam mobil "Titip dia, dia nyawaku Demon. Bawa dia pergi dari sini!" perintah Denis.

Demon menganggukkan kepalanya, namun tidak dengan Shelo "Tidak... Jangan tinggalkan aku Denis!" teriak Shelo.

"Ikut Demon dia akan menjagamu!" ucap Denis menatap Shelo dengan dalam.

Denis menembak beberapa orang dengan cepat. Baku hatampun terjadi. Sedangakan Demon

dengan kecepatan tinggi membawa Shelo yang menangis pergi ke tempat yang lebih aman.

"Demon... Jangan tinggalkan Denis. Berhenti! " teriak Shelo.

"Dia tidak akan apa-apa. Kami telah sering menghadapi ini selama bertahun-tahun. Menjadi nyonya Denis tidak mudah Shelo. Kau harus kuat dan harus siap kehilangannya. Tapi tenang saja, dulu dia tidak takut mati tapi sekarang pasti dia takut mati karena dia takut meninggalkanmu sendirian" ucapan Demon membuat Shelo semakin menangis.

"Dia janji tidak akan meninggalkanku" ucap Shelo.

"Percayalah dia akan baik-baik saja" ucap Demon.

Air mata Shelo tidak berhenti membuat Demon menghembuskan napasnya. Demon memperhatikan kecantikan Shelo. Shelo memang sangat menarik karena terlihat seperti seorang malaikat karena garis wajahnya yang lembut dengan sifatnya yang tegas.

Demon membaca pesan yang masuk ke ponselnya. "Kita kerumah sakit sekarang, karena Denis tertembak!" ucap Demon memutar arah mobilnya.

Shelo memejamkan matanya sambil terisak. Sungguh ia sangat khawatir dengan keadaan Denis. "Demon, aku tidak mau jadi janda hiks...hiks..." ucapan Shelo membuat Demon tertawa.

"Kau tenang saja, Denis memiliki seribu nyawa dan dia tidak akan mati dengan mudah" ucap Demon yakin.

"Hiks... Hiks... awas kalau kau berbohong. Kau tahu aku istri bosmu dan aku mungkin bisa memecatmu nanti" ucapan Shelo kesal membuat Demon terkikik geli.

"Tapi kalau kau benar-benar jadi janda, aku tidak keberatan menikahimu!" ucap Demon membuat Shelo membulatkan matanya.

"Dalam mimpimu!" teriak Shelo.

Dalam perjalanan menuju rumah sakit Shelo semakin terisak, ia tidak sanggup jika harus kehilangan Denis. Pikirannya kacau dan hatinya benar-benar terasa sakit. Shelo berlari menuju UGD dan mengabaikan Demon yang menghembuskan napas kasarnya melihat tingkah Shelo yang meninggalkannya.

Shelo melihat Denis yang pucat dan dokter sedang berusaha membersihkan peluru yang besarang dipunggung dan lengan Denis. Melihat Infus dan kantong

darah ditiang membuat Shelo khawatir. Dengan kaki gemeteran Shelo mendekati Denis. Tidak ada teriakan kesakitan saar dokter mengeluarkan peluruh di tubuh Denis. Dalam posisi duduk Denis hanya sesekali mengernyitkan dahinya saat dokter mengorek luka ditubuhnya. Cairan merah mengalir dan dokter membantu segera membersihkan luka Denis. Denis tersenyum dengan wajah pucatnya saat melihat istrinya yang saat ini sedang menatapnya dengan wajah yang bersimbah air mata.

"Tetap disana dan jangan mendekat jika itu membuatmu takut!" perintah Denis.

"Hiks...hiks..." Shelo menangis sesegukkan. Demon menuntun Shelo agar menunggu diluar, namun Shelo menolaknya.

Shelo menghapus air matanya, ia duduk disudut ruangan sambil menatap Denis dengan sendu. Dokter berhasil mengeluarkan peluru dan segera menutup luka Denis. Demon membantu Denis duduk di kursi roda dan mendorongnya diikuti Shelo yang berada di belakangnya. Mereka memasuki ruang perawatan. Beberapa bodyguard membungkukkan tubuhnya saat Denis melewati mereka.

Mereka masuk kedalam ruang perawatan. Demon membantu Denis untuk duduk diranjang. Luka dipunggungnya membuat Denis sulit untuk berbaring.

"Kemarilah!" ucap Denis meminta Shelo mendekatinya.

Dengan air mata yang masih menetes shelo melangkahkan kakinya dengan cepat dan memeluk Denis dengan erat. "Hiks... Hik.... Aku takut" jujur Shelo.

Denis mengusap punggung Shelo dengan lembut "Maaf telah membuatmu menangis" ucap Denis.

Demon tersenyum melihat keduanya, ia keluar dari ruang perawatan Denis, agar keduanya bisa berbicara berdua. Denis menjauhkan tubuh Shelo agar ia bisa menatap wajah Shelo. "Mungkin besok aku belum bisa membawamu pulang ke Indonesia. Tapi aku akan meminta Davi untuk menjemputmu!" ucap Denis.

Shelo menggelengkan kepalannya "Aku tidak mau pulang, kalau kamu tidak ikut pulang bersamaku!" pinta Shelo.

Denis mengecup pipi Shelo dengan lembut "Disini masih berbahaya. Aku tidak tahu siapa dalang dari kejadian ini. Mereka bukan hanya mengincarku tapi juga

mengincarmu. Kau aman jika pulang ke Indonesia!" ucapan Denis membuat Shelo kembali terisak. Ia menggelengkan kepalanya karena sungguh ia tidak ingin berpisah dari Denis.

"Aku ingin bersamamu, aku janji akan jadi kuat dan tidak cengeng. Tapi biarkan aku berada disisimu hiks...hiks...!". Ucap Shelo.

Denis mengelus kepala Shelo dengan lembut "Kau istriku, aku berjanji akan pulang kepadamu!" jelas Denis karena ia tidak ingin Shelo terluka karena keadaan disini saat ini sangat berbahaya.

Shelo memeluk Denis dengan erat "Aku janji akan jadi kuat, tapi kau harus janji segera menjemputku!" bisik Shelo.

Denis menghela napasnya, semua yang ia lakukan demi keselamatan Shelo. Konflik keluarganya selama ini membuat Denis hidup penuh ancaman. Shelo adalah kelemahannya. Denis bahkan akan menyerahkan semua hartanya demi keselamatan Shelo. Ia ingin mengakhiri semua ini dan hidup tenang dengan keluarga kecilnya.

Ketukan pintu membuat Denis menatap Demon yang masuk dengan tatapan tegang. "Pabrik kita di green

terbakar dan kita harus segera berangkat ke sana!" ucap Demon.

Denis menatap Shelo dengan sendu, ia tidak bisa membawa Shelo untuk ikut bersamanya karena disana akan lebih berbahaya lagi. "Tinggalah dikediaman Robitson. Berhati-hatilah pada mereka. Jangan percaya apapun yang dikatakan mereka!" ucap Denis memegang bahu Shelo dan menatap Shelo dengan dalam.

"Bisakah aku ikut?" tanya Shelo dengan tatapan memohon.

Denis menggelengkan kepalanya "Disini kau akan lebih aman, Aku akan memperketat penjagaan dan kau harus berhati-hati!" pinta Denis.

"Roy" teriak Denis kepada salah satu bodyguardnya. Roy segera masuk keruangan dan membungkukan tubuhnya "Keselamatan istriku, aku serahkan kepadamu. Temani dia kemanapun dia pergi!" ucap Denis.

"Baik tuan, peritah tuan akan saya laksanakan" ucap Roy.

"Pesawat pribadi sudah saya siapkan. Kita harus segera berangkat!" ucap Demon.

"Kenapa tidak tunggu kau sembuh Denis?" kesal Shelo memegang lengan Denis.

Denis tersenyum "Aku memiliki dokter pribadi yang akan ikut. Tenanglah, jika masalah disana cepat selesai aku akan segera kembali!" ucap Denis. Ia mencium kening Shelo dan meminta Demon untuk memapahnya agar duduk dikursi roda.

“Aku tidak memerlukan kursi roda!” kesal Denis.

"Tubuhmu masih lemah dan dari pada punggungku sakit karena menyanggah tubuh besarmu, lebih baik kau kudorong dikursi roda!" jelas Demon sambil tersenyum membuat Denis kesal.

Demon mendorong kursi roda Denis dengan cepat. Sedangkan Shelo menatap kepergian mereka dengan sendu. "Ayo Nyonya saya antar pulang!" ucap Roy.

Shelo menganggukkan kepalanya dan mengikuti Roy melangkah keluar dari rumah sakit. Roy memberikan satu kotak makanan kepada Shelo.

"Dari tuan Nyonya" ucap Roy.

Shelo membuka kotak makanannya dan kembali menangis saat melihat gado-gado dan ayam bakar. "Tadinya tuan ingin mengajak anda makan makanan ini di

salah satu sebuah rumah peristirahatan yang berada di Desa Bunga. Ini ibu Sintia yang membuat makanan ini, beliau orang asli indonesia yang membuka restoran di Desa Bunga" jelas Roy.

Shelo menghapus air matanya dengan jemarinya "Sejak kapan kau bekerja dengan tuan Denis?" tanya Shelo penasaran.

"Saya dipekerjakan tuan Robitson kakek tuan Denis. Saya dibesarkan beliau dan dididik untuk menjadi penjaga tuan Denis, Nyonya" jelas Roy.

"Siapa wanita yang pernah dekat dengan Denis?" tanya Shelo.

"Maaf Nyonya saya tidak bisa memberi... "

Ucapan Roy dipotong Shelo "Saya istrinya Roy dan saya berhak tahu" kesal Shelo.

"Tapi tuan pasti akan marah Nyonya. Saya tidak bisa!" ucap Roy tegas.

"Kalau begitu saya akan pergi tanpa sepengetahuan anda dan anda tahu apa yang akan terjadi?" ancam Shelo.

"Nyonya Sesil, Chaca dan anda" ucap Roy pelan.

"Kau pasti berbohong" kesal Shelo melipat kedua tangannya.

Suara ponsel Roy membuatnya segera mengangkaynya. "Iya.... Hmmm... Baik tuan".

Itu pasti Denis.... Dasar playboy pasti dimenutup mulut mereka semua, agar tidak membocorkannya padaku.

"Maaf Nyonya tuan melarang saya mengatakan apapun kepada Nyonya. Kata tuan lebih baik Nyonya menanyakannya sendiri setelah tuan pulang" ucap Roy.

Jangan-jangan ada camera tersembunyi di mobil ini.

Shelo mencari keberadaan kamera didalam mobil ini, membuat Roy tersenyum melihat tingkah Nyonyanya itu yang terlihat sangat menggemaskan.

***

Seminggu Denis pergi, Shelo kembali kepada aktivitasnya yaitu menulis. Shelo menulikan telinganya saat teriakan Camelia yang memanggilnya dan memintanya untuk melakukan pekerjaan rumah. Tapi shelo bukanlah wanita bodoh. Ia memerintahkan Roy dan anak buah Denis untuk membatasi ruang gerak keluarga suaminya yang tinggal di kediaman ini.

"Mana wanita sialan itu?" teriak Camelia diikuti Alda dan Britania dari belakang.

Shelo mendengar suara teriakan Camelia ia memilih untuk berkonsentrasi dengan tulisannya. Tapi karena pecahan kaca di ruang keluarga membuat Shelo kesal. "Jangan Nyonya Camelia, itu penghargaan tuan Denis jangan dibanting!" pinta salah satu pelayan.

Dari lantai empat Shelo bisa melihat Camelia menarik rambut pelayan itu dengan brutal. Shelo segera turun, ia mengabaikan ucapan Roy yang memintanya untuk tidak mengikuti permainan Camelia.

Shelo mendekati Camelia, Britania, Alda dan beberapa pelayan. "Ada apa? " tanya Shelo.

Shelo menatap mereka semua datar. "Akhirnya kau keluar juga wanita setan" ucap Camelia menatap tajam Shelo.

Camelia mendekati Shelo dan mencoba menampar Shelo namun Bodyguard Denis segera menghalangi Camelia. "Tidak ada yang boleh mengganggu Nyonya besar, itu pesan Tuan Denis" ucap Roy.

Camelia berdecih. Ia menatap Shelo dengan amarahnya yang menggebu "Dia Nyonya besar? Aku pemilik rumah ini. Aku anak Robitson" teriak Camelia. Ia menujuk wajah Shelo "Kau hanya istri pura-pura Denis.

Denis tidak akan mudah jatuh cinta pada wanita tidak berkelas seperti kau!" teriak Camelia.

"Aku hamil dan harusnya aku yang menjadi istri Denis bukan kau!" ucap Britania menatap Shelo sinis.

Roy melihat ekspresi Shelo. Ia khawatir jika Nyonya itu akan marah dan berteriak seperti perempuan yang ada didepannya saat ini. Alda melipat kedua tangannya, ia ingin melihat reaksi Shelo dan memanfaatkn situasi untuk menendang Camelia dan Britania agar keluar dari istana Robitson. Alda tahu Denis benar-benar mencintai wanita brengsek yang ada dihadapan mereka saat ini.

Shelo meminta Roy untuk menyingkir dan ia maju mendekati Camelia. "Kau pikir aku takut denganmu? Berkelas? Apa kau tidak tahu seberapa berkelasnya aku?" ucap Shelo berusaha terlihat cuek dan berani.

"Kau... " Camelia mengangkat tangannya dan Shelo menepis tangan Camelia.

"Aku Nyonya dirumah ini dan kalian hanya menumpang. Bersikaplah dengan baik disini kalau tidak kalian tahu akibatnya!" ucap Shelo menatap mereka tajam. *Jika lawanku hanya mereka aku bisa bertahan dan menunggumu pulang....*

Camelia menarik rambut Shelo dan terjadilah keributan. Shelo membalas dengan menarik rambut Camelia. Shelo menarik rambut Camelia. Camelia melakukan hal sama, ia juga menarik rambut Shelo. Roy bingung harus melakukan apa karena intruksi dari Shelo yang memintanya agar tidak ikut campur.

Plak...Camelia menampar Shelo. Membuat Shelo geram dan ia juga menampar wajah Camelia tanpa takut. Roy memutuskan memisahkan keduanya karena ia takut tuannya akan mengamuk padanya karena ia tidak bisa menjaga istri tuannya.

"Pisahkan mereka!" teriak Roy meminta salah satu pelayan pria untuk menarik Camelia.

"Lepaskan!" teriak Camelia. "Beraninya kalian. Saya anak dari pemilik rumah ini" teriak Camelia.

Shelo mengusap bibirnya yang berdarah akibat tamparan keras dari Camelia "Hahaha lucu ya. Aku belum punya anak dan kau mengaku anakku hahaha... ".

"Dasar perempuan tuli" ucap Camelia tidak menerima ucapan Shelo.

"Aku tuli? Cih... aku ini pemilik rumah ini. Kalau nggak percaya silahkan panggil pengacara. Rumah ini

berserta isinya adalah milik Nyonya Shelo istri dari Denis Robitson!" ucap Shelo.

Prang... Camelia melempar Vas yang berada di sampingnya "Tidak mungkin, aku ini putri satu-satunya dan harusnya aku pemilik kekayaan Robitson. Kamu itu hanya istri pura-pura Denis" ucap Camelia.

"Saya istri pura-pura Denis? Hahaha... Lelucuan macam apa itu Nyonya Camelia yang terhormat" ucap Shelo sinis.

Britania geram karena Shelo sudah berani melawan Camelia. Ia mengambil pecahan vas dan melangkahkan kakinya mendekati Shelo dengan cepat. Roy dengan tanggap menarik tangan Britania yang mencoba menusuk perut Shelo.

Prang... Roy melempar pecahan Vas itu. "Anda akan mendapatkan hukuman jika anda mencoba menyakiti nyonya Shelo Nona!" ucap Roy.

"Kau. .." Britania menunjuk wajah Roy.

Shelo mengepalkan kedua tangannya. Sejujurnya ia sangat takut saat ini. Sudah beberapa kali ia hampir terbunuh karena perlakuan orang-orang jahat yang ingin menguasai harta keluarga Denis.

Tidak peduli sebanyak apapun harta yang dimiliki. Jika hidup selalu terancam seperti ini, yang ada hanya kesedihan. Kau sangat hebat Tuan berbuluku, kau bisa bertahan dengan orang-orang jahat seperti mereka

"Lepaskan aku brengsek! Roy, aku sedang mengandung anak Denis. Beraninya kau bersikap kasar padaku" teriak Britania.

Shelo memejamkan matanya. Pengakuan Britania yang selalu mengatakan jika anak yang dikandungnya adalah anak Denis membuatnya hatinya terluka. Ia percaya kepada Denis, tapi tetap saja Shelo merasa sakit mendengarnya.

"Nyonya sebaiknya anda segera keluar dari ruangan ini!" ucap wanita parubaya yang berdiri tegap dan tersenyum kepada Shelo.

"Madam Mar" teriak Shelo memeluk Madam Marwah dengan erat.

"Maaf saya baru datang Nyonya" ucap Madam Mar menatap Shelo dengan tatapan hangat.

Camelia menatap sinis Madam Mar dan Shelo dengan sinis. "Kau tidak usah ikut campur Mar!".

"Nyonya Shelo adalah istri sah tuan Denis saya harus melindungi Nyonya Shelo, Nyonya Camelia yang terhormat" ucap Madam Marwah.

"Beraninya kamu Mar. Ingat kamu siapa Mar!" teriak Camelia.

"Saya selalu mengingatnya Nyonya". Ucap Madam Marwah sopan.

"Orang redahan seperti kalian tidak pantas berada disini. Madam Mar hahaha... Kau pikir aku tidak tahu rahasia besarmu? Jika Denis tahu siapa kau yang sebenarnya kau akan ditendang dari sini!" ucap Camelia.

"Nyonya Camelia selama ini saya hanya berdiam diri dan menutup mulut tentang apa yang anda lakukan selama ini. Jika anda ingin melawan saya, saya pastikan anda juga akan ditendang dari sini!" ucap Madam Marwah tanpa takut.

Shelo menatap keduanya dengan bingung. Ia bingung apa yang dirahasiakan Camelia dan Madam Marwah. Ia bisa melihat jika ada sesuatu yang disimpan keduanya dan ia yakin semua ini ada kaitannya dengan suaminya.

Aku harus mencari tahu apa maksud ucapan Camelia.

"Tutup mulut anda Nyonya, jika anda ingin selamat!" ucap Madam Marwah menatap tajam Camelia. "Sebaiknya kita ke atas saja nyonya Shelo!" pinta Madam Marwah menarik tangan Shelo dengan lembut.

Keduanya melangkahkan kakinya menuju lantai atas. Madam Marwah tidak peduli dengan teriakan Camelia yang sedang menghinanya saat ini.

"Jalang kalian berdua jalang!" teriak Camelia.

Madam Marwah menatap Shelo yang sepertinya sedang bingung dengan pembicaraan Camelia dengan dirinya. "Saya tahu Nyonya pasti penasaran dengan rahasia yang saya dan Nyonya Camelia simpan selama ini. Tapi ini semua demi kebaikan tuan Denis. Anda harus percaya kepada saya. Tidak ada orang yang sangat menyayangi Tuan Denis melebihi saya Nyonya!" ucap Madam Marwah.

Shelo bisa merasakan jika ucapan Madam Mar sangat tulus. Sebenarnya ia ingin sekali mendengar rahasia yang dirahasiakan keduanya, tapi melihat wajah

sendu Camelia membuat Shelo memutuskan untuk menundanya.

"Saya tidak percaya siapapun termasuk anda Nyonya. Walaupun saat ini anda adalah istri Tuan Denis!" ucap Madam Marwah.

Mereka duduk disofa yang berada didalam kamar utama. "Apa saya tidak boleh mengetahui rahasia itu Madam?" tanya Shelo penasaran.

Madam Mar menatap Shelo dengan tatapan sendu, ia kemudian menggelengkan kepalanya. "Saya tidak percaya siapapun Nyonya. Jika anda benar-benar mencintai tuan Denis, saya pasti akan menceritakan semuanya tapi anda dan tuan Denis hanya berpura-pura menjadi suami istri" ucap Madam Marwah.

Shelo menggelengkan kepalanya "Saya mencintai Denis, saya istrinya dan pernikahan kami bukan pura-pura Madam" ucap Shelo tegas membuat Madam Marwah terkejut.

"Anda tidak berbohong kepada saya Nyonya?" tanya Madam Marwah.

Shelo tersenyum "Saya tidak berbohong, entah sejak kapan saya telah mencintai Denis. Saya bahkan sangat takut kehilangan Denis" jujur Shelo.

Mada Mar menatap Shelo dengan tatapan sendu dan tiba-tiba air mata menetes disudut matanya. "Tuan benar-benar akan membenci saya setelah mengetahui semua ini Nyonya" ucap Madam Mar.

"Jika ini menyangkut tentang suami saya, saya mohon Madam ceritakan semuanya! Saya tidak ingin menjadi istri yang tidak berguna bagi Denis. Bukan istri yang tidak mengetahui apa-apa tentangnya. Denis terlalu memahami saya tapi saya tidak mengetahui apapun tentang Denis. Cinta saya belum utuh Madam" jelas Shelo menatap Madam Marwah dengan tatapan penuh permohonan.

"Saya akan menceritakan semuanya Nyonya. Setelah mendengar cerita saya, terserah anda ingin membenci saya atau tidak. Tapi yang harus anda tahu saya melakukan semua ini demi kebaikannya" ucap Madam Marwah.

Madam Marwah

Madam Marwah Pov

Dia laki-laki yang sangat aku cintai. Aku mencintainya dalam diam. Ibuku pernah mengatakan kepadaku agar aku dilarang mencintai pemilik Rumah istana ini tapi sungguh, pesonanya sangat sulit untuk tidak membuatku jatuh hati padanya. Saat itu umurku 17 tahun aku bersyukur Tuan Roberto Robitson memberiku beasiswa hingga aku bisa masuk ke Universitas yang mungkin hanya mimpi bagi keluargaku yang miskin.

Rumahku terpisah dari keluarga Robitson. Ada sebuah rumah kecil disamping rumah kediaman Robitson yang begitu megah. Rumah yang begitu megah karena keluarga Robitson adalah pemilik tanah serta perkebunan yang sangat luas di Inggris. Keluargaku sangat beruntung bisa bekerja dan mengabdi dikeluarga ini. Kakakku Isabel, bahkan selalu memuji kedua anak laki-laki Robitson yang sangat tampan itu dan juga sikap kepala keluarga Robitson teralu baik kepada kami para pelayan.

Aku tidak bisa mengabaikan pesona putra sulung keluarga Robitson, aku jatuh cinta kepada Albren Robitson. Namun sebagai seorang pelayan di keluarga ini

aku tak cukup layak untuk mendapatkan cinta dari Tuan Albren Robitson. Nama yang sampai saat ini sangat melekat dihatiku. Sungguh aku tidak akan bisa melupakan laki-laki yang sangat aku cintai sampai saat ini.

Untuk seorang yang menambakan cinta Tuannya aku tak cukup berani untuk mengatakan jika aku mencintainya. Albren Robitson pria yang selalu menujukkan senyumnya padaku hingga kabar pernikahannya dengan seorang bangsawan membuatku sangat terluka. Setelah mereka menikah aku segera pergi dari kediaman Robitson dengan alasan melanjutkan pendidikanku. Tapi beberapa tahun kemudian aku mendapatkan berita tentang kematian tragis istri Tuan Albren Robitson membuatku kembali karena permintaan Tuan Albren untuk merawat putra sulungnya.

Aku memang bodoh, tapi aku tidak menyesali apa yang telah aku lakukan bersama Tuan Albren saat itu. Cintaku ternyata tidak bertepuk sebelah tangan, kebersamaan kami membuatnya akhirnya jatuh cinta padaku. Tuan Albren memintaku untuk menikah dengannya secara diam-diam tanpa diketahui keluarganya. Setelah aku hamil, aku dengan sangat terpaksa diasingkan dari Kediaman Robitson, karena Tuan Albren takut jika mereka mengetahui aku sedang mengandung mereka akan membunuhku.

Aku berhasil bersembunyi namun akhirnya identitasku sebagai istri Tuan Denis diketahui mereka. Mereka adalah oraang-orang yang menginginkan harta keluarga Robitson. Aku terpaksa pergi meninggalkan negara ini dan memilih tinggal di Indonesia sampai aku melahirkan Denis dan menitipkannya di sebuah panti.

Aku menyayangi putraku, tapi aku tidak mau dia menderita. Aku rela menjadi pelayan, asalkan aku bisa bersama putraku nanti. Aku kembali ke kediaman Robitson untuk menemani Alger Robitson anak sulung suamiku hingga ia dewasa dan menjadi pewaris keluarga Robitson. Aku sangat merindukan putraku, tapi aku tak berharap dia mengantikan Alger menjadi pewaris utama.

Kematian suamiku membuatku sangat terpukul dan berusaha agar kehadiran Denis tidak diketahui keluarga Robitson yang lain, tapi lagi-lagi surat warisan dari suamiku menyebutkan nama Denis sebagai orang yang mengantikan Albren bukan Alger putra sulungnya membuat mereka mencari keberadaan Denis.

Alger adalah anak yang baik ia meminta Demon untuk mencari keberadaan Denis karena ia tahu hidupnya juga terancam dan ia tidak cukup kuat untuk menjaga amanat sang Ayah untuk menjaga aset keluarga mereka sampai menemukan Denis.

Apa yang aku khawatirkan terjadi, Alger ditembak saat sedang berpidato di acara ulang tahun perusahaan membuatku hampir gila karena melihat kematian putra tiriku sendiri. Camelia berhati kejam dia dan para pengikutnya tega membunuh Alger yang merupakan keponakannya sendiri. Wanita itu adalah wanita yang tidak tahu diuntung. Ia diangkat menjadi putri keluarga Robitson tapi jatuh cinta kepada Albren dan melenyapkan semua wanita yang berada didekat Albren.

Statusku sebagai pelayanlah yang membuatku masih bertahan hidup hingga semua apa yang kusembunyikan dengan mendiang suamiku akhirnya diketahui Camelia. Ia mengetahui jika Aku adalah istri yang selama ini disembunyikan Albren dan aku adalah wanita yang melahirkan Denis.

***

Shelo menatap dengan tatapan sendu ia kemudian segera memeluk Madam Marwah dengan erat. Ia tidak menyangka jika wanita parubaya ini adalah ibu mertuanya. Apalagi selama bertahun-tahun Madam Marwah menderita karena harus terpisah dari Denis. Denis juga tidak mengetahui jika Madam Marwah adalah ibu kandungnya.

Shelo meneteskan air matanya "Maafkan aku Ibu selama ini aku mungkin tidak memperlakukanmu dengan baik!" ucap Shelo.

Madam Marwah mengelus punggung Shelo dengan lembut "Aku tidak apa-apa selama Denis bisa terus hidup dan menemukan kebahagiaanya. Aku harap kau bisa melindungi dirimu sendiri dengan baik. Harus kuat dan jangan lemah sepertiku karena membiarkan putraku hidup sendirian dan menderita!" jelas Madam Marwah.

Isak tangis mewarani ruangan ini. Shelo hanya bisa berdoa agar suaminya selamat dan keluarga mereka bisa bahagia. "Mulai sekarang Ibu aku juga akan menjagamu. Camelia sudah mengetahui identitasmu dan aku tidak ingin ia memanfaatkan rahasia itu. Aku akan menceritakan semuanya kepada Denis, Bu" ucap Shelo.

"Tidak jangan sekarang Shelo aku tidak mau menjadi beban pikiran Denis!" pinta Madam Marwah.

"Baiklah tapi mulai saat ini Ibu harus ikut dijaga dengan ketat karena wanita licik seperti Camelia akan mencari cela untuk menyakiti Denis melalui kita berdua!" ucap Shelo.

Madam Marwah tersenyum dan mengeratkan pelukannya. "Kau sangat baik Shelo, anakku beruntung memilikimu sebagai istrinya!" ucap Madam Marwah.

"Terimakasih Ibu telah menerimaku sebagai menantu dan bagiku Ibu adalah waanita yang hebat!" ucap Shelo.

"Tak ada wanita yang pantas mendampingi Denis kecuali kamu nak!" jelas Madam Mar.

Ketukan pintu membuat Madam Mar dan Shelo melepaskan pelukannya dan mengalihkan pandanganya kearah pintu.

"Saya diugaskan Tuan Denis untuk membawa Nyonya dan Madam Mar ke Indonesia!" ucap Roy.

"Saya tidak mau kembali ke Indonesia tanpa suami saya Roy!" pinta Shelo sambil menahan air matanya agar tidak menetes.

"Disini sekarang tidak aman Nyonya. Tuan Demon bersama Tuan Denis sedang menghadapi masalah yang besar termasuk krisis diperusahaan. Kehadiran Nyonya disini akan membuat Tuan Denis selalu khawatir!" jelas Roy.

Shelo tidak bisa menahan tangisnya. Ia sangat khawatir dengan keadaan Denis suaminya. Ia takut mendengar kabar jika terjadi sesuatu kepada suaminya. "Denis baik-baik saja kan Roy hiks...hiks...?" tanya Shelo.

Madam Marwah memeluk Shelo mencoba menangkan Shelo "Ibu yakin Denis akan baik-baik saja!" ucap Madam Marwah.

"Apa yang harus kita lakukan Bu? Saya tidak ingin berpisah dari Denis. Dalam mimpi pun saya tidak sanggung meninggalkan Denis disini. Saya ingin pulang ke Indonesia tapi saya ingin pulang bersama Denis hiks...hiks... " Tangis Shelo pecah.

Madam Marwah meneteskan air matanya. Tak dapat ia pungkiri saat ini ia sangat khawatir dengan keadaan putranya. Setiap kali putranya dalam keadaan bahaya ia hanya bisa berdoa jika putranya itu dapat kembali dengan selamat.

"Jika itu perintah Denis kita harus ikuti keinginan Denis Shelo!" ucap Madam Marwah dengan lembut, mungkin inilah yang terbaik saat ini agar Denis tidak mengkhawatirkan Shelo.

"Tuan berpesan jika Nyonya berada di Indonesia, Nyonya akan dilindungi Tuan Revan Dirgantara dan keluarga besarnya!" jelas Roy.

"Apa kau akan ikut dengan kami Roy?" tanya Shelo.

"Iya Nyonya keselamatan anda adalah tugas utama saya!" jelas Roy.

Shelo menghapus air matanya dengan jemarinya dan ia menatap Roy dengan tatapan sendu. "Jika itu bisa

membuat beban dipundak suamiku sedikit berkurang aku bersedia pulang ke Indonesia!" ucap Shelo.

***

Shelo, Madam Marwah, Roy dan beberapa bodyguard bersiap untuk pergi namun saat mereka turun dari tangga menuju lantai satu tiba-tiba Camelia dan para pengikutnya menodongkan pistolnya ke arah mereka. Roy sudah menduga jika mereka tidak akan mudah keluar dari kediaman Robitson.

"Denis sudah mati dan kau tidak boleh pergi ataupun mati Shelo. Denis licik memindahkan semua aset berharga atas namamu dan mengatakan jika kamu mati maka harta keluarga Robitson akan diserahkan ke badan amal" teriak Camelia.

Mendengar jika Denis sudah mati membuat Shelo menggelengkan kepalanya tak percaya jika suaminya telah pergi. "Denis tidak akan pernah meninggalkanku sendirian tidak akan!" ucap Shelo.

Camelia menarik pelatuk pistolnya dan ia bersiap untuk membunuh Madam Marwah "Kau wanita licik, kau harus mati!" ucap Camelia.

"Bunuh saja aku!" pinta Shelo.

"Membunuhmu tidak akan menguntungkanku!" ucap Camelia menatap Shelo dengan tajam.

"Kenapa kau harus menjadi wanita yang haus akan harta, kau bahkan tak segan melenyapkan keluargamu sendiri!" lirih Shelo.

"Kenapa? hahahahaa...itu semua karena kelicikan Robitson laki-laki tua itu tega menghancurkan cintaku. dia tahu jika aku mencintai putranya. selama ini dia tidak menggapku sebagai putri kandung tapi putri yang kelak bisa membantunya mengorbankan diri melalui pernikahan bisnis. Aku hanya putri angkatnya tapi dia tidak merestuiku bersama putranya" teriak Camelia.

"Tuan Albren tidak mencintaimu Camelia, selama hidupnya dia hanya menganggapmu sebagai adik perempuannya tidak lebih!" jelas Camlia.

"Dia itu bodoh apa yang dia lihat dari seorang anak pelayan sepertimu Marwah. Aku lebih baik darimu tapi di lebih memilihmu karena dia takut Papa tidak akan mewariskan harta itu kepadanya. Kau ingat kau hanya simpanan yang melahirkan anak haram bernama Denis Robitson" teriak Camelia membuat seseorang yang saat ini datang dengan pengawalnya menatap Camelia dengan tatapan tajam.

"Apa itu benar?" tanya Denis membuat Shelo menatap Denis dengan tatapan haru. Denis saat ini ada dihadapannya, air mata Shelo menetes. Shelo tersenyum takala melihat Denis dalam keadaan baik-baik saja.

Denis meminta para pengikut Camelia menurunkan senjatanya. "Jika kalian tidak ingin keluarga kalian mati mengikuti perintah wanita ini, kalian harus segera menyerah karena saya tidak akan membunuh kalian!" ucap Denis dingin.

Demon mendekati Denis dan berbisik. "Menyerahlah Tante atau suamimu akan ku bunuh!" ucap Denis.

"Jangan ada yang menurunkan senjata kalian, ingat kalian semua telah lama bekerja denganku!" ucap Cemelia mengancam kepada seluruh pengikutnya.

"Jika aku harus mati sekarang juga, wanita tua itu harus ikut mati bersamaku!" ucap Camelia membuat Shelo menggelengkan kepalanya karena ia tidak ingin Cemelia menembak Madam Marwah.

"Jangan! Kita bisa menyelesaikan permasalah ini baik-baik!" pinta Shelo.

"Atau aku harus membunuhmu lebih dulu?" tanya Camelia memindahkan sasaran tembaknya kepada Shelo.

Denis dengan isyarat matanya meminta pengikutnya segera menembak Camelia dan dor... Camelia melepaskan tembakannya dan pengawal Denis juga menembak Camelia. Wajah Denis memucat ketika melihat Cemelia melepaskan tembakan kearah Shelo. Kejadian itu begitu cepat namun ternyata Madam Marwah yang terkena tembakkan karena melindungi Shelo.

"Tidak... " teriak Shleo. Ia menjerit melihat Madam Marwah bersibah darah didadanya.

Camelia segera dipegang pengawal Denis, ia terkena luka tembak dikakinya. Denis menodongkan senjatanya di kearah kepala Camelia. "Jangan mengotori tanganmu nak!" ucap Madam Marwah.

Denis menatap Camelia dengan tatapan penuh amarah. "Denis biarkan Roy dan Demon membawanya ke penjara. Kita harus menyelamatkan ibu!" pinta Shelo.

Denis mendekati Madam Marwah dan menggendongnya "Siapkan mobil!" teriak Denis. Shelo mengikuti Denis yang mempercepat langkahnya dan kemudian masuk kedalam mobil.

Denis mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi. "Ibu aku mohon bertahanlah hiks.. Hiks... " tangis Shelo yang sangat khawatir dengan keadaan Madam Marwah.

Madam Marwah tersenyum "Kau harus menjaga Denis untukku!" ucap Madam Marwah dengan napas yang tesendat-sendat.

"Kita akan menjaga Denis bersama-sama Bu!" ucap Shelo.

"Kau tidak boleh mati, bertahun-tahun aku menunggu penjelasanmu tentang jati dirimu!" teriak Denis membuat Madam Marwah terisak. "Jika kali ini kau benar-

benar meninggalkanku, aku tidak akan pernah memaafkan kau!" ucapan Denis membuat Madam Marwah menangis.

Mereka sampai di Rumah sakit dan Madam Marwah saat ini berada diruang operasi. Baju Shelo penuh dengan darah Madam Marwah. Denis mendekati Shelo dan memeluk Shleo dengan erat. Ia menangis tersedu-sedu didalam pelukan Denis.

"Dia ibu kandungmu Denis" ucap Shleo.

"Aku tahu" ucap Denis membuat Shelo terkejut dan menatap Denis dengan tatapan penasaran sejak kapan Denis tahu jika Madam Marwah adalah ibu kandungnya.

"Sejak kapan?" tanya Shelo.

"Tujuh tahun yang lalu" jelas Denis.

"Tapi kenapa kau tidak mengatakannya kepada Ibu?" tanya Shelo.

"Aku hanya ingin dia jujur kepadaku dan mengatakan semuanya. aku hanya perlu menunggu dan menunggu dia sendiri yang mengaku jika dia adalah ibu kandungku" jelas Denis.

"Dia begitu menderita selama ini Denis hiks...hiks...aku harap kau tiadak marah padanya apalagi membencinya" pinta Shelo.

"Entalah terkadang ada rasa marah karena membaca hasil penyelidikkan Roy yang menuliskan jika dia adalah ibu kandungku. tapi mungkin dia tidak ingin mengakuiku

sebagai putranya karena takut hidupnya akan terancam hingga aku memutuskan membiarkan rahasia ini tersimpan, hingga dia sendiri yang akan mengungkapkan siapa dirinya!" jelas Denis.

"Apa kau tidak merindukannya?" tanya Shelo membuat wajah dingin Denis berubah menjadi sendu.

Shelo mengelus kepala Denis dengan lembut dan kemudian ia menangkup keuda pipi Denis dengan kedua telapak tangannya lalu mencium kening Denis dengan lembut.

"Kau pasti tahu bagaimana perasaanku!" ucap Denis membuat Shelo terisak dan menenggelamkan wajahnya didada Denis.

"Jika Ibu selamat kau harus janji kepadaku untuk memaafkannya dan memperlakukannya dengan baik Denis. dia melakukan itu semua dimasa lalu demi keselamtanmu!" jelas Shelo.

"Aku sangat beruntung memilikimu Shelo, aku mencintaimu" ucap Denis membuat Shelo terharu.

"Aku juga sangat mencintaimu, apa sekarang aku sudah menduduki posisi pertama dihatimu? apa masih Sesil?" tanya Shelo.

"Tentu saja kau sayang, Shelo istriku" bisik Denis membuat Shelo merasa begitu bahagia.

***

Seminggu kemudian Madam Marwah sadar dan kondisinya pun membaik, Shelo selalu menemani Madam Marwah sedangkan Denis mengurus kasus kejahatan Camelia dan Dale suami Camelia yang merupakan adik Ayah Chaca. Denis berhasil mengumpulkan bukti kejahatan mereka termasuk pembunuhan berencana yang dilakukan mereka yang membuat Denis kehilangan saudaranya satu-satunya yaitu Alger Robitson. Bukan itu saja itu, Dale juga melakukan penggelapan uang diperusahaan keluarga mereka dan putusan hakim pastinya akan berpihak kepada Denis dengan menyita semua aset pribadi milik Camelia dan Dale.

Denis tidak akan melepaskan mereka semua. Ia ingin Camelia, Chaca dan Dale dihukum seberat-beratnya. Keadaan kediaman Robitson saat ini terasa sepi karena Denis meminta Nirva dan Roy untuk mengusir Britania dan Alda. Denis tidak ingin memelihara ular di kediamannya. Denis memberikan Alda dan Britania masing-masing satu buah rumah karena merasa kasihan melihat mereka yang tidak memiliki rumah dan akan menjadi Denis mengusir mereka dari kediamannya.

Sedangkan Adrian anaknya Alda terbukti bukan anak kandung dari Alger Robitson namun karena Alda merupakan istri mendiang saudaranya, Denis memberikan 20 persen saham diperusahaan keluarga dengan syarat.

Syarat yang harus dipenuhi Alda yaitu menandatangi surat perjanjian agar tidak menggangu Shelo istrinya.

Alda dan Britania tidak ingin mengambil resiko karena melawan Denis Robitson, mereka memilih untuk menerima apa yang diberikan Denis dan menandatangani perjanjian. Semua masalah telah Denis dan Demon selesaikan. Saat ini Denis datang mengunjungi Madam Marwah. Ia memerintahkan Demon untuk membawa sejumlah makanan.

“Apa kau akan berdamai dengan ibumu?” tanya Demon.

“Bukannya dia juga ibumu?” kesal Denis karena Demon saat masih kecil, ia diasuh oleh Madam Marwah.

“Hahaha bercanda Denis, kau semakin tua semakin galak” goda Demon.

“Diam kau Demon” kesal Denis. Demon sangat suka menggodanya membuat Denis kesal. Apalagi Demon yang menyebarkan berita jika anak buah Camelia berhasil membunuh Denis membuat Denis geram karena ia terlihat begitu lemah hingga membuat istrinya menangis.

Mereka berjalan melewati koriodr rumah sakit menuju ruang perawatan Madam Marwah. “Berikan ibu pelukan hangat Denis. Aku sudah sering merasakannya dan pelukan hangat ibu adalah yaang terbaik!” ucap Demon.

“Tentu saja, ibu harus membayarnya karena membuangku ke Panti dan mengangkatmu sebagai anaknya!” kesal Denis.

“Apa kau akan segera pulang ke Indonesia?” tanya Demon.

“Iya aku memiliki perusahaan disana dan keluarga istriku berada disana. Kami akan menikmati hari-hari indah disana beberapa bulan sebelum kembali kesini!” jelas Denis.

Mereka sampai di ruang perawatan Madam Marwah. Ruangan ini dijaga para bodyguard yang melindungi istri dan ibunya. Denis membuka pintu dan ia segera masuk kedalam ruang perawatan Madam Marwah. Ia melihat wajah Madam Marwa tampak pucat.

“Denis” lirih Madam Marwah. Ia tidak menyangka jika Denis telah lama mengetahui siapa dirinya tapi ia bingung kenapa Denis tidak mengatakan semuanya padanya. “Maafkan ibu nak!” ucap Madam Marwah.

Denis menatap Madam Marwah dengan dingin namun saat Shelo sengaja mencubit tangan Denis membuat Denis menunjukkan senyumannya. “Bagaimana keadaan anda?” tanya Denis.

“Saya baik-baik saja” ucap Madam Marwah. Demon mendekati Madam Marwah dan memeluk Madam Marwah.

“Semoga ibu cepat pulih!” ucap Demon lembut. Bagi Demon Madam Marwah bagaikan ibu kandungnya. Sejak kecil Madam Marwah selalu memperhatikanya dan tidak membeda-bedakan dirinya dan Alger. Demon melepaskan pelukannya dan tersenyum lembut kepada Madam Marwah.

Madam Marwah tersenyum bahagia melihat Demon dan Denis. Ia kemudian terisak saat mengingat jika Denis telah mengetahui jika ia adalah ibu kandung Denis. Madam Marwah ingat bagaimana ia terpaksa menitipkan Denis kepada kepala panti. Isak tangis Madam Marwah membuat Denis melangkahkan kakinya mendekati Madam Marwah dan memeluk Madam Marwah dengan erat.

“Maafkan Ibu Denis!” pinta Madam Marwah. Denis memejamkan matanya, ia merasa napanya memburuh dan pasokan udaranya tiba-tiba terasa tersendat karena merasa haru. Akhirnya ia bisa memeluk ibu kandungnya yang selama ini ia rindukan.

“Tidak ada yang peru dimaafkan Ibu, karena apa yang kau lakukan adalah untuk melindungiku” jelas Denis.

Shelo terisak melihat keduanya, apalagi akhirnya Denis bisa memeluk ibu kandungnya. Keduanya sama-sama terluka karena keadaan. Denis telah lama mengetahui siapa Madam Marwah. Ia sengaja tidak

mengatakannya kepada Madam Marwah karena juga untuk melindungi Madam Marwah dari Camelia dan Dale.

"Ibu menyayangimu nak, kau segalanya bagi Ibu. Satu-satunya yang paling berharga ditinggalkan suami ibu yang sangat ibu cintai" ucap Madam Marwah mengingat mendiang suaminya.

Terimakasih Denis

Shelo merasa bahagia karena Denis mengajaknya pulang ke Indonesia. Apalagi semua permasalahan yang mereka hadapi telah selesai. Camelia dan suaminya telah mendapatkan hukumannya. Apalagi keadaan ibu kandung Denis Madam Marwah telah pulih. Sementara ini Denis mempercayakan perusahaannya dan ibunya kepada Demon.

"Sayang, masih lama kita sampai?" tanya Shelo.

"Sebentar lagi sayang!" ucap Denis.

Saat ini mereka berada didalam pesawat pribadi milik Denis. "Aku kangen apartemen dan juga kangen sama Mami dan Papi. Apalagi sama Yura!" jelas Shelo.

"Kita langsung ke rumah Mami atau ke Rumah Kak Revan?" tanya Denis.

"Pulang ke Apartemen kamu dulu gimana?" tanya Shelo menatap Denis dengan tatapan penuh harap.

"Mau bulan madu disana?" goda Denis membuat Shelo mencubit perut Denis. "Hahaha... " tawa Denis.

Denis mencium bibir Shelo dan mencecapnya dengan dalam. Denis seolah tidak ingin melepaskan pangutannya hingga Shelo menepuk lengan Denis. Cup... Cup... Denis mengecup singkat bibir Shelo.

"Manis" ucap Denis.

"Mesum" kesal Shelo.
"Sama istri sendiri nggak apa-apa sayang udah halal" ucap Denis merapikan rambut Shelo dan meletakan helaian rambut Shelo ke belakang telinga Shelo.

"Jangan pernah meninggalkan aku Shelo!" pinta Denis.

Shelo tersenyum lembut "Nggak akan, soalnya aku rugi kalau jadi janda kamu!" ungkap Shelo.
"Kok gitu?" tanya Denis.
"Nggak ada yang setampan, sekaya, sebaik kayak kamu. Nggak ada yang sangat mencintai aku kecuali kamu!" ucap Shelo.

Denis tersenyum dan ia mengangkat tubuh Shelo hingga Shelo duduk diatas pangkuannya. "Malu tahu" bisik Shelo.

"Sebentar!" ucap Denis. Ia segera menghubungi pramugari dan meminta pramugari agar tidak masuk kedalam kamar yang berada didalam pesawat ini kecuali jika mereka telah sampai. Denis dan Shelo menikmati bulan madunya diatas pesawat. keduanya terlihat saling merindukan dan menunjukkan kasih sayangnya dengan saling menyetuh dan menyatu.

Beberapa jam kemudian pesawat mereka sampai di Bandara internasional. Denis mengelus pipi Shelo dan

kemudian berbisik ditelinga Shelo agar shelo terbangun. "Bangun sayang!" bisik Denis.

Shelo membuka mulutnya dan dengan jahil Denis menutup mulut Shelo dengan telapak tangannya. "Hmptt...".

Denis terbahak dan ia segera melepaskan telapak tangannya. "Kamu mau bunuh istri sendiri ya?" teriak Shelo.

"Nggak mungkin sayang hehehe, gitu aja ngambek!" ucap Denis mencuil hidung mancung Shelo dengan jari telunjuknya.

Shelo memeluk Denis dengan erat. "Kita udah sampai!" bisik Denis. Ia segera membantu shelo merapikan pakaiannya dan segera menggendong Shelo membuat Shelo terpekik. "Arghhh... Malu turunin!" pinta Shelo namun Denis hanya menyunggingkan senyumannya dan segera melangkahkan kakinya turun dari pesawat.

Beberapa para bodyguard telah siap menyambut kedatangan Denis. Mereka kemudian mengajak Denis mengikuti mereka dan menuju sebuah mobil mewah yang telah disiapkan Denis untuk menjemput mereka. Shelo yang malu menyebunyikan wajahnya didalam pelukan Denis disepanjang perjalanan menuju mobil yang telah disiapkan karyawan Denis. Mereka sampai didepan mobil

dan Denis segera memasukan Shelo kedalam mobil dan ia pun juga ikut masuk dan duduk tepat disamping Shelo.

"Antar kita ke Apartemen pribadiku!" ucap Denis kepada supirnya melalui saluran telepon karena desain didalam mobil ini tidak dapat berbicara dengan supir yang berada didepan mereka.

Shelo menatap mobil yang ia naiki ini dengan tatapan kagum karena kursi yang ia duduki saat ini terasa sangat empuk apalagi ada sebuah kulkas berukuran mini disudut kiri.

"Mobilnya mahal banget kayaknya" ucap Shelo.

"Ini mobil kamu sayang" ucap Denis.

"Kapan belinya?" tanya Shelo.

"Dua minggu yang lalu" jelas Denis tersenyum lembut.

Shelo tersenyum senang karena Denis ternyata sangat memperhatikannya. Ia menatap jalan yang mereka lewati dengan perasaan haru. "Kamu mau tinggal di Indonesia apa di Inggris?" tanya Denis.

"Aku ingin ikut kamu kemana kamu pergi!" ucap Shelo menatap Denis dengan tatapan penuh kasih sayang.

"Kita hanya liburan di Jakarta dan setelah itu aku tetap harus kembali ke Inggris!" jelas Denis.

"Hanya kamu yang kembali ke Inggris?" tanya Shelo menyebikkan bibirnya membuat Denis segera mencari

kesempatan mencium bibir yang telah menjadi candu baginya.

"Tidak, kamu juga akan ikut bersamaku. Jika merindukan keluargamu di Indonesia, kamu bisa pulang dengan pesawat pribadi yang akan aku siapkan khusus untukmu!" ucap Denis mencuil hidung Shelo membuat wajah Shelo memerah karena perlakuan romantis Denis.

Mereka sampai di lobi Apartemen. Beberapa orang terkejut melihat kehadiran Shelo. Bahkan ada beberapa orang dengan terang-terangan menatap Shelo dengan tatapan kagum bagaimana tidak Shelo terlihat makin cantik saat ini. Aura kebahagiaan yang dimiliki shelo membuat sosoknya terlihat sangat mengagumkan.

Denis mememeluk pinggang Shelo dan melangkahkan kakinya menuju lift. Shelo lembali merasakan haru karena mengingat tempat ini sebagai kenangan indahnya bersama Denis. Terkurung di apartemen mahal ini dan ditempat ini cintanya bersama Denis tumbuh.

Lift terbuka, mereka keluar dari dalam lift dan Denis menekan kode Apartemen miliknya. Bip... Bip... Pintu terbuka. "Bawa kopernya masuk!" ucap Denis kepada salah seorang bodyguardnya yang sejak tadi mengikuti mereka. Setelah itu para bodyguard pamit untuk berjaga didepan pintu apartemen Denis.

Shelo menatap nanar keselilingnya, ia ingat bagaimana ia bertengkar hebat dengan Denis karena kedatangan Chaca. Ia memjamkan matanya dan kemudian meneteskan air matanya. Shelo melangkahkan kakinya dan mendekati beberapa tempat favoritnya.

"Sepertinya kejadian beberapa bulan yang lalu baru saja terjadi kemarin" ucap Shelo.

Denis menatap Shelo dengan sendu. "Kalau disini membuatmu bersedih kita bisa tinggal di hotel atau di Rumah pribadi milikku!" ucap Denis.

"Tidak, aku tidak bersedih aku hanya kesal kenapa aku dulu sangat bodoh hingga hampir kehilangan nyawaku karena cemburu" ucap Shelo. Ia ingat bagaimana ia mengiris pergelangan tangannya hanya karena cemburu dengan Chaca.

"Berjanjilah kau tidak akan melakukan hal bodoh itu lagi!" pinta Denis.

Shelo tersenyum dan ia menganggukkan kepalanya. "Tidak akan, kali ini kalau kau memiliki wanita lain aku akan mencekikmu!" ucap Shelo membuat Denis terkekeh.

"Hehehe... Oke sayang" ucapnya.

Shelo melangkahkan kakinya memasuki kamarnya dan diikuti Denis yang juga ikut masuk. Shelo tersenyum senang saat melihat laptop milik Denis berada diatas

nakas. Ia mengambilnya dan mengelusnya. "Letakkan disana sayang!" pinta Denis karena baginya saat ini bukanlah waktunya untuk menghidupkan laptop itu dan membuat Shelo tidak memperhatikannya.

"Aku ingin menulis lagi!" pinta Shelo.

Denis menghela napasnya "Kamu akan diizinkan menulis jika aku tidak ada disampingmu!" ucap Denis membuat Shelo membuka mulutnya.

"Kenapa? Apa kau membaca novel yang aku tulis?" tanya Shelo.

"Memang apa yang kau tulis?" tanya Denis membuat Shelo menelan ludahnya.

"Novel biasa" ucap Shelo segera mengalihkan pembicaraan. "Ayo mandi setelah itu aku akan memasak makanan spesial untuk suami tercinta!".

"Kulkas kita masih kosong sayang!" ucap Denis.

"Kita belanja dulu gimana?" tanya Shelo.

"Kita pesan makanan aja dulu untuk hari ini, besok baru kita belanja bagaimana?" tanya Denis karena dia tidak ingin shelo kelelahan.

"Oke... ".

"Mandi bareng yuk!" ucap Denis membuat Shelo melototkan matanya "mau ya!" pinta Denis. Shelo menelan ludahnya dan dengan malu ia menganggukkan kepalanya membuat Denis tersenyum senang.

***

Satu minggu di Apartemen membuat Shelo bosan. Denis ternyata sedang sibuk dan tidak mengizinkannya mengunjungi orang tuanya jika tidak bersama dirinya. Kesal? Tentu saja. Ia sangat merindukan keluarganya. Apalagi Shelo melihat status Anita yang selalu berkumpul bersama keluarga mereka membuat Shelo iri.

Denis bohong katanya kemarin mau kerumah Mama. Aku harus protes, malam nanti dia nggak bobok sama aku.

Pintu Apartemen terbuka dan Denis tersenyum melihat Shelonya saat ini berkacak pinggang dan menatapnya dengan sinis. "Dari mana sore gini baru pulang?" tanya Shelo.

Denis duduk disofa sambil membuka kedua kancing baju atasnya. "Minum sayang!" pinta Denis karena sejujurnya ia sangat haus saat ini.

Shelo melangkahkan kaki dengan kesal menuju dapur. Ia kemudian membawa segelas air dan memberikannya kepada Denis. Denis meminumnya dengan sekali tandas.

Bunyi ketukan pintu membuat Denis segera membuka pintu dan membawa sebuah kotak berukuran

besar masuk kedalam apartemen. "itu apa?" tanya Shelo mendekati Denis.

"Bukalah!" pinta Denis. Ia menyerahkan gaun itu kepada Shelo.

Shelo segera membukannya dan ia terkejut ketika melihatnya. Gaun bewarna biru langit yang terlihat sangat cantik. "Suka?" tanya Denis.

Shelo tersenyum dan menganggukkan kepalanya "Suka".

"Terimakasih sayang!" ucap Shelo meletakkan gaun itu diatas meja dan kemudian memeluk Denis dengan erat.
"Jam tujuh malam kita makan malam dan kamu pakai baju ini ya!" pinta Denis. Shelo menganggukkan kepalanya haru.

Beberapa jam kemudian dua orang penata rias terkenal datang ke Apartemen mereka. Shelo sangat terkejut dengan kehadiran mereka.
"Apa kabar Nyonya?" tanya salah satu dari mereka.
"Kamu Gwen?" tanya Shelo.
"Iya, aku pikir Nyonya melupakanku!" ucap Gwen. Gwen dulu pernah menjadi penata rias Shelo saat Shelo masih menjadi seorang model.

"Kok bisa sih?" tanya Shelo menatap suaminya yang saat ini hanya tersenyum melihatnya.

"Tuan Denis melihat postingan saya saat saya merias anda Nyonya. Sejujurnya saya sangat sulit mencari tahu dimana anda berada. Saya kagum karena hanya anda model yang memperlakukan saya dengan baik saat itu!" jelas Gwen.

"Gwen kamu itu hebat dan aku suka berteman denganmu. Jangan panggil aku Nyonya Gwen!" pinta Shelo.

Gwen tersenyum senang. Ia menganggukkan kepalanya dan dengan cepat menata makeup diwajah cantik Shelo. "Denis kenapa mesti dirias begini sih... Emang kita mau ke acara apa?" tanya Shelo.

"Makan malam" ucap Denis tersenyum penuh arti.

Beberapa menit kemudian Shelo telah siap dengan gaunya dan juga makeup diwajahnya. Rambut panjangnya terurai indah dan bergelombang diujungnya. Sepatu kaca dikakinya membuat Shelo seakan terlihat mirip cinderlla.

"Kita kesana pakek kereta labu?" goda Shelo saat keduanya turun dari lift menuju lobi apartemen.

"Iya" ucap Denis membuat Shelo terkekeh.

"Hehehe...bercandanya jangan keterlaluan sayangku!" ucap Shelo membuat Denis ikut terkekeh.

Lift terbuka dan keduanya segera keluar dari dalam lift disambut beberapa pria tampan memakai tuksedo.

Shelo melewati karpet merah disepanjang jalan menuju kereta kuda yang berbentuk labu.

"Asataga, ini... " Shelo sangat terkejut melihat kereta kuda dihadapannya.

"Ini kita mau ikut karnaval?" tanya Shelo tersenyum bahagia membuat Denis tersenyum. Ingin sekali rasanya mencium bibir istrinya ini, namun ia tahan karena tidak ingin makeup istrinya berantakan.

"Ayo naik!" ucap Denis mengulurkan tangannya bak pangeran negeri dongeng dan meminta Shelo untuk segera masuk kedalam kereta.

Denis ikut masuk kedalam kereta dan kemudian memerintahkan kusir untuk melajukan keretanya. Suasana malam dengan lampu-lampu membuat Shelo tersenyum bahagia. Namun ia tertawa saat melihat sebuah kereta tiba-tiba telah berada disamping mereka.

"Hai... Tante cantik" teriak Yura.

"Oh... Sayangku keponakan Tante" ucap Shelo melambaikan tangannya. Ia tersenyum saat melihat Revan dan Anita beserta anaknya juga berada didalam kereta.

Shelo menatap Denis dengan tatapan haru. Denis kemudian menujuk disebelahnya dan disana terdapat juga sebuah kereta yang berisikan Dava dan Davi serta

keponakan mereka dari keluarga Dirgantara dan Alexsander.

"Makasih sayang hiks... " ucap Shelo menteskan air matanya.

Denis segera menghapus air mata Shelo. "Jangan nangis malam ini malam resepsi pernikahan kita!" ucap Denis membuat Shelo terkejut.

"Jadi kamu sibuk?".

"Iya aku sibuk menyiapkan ini!" jelas Denis.

"Aku tidak bisa berkata apalagi. Aku sangat beruntung menikah denganmu. Tak ada laki-laki sebaik kamu didunia ini!" ucap Shelo tersenyum bahagia.

Kereta berhenti disebuah hotel dan Shelo berserta keluaganya disambut pembawa acara. Mereka masuk kedalam hotel. Revan menarik Shelo dan menggandengnya sedangkan disamping Shelo dan Revan ada Dava serta Davi yang menggiring mereka.

Suara riuh tepuk tangan tamu membuat Shelo menagis haru. "Jelek kalau nangis!" bisik Davi.

"Hey, seorang anak perempuan Dirgantara tidak boleh cengeng!" goda Dava.

"Siap Pak tentara hehehe!" ucap Shelo terkekeh.

"Adik cantik ini pernah berniat untuk menikah denganku tapi sayang cintaku padanya lebih besar sebagai adik dari

pada sebagai wanita" jelas Revan membuat Shelo tersenyum.

"Kalian bertiga adalah kakak terbaik yang Shelo miliki, hiks...hiks..." isak Shelo. Ia menghentikan langkahnya menuju pelaminan saat melihat kedua orang tuanya Devan dan Vio beserta Madam Marwah serta Demon telah berada dipelamina menunggu kedaatangannya.

Shelo memeluk Revan dengan erat dan Denis yang sejak tadi berjalan dibelakang mereka mendekati Shelo. "Istriku tercinta saatnya kita menujukkan kepada dunia jika kita adalah Raja dan Ratu hari ini!" ucap Denis membuat Shelo menghentikan tangisnya dan tertawa terbahak-bahak.

Shelo melepaskan pelukannya dan mencium pipi Revan, pipi Davi dan juga pipi Dava. "Boleh ya kak Dava? kan Shelo adik bungsu kakak hehehe..." ucap Shelo terkekeh karena tahu sifat seorang ustad Dava.

"Tidak masalah adik cantik!" ucap Dava membuat Davi dan Revan terkekeh.

"Pergilah bersama Denis!" ucap Revan dan Shelo segera menyambut uluran tangan Denis. Denis mengggandeng Shelo keatas panggung dan tepuk tangan meriah kembali terdengar.

Shelo memeluk Vio dan juga Devan saat ia dan Denis naik keatas pelaminan. "Anakku akhirnya Mami bisa memelukmu lagi!" ucap Vio.

"Mami... shelo janji akan sering pulang nanti!" ucap Shelo. Vio tersenyum dan menganggukkan kepalanya. "Jaga dia dan ingat pesanku!" ucap Devan.
"Tentu saja Pi" ucap Denis.

Keduanya kemudian duduk dipelaminan. Shelo tersenyum melihat madam Marwah saat ini telah terlihat sehat dan suaminya ini sungguh luar biasa telah menyiapkan pesta bak negeri dongeng untuknya.
"Suka dengan pestanya?" tanya Denis.
"Suka, terimakasih sayang!" ucap Shelo. "Hmmm siapa yang membantumu menyiapkan ini semua?" tanya Shelo.

Denis menunjuk Anita dan Shelo yang saat ini melambaikan tangannya kepada mereka berdua. Shelo dengan isyarat bibirnya mengucapkan terimakasih kepada keduanya.

"Terimakasih karena telah memberiku banyak bahkan sangat banyak kebahagiaan!" ucap Shelo menatap wajah Denis dengan tatapan haru.

"Kau pantas mendapatkannya sayang!" bisik Denis dan tanpa malu Denis mencium Shelo dipelaminan membuat Dava marah.

Dava yang duduk ditempat khusus keluarganya kesal melihat kelakuan Denis. "Bule kurang ajar!" ucap Dava membuat Davi, Kenzi dan Bram terbahak.
"Namanya juga cinta Kak" ucap Davi.
"Bule itu harus diajarkan pelajaran etika dan agama yang baik dan benar!" ucap Dava membuat Bram dan Kenzi menghela napasnya.

"Setelah pesta ini Denis harus mendengarkan tiga jam ceramah dari ustad Dava" ucap Kenzi membuat Dava dan Bram kembali terbahak.

***

Kebahagiaan Shelo telah lengkap, ia tersenyum melihat Denis yang sedang terlelap disampingnya dan juga seorang bayi kecil buah hatinya bersama Denis. Shelo meneteskan air matanya karena terharu karena akhirnya ia mendapatkan kebahagiaan yang sempurna. Seorang suami yang sangat ia cintai Denis Robitson dan juga seorang putra kecil yang menjadi cahaya hidupnya. Kerterpurukan hidupnya membuatnya menjadi kuat.
Saat ini tidak ada lagi seorang Shelo si pecandu narkoba, masa kelam yang ia jadikan pelajar berharga. Inggris menjadi tempatnya bersama keluarganya untuk tinggal

namun ia tidak akan melupakan orang-orang yang ia sebut keluarga di Indonesia.

Denis membuka matanya dan menatap istrinya dengan lembut. “Kenapa menangis” tanya Denis melihat jejak air mata diwajah cantik istrinya.

“Aku hanya menangis bahagia” ucap Shelo.

“Kamu kesepian?” tanya Denis karena beberapaa hari ini ia sangat sibuk mengelolah perusahaanya.

“Tidak, tapi aku merindukanmu dan juga keluargaku di Indonesia” jelas Shelo.

“Aku pikir kamu mau hamil lagi” ucap Denis membuat Shelo melototkan matanya. “Mau ya! biar Daneindra punya adik” ucap Denis.

“Denis, Daneindra masih kecil baru tiga bulan!” ucap Shelo dan Maminya Vio baru dua minggu pulang ke Indonesia karena sejak kehamilan Shelo berumur sembilan bulan, Vio telah tinggal di Inggris bersama mereka.

“Sayang aku mencintaimu!” ucap Denis merayu Shelo agar Shelo tidak marah padanya.

“Iya aku tahu!” ucap Shelo membuat Denis terkekeh dan memeluk Shelo dengan erat namun tiba-tiba suara

tangis Daneindra membuat Denis segera melepaskan pelukannya dan mengambil bayi mungilnya. Denis menggoyangkan tubuhnya sambil bersenandung membuat Shelo tersenyum bahagia,

Terimakasih karena kau mencintaiku, Terimakasih telah bersabar denganku. Terimakasih karena telah hadir dihidupku. Aku tahu tidak selamanya langit itu gelap jadi seperti itulah roda kehidupan tidak selamanya kesedihan itu bertahan, karena setelah sedih akan ada bahagia yang menyertainya.